

Ringkasan Sirah Nabi ﷺ



Disusun oleh

Prof. Dr. Khalid bin Hamid bin Mubarak Al-Hazimi

Profesor Pendidikan Islam di Program Pascasarjana dan Ketua Pusat Studi dan Konsultasi Administrasi, Tarbiah, dan Pendidikan

Ringkasan Sirah

Nabi ﷺ

Disusun oleh

Prof. Dr. Khalid bin Hamid bin Mubarak Al-Hazimi,
Profesor Pendidikan Islam di Program Pascasarjana dan Ketua Pusat
Studi dan Konsultasi Administrasi, Tarbiah, dan Pendidikan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(QS. Al-Ahzab: 21)

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah bagi Nabi kita Muhammad dan keluarganya yang mulia. Sejarah kehidupan Nabi, atau yang dikenal sebagai sīrah, merupakan landasan praktis bagi hukum Islam. Kisah kehidupan Nabi Muhammad ﷺ telah mewakili segala aspek permasalahan dan situasi, beliau ﷺ adalah implementasi praktis dari kehendak Allah ﷻ.

Sesungguhnya kebutuhan anak-anak kaum muslimin pada fase awal perkembangan mereka terhadap sejarah hidup Nabi ﷺ (sīrah) merupakan kebutuhan yang tetap dan terus berlanjut sepanjang perjalanan hidup umat manusia di bumi ini. Oleh karena itu, sīrah perlu disajikan dengan cara dan metode yang sesuai dengan tahapan usia mereka, cara berpikir, dan pemahaman ilmiah mereka. Kebutuhan mereka terhadap pembentukan karakter yang merangsang cinta dan keteladanan terhadap Nabi ﷺ merupakan suatu keharusan dan pondasi yang esensial. Sebagaimana pengaruh positif dari sīrah Nabi merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai melalui pembelajaran dan pengajaran.

Oleh karena itu, buku ini, melalui narasi dan cara penyajian sīrah, menargetkan pengajaran ilmu dan akhlak yang dapat membentuk pondasi pemahaman dalam pikiran generasi muda tentang akidah yang benar dan keteladanan dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, buku ini juga bertujuan untuk mengukuhkan cinta kepada Allah ﷻ dan kasih sayang kepada Nabi mereka yang mulia ﷺ. Buku ini juga bertujuan untuk menanamkan pada diri mereka akhlak-akhlak mulia sebagai konsep yang harus dipahami dan diamalkan.

Buku ini juga memberikan kesempatan bagi para ustadz dan pendidik, baik para orang tua dan selain mereka, untuk berpartisipasi dalam memperkuat dan menerapkan nilai-nilai ini kepada anak-anak, sebagaimana dipaparkan penjelasan terkait hal itu dalam catatan kaki.

Ya Allah mudahkanlah diri ini dalam penulisan sīrah Nabi-Mu Muhammad ﷺ dan menyajikannya dengan cara yang dapat mencapai maksud terbaik. Semoga menjadi amal soleh yang semata-mata hanya untuk-Mu, wahai Tuhan semesta alam; dan semoga berguna bagi hamba-hamba-Mu. Jadikanlah ini sebagai sedekah jariah hingga hari pembalasan kelak, terimalah dengan kemurahan dan kedermawanan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah, Yang Maha Agung.

Bab Pertama:
Dari Kelahiran Hingga
Berita Kenabian

Kelahiran Nabi Muhammad ﷺ

Pertama: Tempat Kelahiran Nabi Muhammad ﷺ.

Ustadz: Nabi kita Muhammad ﷺ dilahirkan di kota Makkah al-Mukarramah, sama seperti kelahiran anak-anak lainnya. Namun, Allah ﷻ memilihnya secara istimewa, sebagaimana akan kalian ketahui dalam sirah yang indah ini, sirah yang mengisahkan tentang anak terbaik yang pernah berjalan di muka bumi ini.

Murid: Saya sangat ingin mendengar sirahnya, Ustadz. Ayo ustadz, ceritakan kisahnya dengan lebih terperinci.

Ustadz: Tentu, anak-anakku. Saya pun ingin sekali bercerita tentang masa kecil Nabi kita Muhammad ﷺ kepada kalian.... kisahnya secara terperinci sungguh sangat seru. Tetapi sebelum itu, mari kita kenali kota Makkah al-Mukarramah tempat beliau dilahirkan.

Makkah al-Mukarramah saat itu adalah desa kecil; bukan tanah yang subur, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Ibrahim dalam doanya

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْءِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati"¹. Namun, rezeki datang pada kota tersebut dari berbagai tempat berkat karunia Allah ﷻ. Penduduknya bekerja dalam perdagangan, mereka pergi ke Syam pada musim panas, membawa pulang berbagai barang dagangan, kemudian mereka pergi dengan barang dagangan tersebut ke Yaman pada musim dingin, dan pulang dengan membawa barang dagangan yang lain. Begitulah kehidupan penduduk Makkah pada waktu itu².

Murid: Ustadz, bagaimana dengan Al-Haram? Apakah sudah ada pada saat itu?

Ustadz: Ya, betul. Ka'bah sudah ada pada waktu itu karena dibangun oleh Nabi Allah Ibrahim 'alaihissalam. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya :

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

¹ QS. Ibrahim: 37.

² Sebaiknya para pengajar menambahkan informasi tambahan tentang perjalanan musim panas dan musim dingin, serta menjelaskan referensi kisah tersebut dari Al-Qur'an yang merujuk pada Surah Quraisy.

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"³

Murid: Ustadz, apakah orang-orang melakukan haji ke Mekkah seperti yang mereka lakukan hari ini?

Ustadz: Pertanyaan yang bagus, anak-anakku. Orang-orang pada waktu itu juga melakukan haji ke Baitullah dan tawaf di sekitar Ka'bah. Allah ﷻ memerintahkan Nabi Ibrahim untuk memberitahukan kepada manusia untuk melakukan ibadah haji. Seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"Beritahukanlah kepada manusia mengenai ibadah haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari setiap lembah yang dalam,"⁴

Maksud dari 'niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, ini menunjukkan betapa mereka sangat merindukan untuk melaksanakan ibadah haji. Adapun makna dari setiap lembah yang dalam, yakni dari segala penjuru tempat yang jauh.

Murid: Kami merasa sangat teredukasi dengan pengetahuan mengenai Makkah, sejarahnya, serta hubungan antara Nabi Ibrahim 'alaihissalam dengan kota Makkah dan ibadah haji, Ustadz. Terima kasih. Namun, bagaimana dengan cerita masa kecil Nabi kita, Muhammad ﷺ? Kami sangat ingin mendengarnya.⁵

Ustadz: Baiklah, anak-anakku. Ustadz telah menjelaskan sebelumnya tentang kota Makkah al-Mukarramah agar kalian dapat membayangkan tempat kelahiran Nabi kita, Muhammad ﷺ, sosok yang menjadi teladan bagi kita semua.

Kedua: Tanggal lahir Nabi Muhammad ﷺ

Ustadz: Nabi kita Muhammad lahir pada hari Senin dua belas bulan Rabiul Awal tahun Gajah.

Murid: Ustadz, apa yang dimaksud dengan 'Rabiul Awal'?

³ QS. Al-Baqarah: 127.

⁴ QS. Al-Hajj: 27.

⁵ Ustadz atau pengajar perlu menyiapkan dengan baik pelajaran ini dan menjelaskan kepada murid-murid informasi yang mereka butuhkan. Mereka juga dapat menyediakan foto-foto lama Masjidilharam. foto-foto tersebut memberikan mereka gambaran masa lalu Masjidilharam.

Ustadz: Bagus, anak-anakku. Pertanyaan ini menunjukkan perhatian dan ketelitian kalian terhadap apa yang saya sampaikan. Kalian semua patut diacungi jempol.⁶

Setahun terdiri dari dua belas bulan, yang pertama disebut Muharram, kemudian Safar, Rabiul Awal, bulan kelahiran Nabi, Rabiul Tsani, Jumadil Awal, Jumadil Tsani, Rajab, Syaban, Ramadhan (bulan puasa), Syawal (bulan Idul Fitri), Zulqaidah, Dzulhijjah (bulan haji) di mana orang-orang melakukan perjalanan ke Makkah dan tempat-tempat suci seperti Mina, Arafah, dan Muzdalifah. Dzulhijjah merupakan bulan terakhir dalam setahun. Setiap bulan terdiri dari tiga puluh hari.⁷

Murid: Bagus sekali, Ustadz. Ustadz telah memberi kami banyak manfaat, tapi yang menarik perhatian saya adalah tentang tahun Gajah, bagaimana hal ini terjadi? Saya tidak begitu mengerti.

Ustadz: Ini adalah kisah yang menakjubkan dan menarik, Ustadz akan meringkas kisahnya untuk kalian.

Ada seorang raja bernama Abrahah, ia berasal dari negara bernama Habasyah. Dia memiliki tempat yang didatangi oleh orang-orang, mirip seperti tempat untuk haji, tetapi banyak orang justru lebih memilih pergi haji ke Makkah.

Raja yang zalim ini kemudian berpikir untuk menghancurkan Ka'bah agar orang-orang pergi ke negerinya. Ka'bah, seperti yang kalian tahu, dibangun oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam atas perintah Allah ﷻ. Oleh karena itu, kita menyebutnya sebagai Baitullah, al-Haram, dan Ka'bah.

Raja ini mengumpulkan pasukan dan gajah untuk meruntuhkan Ka'bah. Ketika mereka mendekatinya, penduduk Makkah ketakutan melihat bala tentara tersebut, mereka juga ketakutan ketika melihat gajah, hewan yang sama sekali belum pernah mereka lihat di kota Makkah. Banyak dari mereka tidak mengenalinya karena pada saat itu tidak ada saluran televisi atau radio yang dapat menyebarkan berita atau gambar.⁸

Kakek Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Abdul Muthalib, adalah orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan Ka'bah dan merupakan pemimpin suku Quraisy di Makkah. Masyarakat berkumpul di sekitarnya dan bersama-sama memikirkan solusi. Abdul Muthalib berkata, "*Kita tidak bisa berbuat apa-apa, tapi rumah ini memiliki Tuhan yang akan melindunginya.*"

⁶ Muslim (2/820) dengan nomor (198-1162) As-Shirah an-Nabawiyah as-Shahihah oleh Akram dhiya al-'Umari (1/96-98).

⁷ Sangat bagus jika ustadz memberikan penjelasan lebih lanjut dan memberikan latihan kepada murid-murid untuk memahami bulan-bulan ini melalui diskusi, bukan sebagai tugas. Tugas akan menjadikan mereka merasa berat dengan mata pelajaran ini.

⁸ Ustadz dapat memberikan lebih banyak penjelasan dan ilustrasi tentang kondisi masyarakat pada saat itu, yang mana mereka sama sekali tidak mengenal teknologi modern seperti saat ini, mereka juga tidak tahu tentang buah-buahan dan binatang yang tidak ada di wilayah mereka pada masa itu. Dengan pengetahuan ini diharapkan para murid akan bersyukur kepada Allah atas kondisi mereka saat ini.

Allah ﷻ kemudian mengirimkan burung-burung dengan batu untuk melawan pasukan Abrahah. Batu-batu tersebut jatuh tepat pada kepala mereka dan keluar melalui bagian belakang tubuh mereka. Dengan cara itulah Allah ﷻ membinasakan mereka, dan peristiwa ini dijelaskan oleh Allah dalam Surah Al-Fil.

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”⁹

Murid: *Subhanallahil Azhim*, kekuatan Allah sungguh luar biasa, Ustadz.

Ustadz: Betul, anak-anakku, sungguh, kekuatan Allah luar biasa dan lebih dari yang kalian bayangkan. Lihatlah bagaimana akhir dari sebuah kezaliman dan orang-orang yang berbuat zalim pada peristiwa Abrahah dan bala tentaranya. Lihat pula akibat yang disebabkan oleh ketamakan, di mana Abrahah ingin mengumpulkan semua orang ke negerinya dengan cara yang tidak benar dan batil.

Perhatikan pula bagaimana pertolongan Allah kepada orang-orang yang lemah, di mana Allah menolong penduduk Makkah melawan musuh mereka. lihat bagaimana Abdul Muthalib mengandalkan Allah ﷻ ketika ia berkata bahwa rumah ini memiliki Tuhan yang melindunginya, lihatlah betapa kuatnya keyakinannya pada Tuhan yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Murid: Jadi, ketika kita berdoa kepada Allah dan meminta-Nya, kita harus percaya bahwa Dia akan mengabulkan doa dan permohonan kita?

Ustadz: Benar, anak-anakku, salah satu aspek terpenting dari Akidah kita adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah mengabulkan doa kita. Baik doa kita terkabul atau tidak, karena Allah ﷻ yang mengetahui yang terbaik untuk kita, lebih dari pengetahuan kita terhadap diri kita sendiri dan kemaslahatan kita. Selain itu, kita harus menjauhi kezaliman terhadap sesama manusia dan jangan terlalu tamak terhadap kebaikan yang dimiliki orang lain. Hal ini akan mendorong kita untuk melakukan kejahatan, dan Allah ﷻ akan menghukum kita atas kezaliman, penindasan, dan ketamakan yang kita lakukan.

⁹ Surah Al-Fil

Ini juga berarti bahwa Makkah dan al-Haram memiliki keagungan dan kekudusan, sehingga kita harus mematuhi etika di dalamnya, memuliakannya, menghormatinya, dan memperhatikannya lebih dari perhatian yang kita berikan pada rumah kita sendiri.¹⁰

Nasab Nabi Muhammad ﷺ:

Ustadz: Nama lengkap Nabi Muhammad ﷺ adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abd Manaf bin Qushayy. Ibunya adalah Aminah binti Wahb.¹¹

Ayah dan ibunya berasal dari suku Quraisy, yang merupakan suku Arab terbaik dan memiliki nasab yang paling mulia. Suku Bani Hasyim, yang merupakan asal usul Nabi Muhammad ﷺ, adalah suku yang paling terhormat di antara suku Quraisy.

Nasab Quraisy ini bermula dari Isma'il bin Ibrahim 'alaihissalam, yang membantu ayahnya dalam membangun Ka'bah, seperti yang telah dijelaskan pada pelajaran sebelumnya.

Murid: Ini sungguh anugerah dari Allah ﷻ bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ lahir dari nasab yang paling mulia, nasab yang terhubung dengan *Abu al-Anbiya* (bapaknya para Nabi) Ibrahim 'alaihissalam.

Nabi Muhammad ﷺ adalah anak yatim

Ustadz: Nabi kita Muhammad ﷺ lahir sebagai anak yatim. Ayahnya, Abdullah, meninggal ketika beliau berada di dalam kandungan ibunya, yang berarti sang ayah sama sekali belum pernah melihat beliau ﷺ. Orang-orang Arab dahulu, memiliki kebiasaan merawat anak-anak mereka di pedesaan untuk menjauhkan mereka dari penyakit-perakit perkotaan. Ini bertujuan agar tubuh mereka menjadi kuat, karena kehidupan di desa dapat membentuk karakter yang tegar dan kuat. Selain itu, di desa mereka juga dapat belajar bahasa secara langsung melalui praktik. Oleh karenanya, Nabi Muhammad ﷺ kala itu diasuh dan disusui oleh ibunda Halimah binti Abu Dzu'ayb.¹²

Murid: Bagus sekali Ustadz, ketika kita bisa mengetahui adat kebiasaan masyarakat Arab kuno seperti ini, dan mengetahui sifat-sifat yang dimiliki oleh anak-anak Badui.

¹⁰ Ustadz dapat memberikan contoh konkret ketika menjelaskan tentang keagungan kota Makkah al-Mukarramah, di antaranya dalam hal memelihara dan menjaga kota Makkah, hal ini dapat diwujudkan dengan menjaga kebersihannya dan menghormati siapa saja yang tinggal di sana, serta tidak menyakiti siapa pun dalam hal jual beli atau hal lainnya.

¹¹ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (14/230)

¹² Ibnu Hisham, As-Sirah An-Nabawiyah (1/169)

Ustadz: Tentu, anak-anakku, sebagaimana anak-anak kota memiliki ciri khas yang berbeda dari anak-anak Badui, begitu juga anak-anak Badui memiliki ciri khasnya sendiri. Lingkungan memiliki dampak pada kepribadian manusia, dan oleh karena itu, kita tidak boleh meremehkan satu sama lain hanya karena perbedaan lingkungan kita.

Murid: Berarti, ibunda Halimah beruntung ya karena beliau telah mendapatkan kesempatan untuk menyusui Nabi kita Muhammad ﷺ.

Ustadz: Kesimpulan yang cerdas, anak-anakku. Ini menunjukkan perhatian dan pemahaman kalian. Sungguh sang ibu ini telah mendapatkan banyak kebaikan.

Murid: Mungkin Ustadz bisa menceritakan lebih lanjut tentang kisah ibunda Halimah, kami sangat ingin tahu apa yang terjadi pada beliau.

Ustadz: Baiklah, dengan senang hati. Suatu hari anak beliau menangis karena kelaparan yang sangat, dan payudaranya tidak menghasilkan cukup susu untuk memuaskan kebutuhan bayinya. Namun, ketika Nabi Muhammad ﷺ diambil olehnya untuk disusui, susu dalam payudaranya melimpah, dan mampu mencukupi kebutuhan Nabi ﷺ dan bayinya.

Beliau juga memiliki seekor keledai tua yang kurus dan lemah. Namun, setelah mengasuh Nabi ﷺ, keledai ini menjadi kuat, berjalan dengan penuh energi dan stamina.¹³

Murid: Sungguh, masa kecil Nabi kita Muhammad ﷺ adalah masa kecil yang penuh dengan keberkahan.

Ustadz: Benar sekali, anak-anakku. Masa kecil Nabi kita Muhammad ﷺ adalah masa kecil yang penuh berkah dan perhatian dari Allah ﷻ.

Berkah yang ada pada ibunda Halimah yang telah menyusui Nabi ﷺ ini menunjukkan akan kedudukan Nabi ﷺ di hadapan Allah ﷻ. Oleh karena itu, hendaknya kita juga menjadikan kedudukan dan kecintaan untuk beliau selalu ada di dalam hati kita.

Ini juga menunjukkan bahwa Allah Maha Luas, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana, yang senantiasa memperhatikan dan memilih orang yang Dia cintai. Oleh karena itu, kita harus melakukan hal-hal yang menyenangkan Allah, agar Dia mencintai kita. Ketika Allah mencintai kita, Allah akan memberikan perlindungan-Nya secara khusus, memberikan petunjuk, dan penjagaan untuk kita. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam hadits qudsi, *“Hamba-Ku terus-menerus mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku pun mencintainya. Bila Aku telah mencintainya, maka Aku pun menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia pakai untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia pakai untuk berjalan. Bila ia meminta kepada-Ku, Aku pun*

¹³ Mehdi Rizqullah, Ahmad, As-Sirah An-Nabawiyah Fi Dhau'i Al-Mashadir Al-Asliyyah, hal. 115-116.

pasti memberinya. Dan bila ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pun pasti akan melindunginya¹⁴...¹⁵

Murid: Keren! Bisa jadi rasa kepedulian ibunda Halimah kepada anak yatim lah yang membuat keberkahan ini turun kepadanya.

Ustadz: Kesimpulan yang luar biasa, anak-anakku. Tentu saja, orang yang peduli terhadap anak yatim mendapatkan tempat yang agung di sisi Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku dan pengasuh anak yatim seperti ini di surga,*" sambil menunjukkan dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan tengah.¹⁶

Ini adalah kedudukan dan imbalan yang agung. Oleh karenanya, kita harus mencintai dan menghormati anak yatim, tidak boleh menghina dan merendahkan mereka, karena di sisi Allah, mereka mungkin lebih baik dan lebih mulia dari pada kita. Mari kita hargai, cintai, bantu, dan berusaha membuat mereka bahagia.

Murid: Bagaimana dengan ibunda Nabi ﷺ, Aminah binti Wahab, ya Ustadz?

Ustadz: Ibunda beliau, Aminah binti Wahab, sangat mencintai beliau dan merawat beliau dengan penuh kasih sayang, tetapi sayangnya sang ibu meninggal ketika Nabi Muhammad ﷺ berusia enam tahun.¹⁷

Murid: *Subhanallahil azhim.* Bagaimana bisa Nabi hidup sebagai yatim tanpa ayah dan ibu?

Ustadz: Benar, beliau hidup sebagai yatim setelah ibunya meninggal. Ini adalah bukti bahwa Allah adalah Pemilik segalanya, yang mengatur segalanya, dan mengetahui segala hal. Meskipun Nabi Muhammad ﷺ memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, Allah membuatnya menjadi yatim dengan hikmah yang hanya Dia yang mengetahuinya.

Ini juga menjadi bukti bahwa ketika Allah menakdirkan sesuatu yang tidak disukai oleh hamba-Nya, itu mungkin menjadi kebaikan yang tidak kita ketahui. Ini bukan tanda kemarahan Allah, tetapi mungkin tanda kasih sayang-Nya, karena Allah mengetahui hal-hal yang tidak kita ketahui dan mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya.

Murid: Saya merasa bahwa masa kecil Nabi Muhammad ﷺ penuh dengan ibrah dan hikmah. Ada penjagaan dan keberkahan dari Allah, ada pula ujian dan pelajaran. Saya sungguh-sungguh mencintai masa kecil Nabi kita, Ustadz.

¹⁴ Perlu dipertimbangkan untuk penjelasan lebih lanjut terkait makna dan konsep hadits ini dari kitab Fath al-Bari agar dapat mengklarifikasi pertanyaan murid.

¹⁵ HR. Bukhari (4/192) No. 6502.

¹⁶ HR. Bukhari (4/92) No. 6005, HR. Tirmidzi (4/283) no. 1918 dengan redaksi dari beliau.

¹⁷ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim (4/559).

Nabi ﷺ diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib.

Ustadz: Setelah ibunya meninggal, Nabi Muhammad ﷺ diasuh dan dirawat oleh kakeknya, Abdul Muthalib.

Abdul Muthalib adalah seorang pemimpin terkemuka di tengah suku Quraisy, dan ia memiliki majelis yang hanya dia seorang yang boleh duduk di atasnya. Ia memiliki karpet yang berada di bawah naungan kubah yang biasa diduduki oleh anak-anaknya sedangkan Nabi Muhammad ﷺ duduk di atas majelis bersama kakeknya.

Allah menanamkan cinta yang besar di dalam hati Abdul Muthalib terhadap cucunya yang mulia, Muhammad ﷺ. Abdul Muthalib sangat peduli terhadapnya, merawatnya dengan penuh perhatian. Dia mendekatkannya dan tidak membiarkan siapa pun masuk ke tempat tidurnya ketika ia sedang tidur.¹⁸

Murid: Ini adalah kasih sayang yang mulia dari kakeknya terhadapnya, sehingga membuatnya menjadi yang istimewa di antara anak-anaknya, beliau boleh duduk di atas tempat tidurnya sedangkan anak-anaknya tidak diperbolehkan.

Ustadz: Tepat yang kau katakan, tetapi siapakah yang menanamkan kasih sayang ini di dalam hati Abdul Muthalib?

Murid: Allah ﷻ.

Ustadz: Ya, benar. Allah ﷻ yang telah menjadikan sang kakek Abdul Muthalib sangat mencintai Nabi Muhammad ﷺ. Jika Allah mencintai seorang hamba, Allah akan menetapkan sarana kebaikan baginya. Oleh karena itu, dari kisah pengasuhan Abdul Muthalib terhadap Nabi Muhammad ﷺ, kita dapat memahami bahwa Allah adalah Pemilik segala sesuatu dan Dialah yang mengatur semuanya. Allah menguasai hati dan kasih sayang, dan Dia mengarahkannya sesuai kehendak-Nya. Jika kita tunduk kepada Allah ﷻ, Dia akan mencintai dan memberi petunjuk serta kemudahan bagi kita. Allah juga akan memunculkan di hati manusia kecintaan kepada kita, hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ bahwa ketika Allah mencintai seorang hamba, Jibril berkata, "*Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia.*" Maka para penduduk langit pun mencintainya, kemudian dicurahkan cinta bagi orang tersebut di dunia.¹⁹

Murid: Itu adalah hal yang luar biasa dan menginspirasi. Ini mendorong kita untuk mencintai Allah ﷻ dan berusaha taat kepada-Nya.

¹⁸ Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah (1/223).

¹⁹ HR. Bukhari (2/424) No. 3209.

Nabi Muhammad ﷺ diasuh oleh paman beliau, Abu Thalib.

Ustadz: Dua tahun setelah wafatnya ibunya Nabi ﷺ, kakek beliau, Abdul Muthalib, juga meninggal dunia. Pada saat itu, Nabi Muhammad ﷺ berusia delapan tahun. Kemudian, pamannya, Abu Thalib lah yang mengasuh dan mendidik beliau ﷺ.

Murid: *Subhanallah*, ini adalah ujian bagi Nabi ﷺ di masa kecil beliau.

Ustadz: Ya, itu memang ujian, tetapi juga merupakan rahmat dari Allah ﷻ. Ini adalah pengajaran bagi umat-Nya bahwa ujian tidak selalu berarti kemarahan Allah ﷻ. Sebaliknya, ujian adalah rahmat dari-Nya, dan itu menyimpan hikmah yang tidak kita ketahui karena keterbatasan pengetahuan kita dibandingkan dengan pengetahuan Allah ﷻ yang luas dan agung, yang mencakup segala sesuatu.

Mungkin, dalam ujian tersebut, Allah mendidik Nabi ﷺ agar menghadapi tantangan dakwah dengan kekuatan dan keteguhan, mengingat dia dihadapkan pada berbagai kesulitan, sebagaimana yang akan kalian ketahui nanti, *insya Allah*.

Murid: Ya, Ustadz! Bagaimana kisah pengasuhan sang paman terhadap Nabi ﷺ? Sepertinya mirip dengan pengasuhan sang kakek, Abdul Muthalib.

Ustadz: Benar, pengasuhannya penuh dengan cinta, perhatian, dan kasih sayang. Abu Thalib, pamannya, sangat mencintainya. Abu Thalib tidak pernah tidur tanpa Muhammad ﷺ berada di sisinya, tidak pernah keluar tanpa mengajak Muhammad ﷺ bersamanya, dan selalu memberikan makanan khusus untuknya. Abu Thalib tidak makan sampai Muhammad ﷺ hadir untuk makan bersamanya. Abu Thalib senantiasa merawat dan memberikan perhatiannya kepada Muhammad ﷺ.²⁰

Murid: Indah dan luar biasa, keluarga yang penuh dengan kasih sayang, solidaritas, dan perhatian.

Ustadz: Ya, itu adalah sebaik-baiknya keluarga, di mana Allah ﷻ menempatkan Nabi-Nya di rumah yang mulia di antara rumah-rumah suku Arab. Demikianlah seharusnya kita menjadi keluarga yang saling mencintai, mendukung, dan membantu satu sama lain, sebagaimana diajarkan oleh agama kita.²¹

²⁰ Ibnu Saad, *At-Tabaqat Al-Kubra* (1/119-120)

²¹ Di sini, ustadz menjelaskan tentang gambaran dan contoh gotong-royong, kerjasama, dan kasih sayang dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Selanjutnya dijelaskan pula terkait dampaknya terhadap individu, keluarga dan masyarakat.

Keseharian Nabi Muhammad ﷺ dalam pekerjaan

Ustadz: Seiring berjalannya waktu, di tengah pengasuhan paman Nabi ﷺ, Abu Thalib, Muhammad ﷺ tumbuh menjadi pemuda yang aktif, suka bekerja seperti pemuda-pemuda lain yang senang bekerja.

Beliau bekerja sebagai penggembala untuk penduduk Makkah dengan mendapatkan upah dari mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi ﷺ, *"Tidak ada Nabi yang tidak menjadi penggembala. Para sahabat bertanya, 'Termasuk engkau?' Beliau menjawab, 'Ya, aku pernah menggembala kambing dengan imbalan beberapa qaraarith (mata uang kala itu) dari penduduk kota Makkah.'"*²²

Murid: *Subhanallah!* Apakah semua Nabi bekerja sebagai penggembala?

Ustadz: Seolah-olah kalian heran dengan hikmah di balik itu. Insya Allah, akan saya ceritakan.

Domba memiliki sifat-sifat yang baik, seperti ramah dan damai. Mereka membutuhkan seseorang yang bijaksana untuk mengendalikan mereka. Ia harus memilih tempat yang sesuai bagi kambingnya untuk merumput dan minum. Ia juga harus menjaga kambing-kambingnya dari para predator yang sewaktu-waktu datang untuk memangsa dan mengganggu mereka.

Ini juga yang diperlukan oleh Rasul pada umatnya, Beliau perlu tahu bagaimana menjaga umatnya dari musuh, memilihkan hal-hal yang sesuai dan bermaslahat untuk mereka, baik di dunia maupun di akhirat, serta melarang mereka dari hal yang merugikan diri mereka sendiri, baik di dunia maupun akhirat mereka. Beliau tahu bagaimana cara mengumpulkan dan menyatukan mereka, seperti seorang penggembala yang mengumpulkan kambingnya ketika ada yang tertinggal atau teralihkan oleh rumput dari kelompok kambing yang lain.

Dari pengalaman menggembalakan kambing, setiap rasul belajar manfaat tersebut dan juga berbagai manfaat lainnya dalam membimbing dan merawat umatnya dengan kebijaksanaan dan kepiawaian.

Murid: Kebijaksanaan Allah terlihat dalam segala hal, Ustadz. Tetapi karena ketidaktahuan kita, kita mungkin tidak memikirkan atau menyadarinya. Ustadz telah menerangi pikiran kami dengan kisah Rasul kita ﷺ.

Ustadz: Sebagaimana ketika beliau ﷺ melakukan pekerjaan ini, menunjukkan akan kerendahan hatinya, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepadanya. Beliau tidak mengatakan, *"Saya tidak akan melakukan ini,"* tetapi mengajarkan kepada kita untuk menjadi pribadi yang rendah hati dan bekerja dengan apa yang telah Allah takdirkan baginya.

²² Bukhari (2/130) dengan nomor (2262).

Ada juga pekerjaan lain yang dilakukan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, yaitu berdagang. Beliau terkenal di kalangan masyarakat karena amanah dan kejujurannya, tidak pernah menipu atau berbohong dalam segala hal. Kala itu ada seorang wanita bernama Khadijah binti Khuwaylid yang memiliki bisnis besar dan meminta orang-orang yang dapat dipercaya untuk bekerja dalam perdagangannya. Dia mengutus seseorang untuk datang kepada Nabi ﷺ, meminta beliau untuk membawa dagangannya ke negeri Syam, dengan memberikan imbalan lebih baik daripada yang diberikan kepada pedagang lain, karena amanah, kesetiaan, dan kejujurannya.²³

Rasul ﷺ pun menerima tawaran tersebut dan pergi berdagang dengan barang dagangan Khadijah bersama dengan hamba sahaya Khadijah yang bernama Maysarah.

Murid: Saya memahami dari cerita ini, wahai Ustadz, bahwa amanah dan kejujuran penting dalam perdagangan.

Ustadz: Benar sekali, anak-anakku. Alasan Khadijah binti Khuwaylid meminta Nabi ﷺ untuk melakukan perdagangan adalah karena kejujuran dan amanahnya. Oleh karena itu, ketika kita memiliki sifat-sifat ini, Allah ﷻ akan mencintai kita, begitu pula dengan orang-orang di sekitar kita. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan kesuksesan pun terbuka lebar untuk kita. Maka wajib bagi kita untuk selalu jujur dan amanah dalam segala hal.

Pernikahan Nabi ﷺ

Ustadz: Kita tahu bahwa Nabi ﷺ terlibat dalam perdagangan dengan Khadijah dan bahwa beliau adalah orang yang amanah, jujur, dan setia. Hal ini yang membuat Khadijah radhiyallahu 'anha meminta agar Nabi ﷺ menikahinya.²⁴

Murid: Apakah Anda bisa menjelaskan kepada kami, Ustadz, sifat-sifat Khadijah radhiyallahu 'anha? Apakah beliau juga memiliki akhlak yang agung seperti Nabi ﷺ?

Ustadz: Pertanyaan yang bagus, anak-anak. Khadijah radhiyallahu 'anha adalah seorang wanita lembut dan penuh kemurahan hati, orang-orang di sekitarnya menyebutnya dengan sebutan "At-Thaahirah" (perempuan yang suci). Dia adalah wanita yang memiliki sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, kejujuran, dan amanah, serta memiliki kekayaan dan kecerdasan.

Rasulullah ﷺ menikah pada usia dua puluh lima tahun, dan Khadijah merupakan wanita pertama yang dinikahinya.

Dari pernikahan ini Khadijah melahirkan putra dan putri bagi Rasulullah ﷺ, mereka adalah:

²³ Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah (1/199).

²⁴ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/7134).

1. Al-Qasim, Rasulullah ﷺ dahulu memiliki *kunyah* (nama sapaan) "Abu al-Qasim", kala itu orang-orang memanggil beliau, "*Wahai Abu al-Qasim*".
2. Zainab, yang merupakan anak perempuan tertua Rasulullah ﷺ. Beliau menikah dengan sepupunya, Abu al-'Aash bin ar-Rabi'.
3. Ruqayyah, istri Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhuma.
4. Ummu Kultsum, yang dinikahi oleh Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhuma setelah Ruqayyah meninggal.
5. Fatimah, yang dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma.
6. Abdullah, yang dijuluki dengan at-Thayyib atau ath-Thahir. Beliau meninggal di usianya yang masih kecil.²⁵

Hilful Fudhul

Ustadz: Ketika kezaliman terjadi di antara manusia, terutama pada masa jahiliah, karena kejahatan mendominasi di kalangan mereka kala itu. Beberapa suku Quraisy berkumpul untuk membuat perjanjian di antara mereka, dan mereka menyebutnya "*Hilful Fudul*". Mereka sepakat untuk tidak membiarkan ada orang yang dizalimi di Makkah, baik dari penduduknya sendiri maupun dari orang-orang yang datang ke kota tersebut, melainkan mereka akan bersatu untuk membela dan membantu orang yang dizalimi tersebut, sampai dia mendapatkan haknya dan kezaliman diangkat darinya. Nabi Muhammad ﷺ bersaksi dalam perjanjian ini dan turut hadir saat perjanjian itu dibuat.

Murid: Ini adalah perjanjian yang luar biasa di mana orang lemah dibela.

Ustadz: Benar, ini merupakan kemenangan bagi kebenaran atas kebatilan. Pernah suatu saat Nabi ﷺ menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat setelah beliau diangkat menjadi nabi. Nabi ﷺ bercerita bahwa beliau pernah menghadiri perjanjian tersebut. Beliau ﷺ menjelaskan bahwa kehadirannya dalam perjanjian ini lebih dicintai olehnya daripada memiliki unta berharga yang disebut "*Humrun Na'am*" (unta berwarna merah). Beliau menyatakan bahwa jika diminta untuk melakukan sesuatu seperti ini dalam Islam, beliau akan setuju, karena beliau tidak suka kezaliman dan tidak suka kepada orang-orang yang zalim. Beliau sama sekali tidak pernah berlaku zalim kepada siapa pun.

Berikut merupakan isi perkataan Rasulullah ﷺ dalam hadits ini: "*Sesungguhnya aku bersaksi di rumah Abdullah bin Jad'an atas suatu perjanjian yang lebih aku cintai daripada memiliki*

²⁵ Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah* (1/202) ; Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqat al-Kubra* (8/19-39).

unta-unta merah. Jika aku dipanggil untuk perjanjian semacam ini dalam Islam, pasti aku akan memenuhinya." ²⁶

Maka kita harus membenci kezaliman dan tidak menyukainya, tidak boleh berlaku zalim terhadap rekan-rekan, teman-teman, kerabat, atau siapa pun. Kita tidak boleh membiarkan kezaliman dan harus berdiri untuk membela orang yang dizalimi, membantunya sampai dia mendapatkan haknya. Karena kezaliman adalah sesuatu yang diharamkan oleh Allah ﷻ dan akan menghukum para pelaku kezaliman. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits qudsi: *"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman untuk diri-Ku, dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zalim."*

Murid: Ini adalah akhlak yang luar biasa, dan kita harus menirunya, tetapi dalam hadits disebutkan *"Humrun Na'am"*, apa artinya itu?

Ustadz: Yang dimaksud dengan *"Humrun Na'am"* adalah jenis unta yang terbaik dan paling berkualitas.

Pembangunan Ka'bah

Ustadz: Apakah kalian tahu, anak-anakku, sejarah pembangunan Ka'bah?

Murid: Kami tahu sedikit, Ustadz, sebagaimana yang kami pelajari sebelumnya.

Ustadz: Ka'bah pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam, sebagaimana yang telah kita ketahui sebelumnya, dan beliau dibantu oleh putranya, Isma'il. Semua ini dilakukan atas perintah Allah ﷻ. Allah berfirman: *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim dan Isma'il mendirikan dasar-dasar Ka'bah (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amal ibadah) ini. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"*²⁷

Seiring berjalannya waktu, bangunan Ka'bah mulai rusak. Maka kaum Quraisy pun melihat perlunya untuk merenovasi kembali bangunan Ka'bah yang telah rusak. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ masih berusia tiga puluh lima tahun.²⁸

Ketika proses pembangunan Ka'bah sudah mencapai bagian Hajar Aswad, terjadi perbedaan pendapat tentang siapa yang akan menempatkan batu hitam tersebut di tempatnya. Setiap orang ingin memiliki kehormatan membawa dan menempatkannya kembali di tempatnya.

Murid: Berarti mereka sangat menghormati Ka'bah dan menyadari nilai keagungannya ya?

²⁶ Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyyah* (1/141-142).

²⁷ QS. Ibrahim: 127.

²⁸ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah* (1/24-25).

Ustadz: Benar, mereka sangat menghormati Ka'bah, dan tidak ada bukti yang lebih jelas dalam hal ini daripada kepedulian mereka untuk membangun kembali Ka'bah dan perbedaan pendapat mereka tentang siapa yang pantas meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Jika mereka menghormati Ka'bah pada zaman jahiliah sebelum Islam, maka kita harus lebih menghormatinya, karena Allah ﷻ, Rasul-Nya, para sahabat, dan semua umat Islam menghormati Ka'bah. Di antara bentuk penghormatan Allah terhadap Kakbah bahwa Allah ﷻ telah membinasakan tentara bergajah Abrahah al-Habasyi ketika ia hendak menghancurkan Ka'bah, sebagaimana kalian telah ketahui kisahnya.

Murid: Apa yang mereka lakukan, Ustadz, ketika mereka berselisih tentang meletakkan Hajar Aswad?

Ustadz: Mereka mengatakan, *"Biarlah orang pertama yang memasuki 'Al-Faj' ini yang menjadi hakim di antara kita."* Tiba-tiba Muhammad ﷺ memasuki tempat tersebut. Mereka pun berkata, *"Orang amanah telah datang kepada kalian."* Mereka pun meminta agar Muhammad ﷺ menjadi hakim di antara mereka. Muhammad ﷺ kemudian menempatkan batu tersebut di atas selembar kain, lalu beliau meminta bantuan mereka untuk mengangkat batu dengan ujung kain tersebut. Semua orang berpartisipasi dalam mengangkatnya, kemudian Muhammad ﷺ mengambil batu tersebut dan meletakkannya di tempatnya.²⁹

Murid: Apa arti "Al-Faj" Ustadz?

Ustadz: "Al-Faj" adalah jalan yang lebar dan jelas.

Murid: Ustadz, sungguh saya menyadari bahwa Rasulullah ﷺ adalah sosok yang bijaksana dan senantiasa diberikan taufik oleh Allah ﷻ.

Ustadz: Benar, beliau adalah sosok yang bijaksana, yang senantiasa mendapatkan petunjuk dan taufik dari Allah ﷻ. Di sini Allah ﷻ memberinya taufik sehingga beliau dapat mengemukakan ide yang brilian ini. Sebuah ide yang dapat menyatukan perselisihan di antara mereka.

Murid: Ustadz, saya perhatikan mereka menyebut Nabi Muhammad ﷺ sebagai "al-Amin." Mengapa mereka menyebutnya "al-Amin"?

Ustadz: Bagus sekali. Perhatian yang sangat jeli, menunjukkan bahwa kalian semua, para murid yang cerdas, benar-benar memperhatikan sejarah Nabi kalian.

Nabi Muhammad ﷺ dikenal di antara seluruh anggota masyarakatnya sebagai "al-Amin," yang berarti orang yang amanah. Mereka menjulukinya dengan al-Amin karena beliau adalah pribadi yang jujur, tidak pernah berbohong, dan memiliki akhlak yang baik. Beliau adalah sosok

²⁹ Ahmad, al-Musnad (3/425).

yang dapat dipercaya, jujur dan senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang luhur. Sudah semestinya kita menerapkan sifat-sifat tersebut pada diri kita, sehingga orang-orang akan cinta kepada kita dan Allah juga akan memberikan taufik dan kecintaannya kepada kita, karena Allah ﷻ sangat mencintai akhlak yang luhur.³⁰

³⁰ Disini pengajar maupun pendidik dapat memberikan beberapa contoh tentang amanah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bab Kedua:

Dari Berita Kenabian
Hingga Peristiwa Hijrah

Al-bi'tsah an-Nabawiyah

Murid: Ustadz, apa maksud dari "Al-Bi'tsah al-Nabawiyah"?

Ustadz: Allah ﷻ memilih di antara hamba-hamba-Nya siapa yang dikehendaki-Nya untuk menjadi rasul, kemudian memberikan wahyu kepada mereka dengan perintah-perintah-Nya. maksud dari "memberikan wahyu kepada mereka" adalah bahwa wahyu tersebut datang kepada mereka, yaitu Allah mengirimkan malaikat-Nya kepada rasul untuk memberitahu mereka perintah Allah ﷻ. Contohnya adalah Nabi Muhammad ﷺ, yang menerima wahyu dari Jibril 'alaihissalam. Jibril memberitahu beliau tentang perintah Allah ﷻ³¹, atau Allah ﷻ berbicara langsung dengan Nabi ﷺ tanpa melihat kepada-Nya, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa 'alaihissalam. Allah berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.."³²

Jadi, ketika Allah memilih seorang hamba dan memberikan wahyu kepadanya, maka hamba itu menjadi rasul. Nabi kita, Muhammad ﷺ, menjadi rasul ketika Jibril membawakan wahyu, dan inilah yang disebut dengan "al-Bi'tsah an-Nabawiyah," yaitu Allah mengutus rasul-Nya dengan wahyu sehingga beliau menjadi nabi. Apakah kalian sudah mengerti maksud dari "al-Bi'tsath an-Nabawiyah"?

Murid: Ya, kami telah mengerti maksud dari "al-Bi'tsah al-Nabawiyah." Namun, bagaimana Jibril datang kepada Nabi kita Muhammad?

Ustadz: Sebelum menjawab, izinkan saya mengatakan bahwa sebelum Jibril datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, beliau belum menjadi nabi, dan kenabian-Nya dimulai pada saat turunnya wahyu kepadanya. Berikut penjelasannya.

Sebelum turunnya wahyu, ada beberapa tanda-tanda yang mengarah ke sana. Tidaklah beliau bermimpi melainkan mimpi-mimpi tersebut selalu terwujud, dan beliau senang untuk beribadah kepada Allah ﷻ, seperti menyendiri di gua Hira untuk beribadah beberapa malam, kemudian pulang ke keluarganya untuk mengambil bekal dan kembali lagi ke gua Hira.³³ Ketika Muhammad ﷺ mencapai usia empat puluh tahun, pada saat itulah wahyu turun kepadanya, yaitu ketika Jibril datang kepada beliau.

³¹ Ustadz dapat memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.

³² QS. An-Nisa : 164.

³³ HR. Bukhari (1/14-15) No. 3.

Murid: Di manakah Gua Hira berada, Ustadz?

Ustadz: Ada sebuah gunung di timur Makkah yang disebut Gunung Hira; di puncaknya terdapat gua besar yang disebut Gua Hira. Pada zaman itu, gua tersebut jauh dari penduduk Makkah karena jumlah mereka sangat sedikit. Namun, sekarang gunung tersebut terlihat berdekatan dengan rumah-rumah karena bertambahnya jumlah penduduk.

Murid: Apa yang dikatakan Jibril kepada Nabi Muhammad ﷺ?

Ustadz: Jibril berkata kepada Nabi kita Muhammad: "*Iqra*" (Bacalah). Kemudian Nabi ﷺ menjawab, "*Ma ana biqari*" (Saya bukan pembaca), karena Nabi saat itu tidak bisa membaca dan menulis.

Nabi ﷺ menceritakan peristiwa tersebut, "*Dia memeluk dan mendekap saya hingga saya merasa kesulitan (untuk bernafas)*³⁴. Kemudian Dia melepaskan dan berkata, 'Bacalah.' Saya berkata, 'Saya tidak bisa membaca.'³⁵ Dia memeluk dan mendekap saya lagi hingga saya merasa kesulitan. Lalu Dia melepaskan dan berkata, 'Bacalah.' Saya berkata, 'Saya tidak bisa membaca.' Dia memeluk dan mendekap saya untuk ketiga kalinya, kemudian melepaskan dan berkata, 'Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah.'³⁶ Itulah awal mula beliau ﷺ menerima wahyu.

Murid: Itu pasti situasi yang sulit. Apakah Rasulullah ﷺ takut? apa yang beliau lakukan setelah itu?

Ustadz: Ya, Rasulullah merasa takut. Seperti yang disebutkan dalam hadis, setelah menerima wahyu, Rasulullah ﷺ pulang dengan hati yang berdebar. Beliau masuk ke rumah dan berkata kepada Khadijah, "*Zammiluni, zammiluni*" (*Selimuti saya, selimuti saya*). Khadijah lalu menyelimuti beliau hingga rasa takutnya hilang.

Murid: Apa arti dari "*zammiluni*"?

Ustadz: Arti dari "*zammiluni*" adalah tutupi aku dengan kain selimut. Hingga rasa takut beliau ﷺ hilang. Setelah itu, beliau memberi tahu istrinya, Khadijah radhiyallahu 'anha, tentang apa yang terjadi. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku khawatir akan terjadi sesuatu pada diriku.*"

Ini menunjukkan bahwa menerima wahyu dan tugas yang Allah bebaskan kepada Nabi Muhammad ﷺ bukanlah perkara yang mudah, tetapi merupakan tugas besar. Namun, ganjarannya juga sangat besar, karena ketika kita melaksanakan perintah Allah dengan cara yang diridhai oleh-

³⁴ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (1/24).

³⁵ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (1/24).

³⁶ HR. Bukhari (1/14-15) No.3

Nya, niscaya Allah akan memberikan balasan dan ganjaran yang besar. Oleh karena itu, kita harus menjalankan tuntunan agama yang agung ini dan mengamalkan ajarannya dengan sebaik-baiknya.

Murid: *Jazakallahu khairan*, Ustadz. Apa yang dikatakan Khadijah radhiyallahu ‘anha kepada Nabi ﷺ?

Ustadz: Khadijah radhiyallahu ‘anha adalah wanita yang cerdas dan bijaksana. Dia mengenal baik suaminya sebagai pria mulia, jujur, dan amanah. Dengan memiliki sifat-sifat seperti itu, Allah tidak mungkin akan mendatangkan keburukan, justru Allah mendatangkan kebaikan yang besar. Khadijah berkata kepada Rasulullah ﷺ, *"Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu. Sesungguhnya, engkau adalah orang yang menyambung tali kekerabatan, menanggung beban orang-orang yang lemah, membantu mereka yang tidak mampu, menjamu tamu, dan membantu mereka yang kesulitan dalam perkara yang benar."*³⁷

Murid: Ini adalah sifat-sifat yang indah pada Nabi ﷺ, tetapi saya tidak mengerti beberapa dari sifat-sifat tersebut.

Ustadz: Ya, ini adalah sifat-sifat yang indah dan mulia. Siapa pun yang memiliki sifat-sifat ini, pasti Allah akan memuliakannya dan memberinya banyak kebaikan. Maksud dari *"Sesungguhnya engkau adalah orang menyambung tali kekerabatan"* adalah bahwa kamu terus menjalin hubungan dengan kerabatmu dengan memberi dan mengunjungi. Maksud dari *"menanggung beban orang-orang yang lemah"* adalah menanggung beban bagi yang tidak mampu secara mandiri, yaitu orang yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri kecuali jika ada seseorang yang membantunya. Maksud dari *"membantu mereka yang tidak mampu"* adalah membantu orang-orang miskin, dan memberi mereka apa saja yang tidak mereka dapati pada selainmu. Maksud dari *"menjamu tamu"* adalah dengan memuliakannya dan menyambutnya dengan sebaik-baiknya. Adapun maksud dari *"membantu mereka yang kesulitan dalam perkara yang benar"* adalah bahwa engkau senantiasa membantu segala hal yang baik, dan engkau membantu mereka yang butuh bantuan. Kalimat terakhir ini merupakan kalimat yang mencakup apa yang sudah disebutkan sebelumnya.³⁸

Murid: Kata-kata dari Ummul Mukminin Khadijah radhiyallahu ‘anha ini membantu menenangkan hati Nabi Muhammad ﷺ.

Ustadz: Tentu saja. Karena seseorang yang berbuat baik, kemudian dihadapkan pada sesuatu yang membuatnya takut, dia akan mengingat sifat-sifat kebaikan yang dimilikinya. Dengan demikian, hatinya menjadi tenang. Allah tidak akan membalas amal baik kecuali dengan yang lebih baik.

Kemudian Khadijah pergi bersama Nabi ﷺ untuk menemui sepupu Khadijah yang bernama Waraqah bin Naufal. Beliau merupakan sosok yang taat beragama, seorang yang sudah tua dan

³⁷ HR. Bukhari (1/14-15) No.3.

³⁸ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (1/24-25).

telah kehilangan penglihatannya. Mereka berdua memberitahunya tentang kejadian yang menimpa Nabi ﷺ. Waraqah bin Naufal pun berkata, "Ini adalah an-Namus yang Allah turunkan kepada Musa". Makna an-Namus adalah pemilik rahasia³⁹." Artinya, yang datang padamu adalah Malaikat pembawa rahasia, yang juga datang kepada Nabi Musa 'alaihissalam.

Maka menjadi jelas bagi Nabi Muhammad ﷺ bahwa yang datang kepada beliau adalah Malaikat (Jibril 'alaihissalam) yang diutus oleh Allah ﷻ untuk menjadikannya Nabi dan Rasul.

Murid: Apa yang terjadi dengan Malaikat Jibril setelah itu? Apakah dia kembali lagi kepada Nabi Muhammad ﷺ?

Ustadz: Ya, setelah itu, wahyu terus berlanjut kepada Nabi ﷺ. Tidak berlangsung lama sejak itu, Jibril kembali kepada Nabi Muhammad ﷺ membawa wahyu dari Allah. Ayat yang turun pada saat itu adalah,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ

"Hai orang yang berselimut, bangunlah dan beri peringatan!"⁴⁰

Murid: Ustadz, Nabi ﷺ tidak bisa membaca atau menulis, bagaimana beliau bisa mengingat apa yang diwahyukan oleh Jibril?

Ustadz: Ini adalah pertanyaan yang sangat bagus dan detail tentang Nabi kalian ﷺ yang sangat kalian cintai.

Murid: Benar Ustadz, kami sangat-sangat mencintai beliau melebihi cinta kami terhadap diri kami sendiri.

Ustadz: Pada masa awal turunnya wahyu, Nabi ﷺ senantiasa menggerak-gerakkan bibirnya untuk menghafalkan apa yang diwahyukan kepadanya. Beliau pun berupaya untuk segera menghafalnya karena itu merupakan firman Allah ﷻ. Akan tetapi Allah adalah Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apabila Allah menginginkan sesuatu itu terjadi maka ia akan terjadi. Saat itu Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya untuk tidak bersusah payah menghafal firman-firman tersebut, karena Allah ﷻ lah yang akan mengumpulkannya dalam dada beliau dan menjaganya dalam kalbunya. Allah ﷻ berfirman,

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

³⁹ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (1/24-25).

⁴⁰ Q.S. Al-Muddatstsir: 1.

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”.⁴¹

Nabi ﷺ hanya perlu mendengarkannya saja. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.”⁴²

Artinya, dengarkan dengan baik dan diam. Maka mulai saat itu Nabi ﷺ menyimak bacaan Jibril ‘alaihissalam. Ketika Jibril ‘alaihissalam pergi, Nabi ﷺ membaca wahyu tersebut sebagaimana yang telah dibacakan Jibril kepadanya. Wahyu tersebut pun tersimpan dalam hati Nabi ﷺ.

Murid: Betapa mulianya Allah yang menjadikan hati Nabi Muhammad ﷺ menghafal Al-Qur'an hanya dengan mendengarkannya dari Jibril ‘alaihissalam.

Ustadz: Benar, Allah Maha Agung, Maha Mulia, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, jika kita ingin menghafal Al-Qur'an atau belajar ilmu-ilmu lainnya, kita harus memohon pertolongan dan doa kepada Allah ﷻ agar diberi kemudahan dalam menghafal dan memahaminya. Jika Allah memberikan pertolongan, segala sesuatu akan menjadi mudah. Kita harus selalu bergantung pada Allah dalam segala hal, memohon pertolongan-Nya untuk kesuksesan, kesembuhan dari penyakit, dan lainnya. Jika kita membutuhkan sesuatu, mari kita berdoa kepada Allah agar Dia memberikan apa yang kita inginkan, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Fase Pertama Dakwah

Ustadz: Dakwah Nabi Muhammad ﷺ kepada manusia berlangsung dalam beberapa fase: fase pertama dimulai dengan berdakwah kepada keluarganya terlebih dahulu, kemudian kepada seluruh kaumnya, dan setelah itu kepada seluruh manusia.

Murid: Mengapa, ya Ustadz, dakwah dilakukan secara bertahap seperti yang Anda sebutkan?

Ustadz: Pertanyaan yang bagus! Dakwah dilakukan secara bertahap karena tidak mungkin hal ini dapat diungkapkan secara langsung di hadapan manusia. Beberapa orang mungkin akan menentang karena ketidaktahuan, kesombongan, iri hati, atau alasan lain. Sehingga berakibat pada banyaknya orang yang akan memusuhi Nabi ﷺ. Selain itu, karena dakwah ini merupakan hal baru

⁴¹ QS. Al-Qiyamah:16-17.

⁴² QS. Al-Qiyamah:18-19.

bagi penduduk Mekkah, maka perlu dimulai dengan tahapan-tahapan. Satu tahap demi satu tahap hingga keberhasilan itu dapat dicapai.

Murid: Sangat baik, Perkara ini memang memerlukan tahapan untuk mencapai keberhasilan.

Ustadz: Benar, di sekolah, kalian melewati kelas satu, kelas dua, kelas tiga, dan seterusnya, kemudian ke tingkat menengah, lalu ke tingkat atas. Seseorang tidak bisa mencapai semuanya dalam satu tingkat pendidikan. Oleh karena itu, kita harus menjadikan ini sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan prestasi kita.

Murid: *Jazakallahu khairan*, Ustadz. Kita sekarang memahami pentingnya tahapan dalam dakwah dan bahwa hal itu harus dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang terencana agar berhasil. Mungkin Ustadz bisa menceritakan tentang tahapan pertama dakwah?

Ustadz: Nabi Muhammad ﷺ mulai dengan menyampaikan dakwah kepada orang-orang terdekatnya secara rahasia. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ

"Hai orang yang berselimut, bangunlah dan beri peringatan."⁴³

Saat itu yang pertama kali masuk Islam adalah istri beliau, Khadijah, keponakan beliau Ali bin Abi Thalib yang masih kecil, sahabat beliau Zaid bin Haritsah, dan sahabatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq⁴⁴. Dengan kelompok yang diberkati ini, beliau mulai mengajak orang lain secara diam-diam dan rahasia karena takut terhadap mereka yang tidak menginginkan dan memusuhi agama ini. Tahap ini pun berlanjut selama tiga tahun.⁴⁵

Jin yang masuk Islam

Ustadz: Sesungguhnya, ciptaan Allah ﷻ sangat banyak, dan di antaranya ada makhluk yang disebut "Jin". Mereka sangat banyak, kita tidak bisa melihat mereka, tetapi mereka dapat melihat kita, mengamati kita, dan mendengar kita. Di antara mereka ada yang saleh dan ada yang fasik. Allah ﷻ menyebutkan dalam firman-Nya dengan menjelaskan kondisi mereka melalui lisan mereka sendiri,

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

⁴³ QS. Al-Muddatstsir:1-2.

⁴⁴ Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah (1/262-268) Khalid bin Musa al-Hazimi, al-Fawaid min Sirah an-Nabawiyah, hlm. 38.

⁴⁵ Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah (1/288)

"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang **Qidada** (berbeda-beda)."⁴⁶

Oleh karena itu, sekelompok jin pernah mendengar Al-Quran dari Nabi Muhammad ﷺ ketika beliau sedang mengerjakan salat Subuh bersama orang-orang. Mereka kembali ke kaum mereka dan memberitahu mereka, dan meminta mereka untuk mengikuti Nabi ﷺ. Allah ﷻ menjelaskannya dalam Al-Quran, dalam surah yang dinamakan "Al-Jinn," Allah berfirman,

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآءَامَنَّا بِهِ ؕ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا
أَحَدًا

"Katakanlah, 'Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin mendengarkannya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada kebenaran. Kami telah beriman kepadanya, dan kami tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.'"⁴⁷

Murid: Apa arti "Qidada," ya Ustadz? Ini adalah kata terakhir dalam ayat yang Anda sebutkan.

Ustadz: "Qiddan" berarti berbagai jenis atau macam, sebagaimana manusia yang bermacam-macam, demikian pula dengan jin mereka juga bermacam-macam. Termasuk dalam jenis jin adalah setan yang Allah ﷻ perintahkan kita untuk berlindung darinya, dengan mengucapkan "A'udzu billahi min asy-syaitanirrajim."

Murid: Apakah mereka berada di dalam alam yang asing?

Ustadz: Sesungguhnya, makhluk-makhluk Allah ﷻ sangat banyak. Sebagiannya ada yang kita kenal seperti pohon, batu, air, dan hewan, dan sebagian lainnya tidak kita kenal. Sebagai contoh, di dalam laut terdapat banyak makhluk yang tidak kita ketahui, meskipun beberapa dari mereka telah kita kenal melalui gambar-gambar yang diambil oleh fotografer di dasar laut. Makhluk-makhluk Allah ﷻ sangat banyak, hanya Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Menghitung semuanya.

Murid: Tetapi mengapa jin bisa mendengar dan melihat kita, sedangkan kita tidak bisa melihat atau mendengar mereka?

Ustadz: Anak-anakku, Allah ﷻ memiliki hikmah dalam hal itu, yang sejatinya merupakan kebaikan bagi kita. Mungkin jika kita melihat mereka, kita akan terganggu oleh bentuk dan wujud mereka. Apa yang Allah sembunyikan dari kita adalah kebaikan bagi kita. Allah ﷻ adalah Maha Pengasih, mencintai kebaikan untuk kita. Allah memperlihatkan segala hal yang indah untuk kita berupa pemandangan laut, kebun, berbagai macam ikan yang beraneka warna, bintang-bintang, dst. Ini

⁴⁶ QS. Al-Jin:11.

⁴⁷ QS Al-Jinn: 1-2.

karena Allah ﷻ sangat cinta kepada kita, maka wajib bagi kita untuk mencintai-Nya, taat kepada-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

Fase Kedua Dakwah

Ustadz: Sebagaimana kalian ketahui, fase pertama dari dakwah berlangsung selama tiga tahun secara sembunyi-sembunyi. Setelah itu, Allah ﷻ memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk menyuarakan dakwah secara terbuka dan menyampaikannya kepada seluruh manusia. Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."⁴⁸

Allah juga berfirman,

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."⁴⁹

Ini berarti, umumkanlah dakwahmu sesuai dengan perintah Allah ﷻ, dan jangan memperhatikan orang-orang musyrik yang berpaling darimu, agar hal itu tidak menjadi alasan untuk berhenti. Karena orang yang melihat hambatan dan berhenti di depannya tanpa melakukan tindakan, tidak akan mencapai apa pun dalam hidupnya.

Murid: Bagaimana cara Nabi ﷺ menyampaikan dakwah kepada kaumnya?

Ustadz: Rasulullah ﷺ keluar hingga sampai ke puncak Bukit Ash-Shafa, yang sekarang merupakan awal dari Sa'i antara dua bukit di Masjidilharam. Ketika beliau mencapai puncaknya, beliau berseru, "Ya Shabahaah!" Mereka bertanya, "Siapakah ini?", sehingga mereka pun berkumpul mengerumuninya. Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah kalian akan percaya jika aku memberi tahu kalian bahwa pasukan berkuda akan keluar dari bawah bukit ini?" Mereka menjawab, "Kami belum pernah mendapati engkau berbohong." Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan tentang azab yang keras di hadapan kalian." Abu Lahab berkata, "Celaka bagimu! Apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk hal ini?" Lalu Rasulullah ﷺ pergi, dan turunlah firman Allah ﷻ,

⁴⁸ QS Ash-Syu'ara: 214.

⁴⁹ QS Al-Hijr: 94.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ سَيِّئًا نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

"Celakalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berguna harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."^{50 51}

Di sini mungkin kalian telah mengetahui dan menyadari alasan mengapa dakwah pada fase sebelumnya bersifat rahasia, dan bahwa dakwah dimulai dengan mengajak keluarga terdekat terlebih dahulu, ini agar tidak terjadi seperti yang terjadi pada diri Abu Lahab.

Murid: Ini adalah metode yang luar biasa dari Nabi ﷺ, dengan mengumpulkan orang-orang dan memberi tahu mereka. Tetapi ada pertanyaan dalam apa yang Anda sebutkan untuk kami, wahai Ustadz kami yang mulia. Yaitu, perkataan Nabi ﷺ, "Ya shabahaah!"

Ustadz: Adalah kebiasaan orang Arab, ketika ada sesuatu yang penting atau berbahaya, mereka akan memanggil orang-orang dengan mengatakan, "Ya shabahaah!".

Perhatikan bahwa ketika mereka berkumpul di dekat Nabi, dan beliau berkata kepada mereka, "Apa pendapat kalian jika aku memberi tahu kalian bahwa pasukan berkuda akan keluar dari bawah bukit ini?" Mereka menjawab, "Ya". Hal ini menunjukkan bahwa mereka tahu bahwa Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah berbohong sama sekali, sebagaimana mereka telah menjuluki beliau dengan julukan "Al-Amin". Namun, beberapa orang memiliki kesombongan atau iri hati yang mendorong mereka untuk menolak kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, kita harus berlindung dari kesombongan dan menjauhi jalan yang mengantarkan kita pada sifat tersebut.

Metode-metode gangguan terhadap Nabi ﷺ

Ustadz: Sebelum diangkat menjadi nabi, masyarakat hidup dalam kesyirikan dan kesesatan, mereka membuat berhala dengan tangan mereka sendiri, lalu menyembah dan berdoa kepadanya. Setelah Nabi ﷺ secara terbuka menyampaikan dakwahnya, beberapa orang merasa sulit meninggalkan praktik syirik yang biasa mereka lakukan. Beberapa orang mulai iri kepada Nabi ﷺ atas posisi mulia ini, dan sebagian ada yang khawatir akan status sosialnya, karena dia adalah pemimpin kaumnya. Jika dia masuk Islam, maka dia akan berada di bawah panji Nabi ﷺ yang mulia. Pada akhirnya beberapa orang ingin tetap berada pada kemaksiatan yang mereka lakukan.

Semua alasan ini membuat sebagian orang memusuhi Nabi ﷺ dan para sahabat yang masuk Islam bersamanya. Mereka mengganggu kaum muslimin dengan berbagai cara.

⁵⁰ QS. Al-Masad.

⁵¹ HR. Bukhari (3/333) No. 4971.

Murid: *Subhanallah*, sungguh luar biasa, ada seseorang yang tahu kebenaran namun menentangnya karena kepentingannya.

Ustadz: Ya, inilah keadaan manusia kala itu terhadap kebenaran. Oleh karena itu, kita harus mengikuti kebenaran dan tidak membiarkan keinginan kita menghalangi kita dari kebenaran.

Murid: Bisakah kita mengetahui sedikit tentang gangguan yang menimpa Nabi ﷺ dan para sahabatnya?

Ustadz: Para nabi sebelumnya menghadapi penolakan dan ejekan dari kaum mereka. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu di kalangan umat-umat terdahulu. Dan tiadalah datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolokkannya."*⁵²

Salah satu bentuk gangguan terhadap Nabi Muhammad ﷺ adalah dengan mendustakannya. Setelah sebelumnya mereka menyebutnya sebagai "Al-Amin", mereka mulai menyebutnya sebagai tukang sihir, orang gila, dukun, dan penyair. Allah ﷻ merespons kebohongan mereka dalam firman-Nya,

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ

*"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."*⁵³ Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, Dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan kahin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran dari padanya."*⁵⁴

Murid: Mereka mendeskripsikan Nabi ﷺ dengan sifat-sifat seperti gila, sihir, dan penyair, tapi kami belum tahu apa arti kata "kahin."

Ustadz: Bagus, dan semoga Allah memberkahi kalian. Ini menunjukkan perhatian dan kecintaan kalian terhadap Rasulullah ﷺ. "Kahin" adalah seseorang yang mengaku memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib. Padahal, pengetahuan tentang hal-hal gaib hanya dimiliki oleh Allah ﷻ, terkadang Allah memberitahukan sebagian dari perkara gaib kepada Nabi-Nya, sebagaimana yang akan kalian ketahui nanti, insya Allah.

⁵² QS. Al-Hijr:10-11.

⁵³ QS. At-Takwir:22.

⁵⁴ QS. Al-Haaqqah:40-42.

Murid: Tetapi mengapa mereka mendeskripsikannya dengan sifat-sifat tersebut? Dan apa yang mereka dapatkan dari tindakan itu?

Ustadz: Mereka mendeskripsikannya dengan sifat-sifat palsu tersebut agar manusia meragukan kenabian beliau ﷺ dan mencegah orang-orang untuk masuk dalam agama Allah. Mereka juga berusaha untuk menghalangi dan mengurung dakwahnya agar tidak terus berlanjut.

Murid: Bagaimana Nabi ﷺ menanggapi mereka? Apakah beliau membantah mereka? Atau bertarung untuk membela dirinya?

Ustadz: Nabi kita, Muhammad ﷺ mencintai kebaikan untuk umat manusia. Beliau ingin membawa orang-orang keluar dari kekufuran menuju Islam, agar mereka dapat masuk surga dengan aman. Beliau tidak memikirkan kemenangan untuk dirinya sendiri. Hal ini lah yang membuat beliau sabar terhadap gangguan mereka dengan harapan mereka akan masuk ke dalam agama Islam.

Mungkin jika beliau melawan, menyerang, atau menghina mereka, kebencian mereka justru akan bertambah. Tetapi Nabi ﷺ adalah sosok yang penuh rahmat dan lembut terhadap manusia. Beliau mengkhawatirkan mereka dari kekufuran yang berujung pada siksa neraka, dan sungguh neraka adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

Murid: *Wallahi*, Nabi kita Muhammad ﷺ begitu lembut dan penyayang terhadap musuh-musuhnya.

Ustadz: Benar, beliau memiliki sifat sangat penyayang terhadap manusia dan penuh kelembutan dalam berinteraksi bahkan dengan orang yang memusuhi. Allah ﷻ telah menyifatnya dalam firman-Nya,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*"Dan sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."*⁵⁵ maksudnya, jika engkau bersikap keras, mereka akan menjauhimu dan enggan untuk masuk Islam. Tetapi kesabaran beliau atas sikap mereka membuat sebagian dari mereka menyerah dan memilih untuk masuk dalam agama Allah. Oleh karena itu, kita juga seharusnya bersabar seperti yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ. Jangan menghadapi setiap orang yang tidak sependapat dengan kita dengan kekerasan, sehingga mereka menjauh dan terputus hubungan kita dengan mereka. Sehingga kita tidak dapat memengaruhi mereka dan membimbing mereka menuju kebaikan.

⁵⁵ QS. Ali Imran:159.

Murid: Ini etika yang indah dan luar biasa, serta nasehat yang berharga dari Anda, wahai Ustadz kami yang mulia.

Ustadz: Sebaliknya, ketika mereka menyakiti Nabi ﷺ sampai menyerangnya, Allah memberikan pertolongan kepada beliau. Pernah suatu saat, Rasulullah ﷺ sedang melakukan shalat di dekat Ka'bah. Para musuh sepakat untuk melemparkan darah dan kotoran binatang ke atasnya ketika beliau sedang sujud⁵⁶. Mereka tertawa dan bersuka cita setelah melakukan perbuatan keji tersebut.

Murid: Bagaimana Nabi ﷺ meresponsnya?

Ustadz: Kabar tersebut sampai kepada putrinya, Fatimah radhiyallahu 'anha, yang masih sangat muda pada saat itu. Dia datang dan membersihkan tubuh Nabi dari najis yang dilemparkan oleh mereka. Kemudian, Fatimah mencela mereka atas apa yang mereka lakukan kepada Ayahnya ﷺ. Nabi ﷺ kemudian mendoakan kebinasaan bagi mereka. Allah mengabulkan doa-Nya, dan mereka dimusnahkan dalam perang Badr, semuanya tewas⁵⁷. Kisahnya akan kita ketahui lebih jelas nanti, insya Allah

Di antara contoh gangguan yang diterima oleh Nabi ﷺ, bahwa suatu hari datang seorang pria bernama 'Uqbah bin Abi Mu'ith datang dan meraih jubah Rasulullah ﷺ, menariknya hingga melilitkannya pada leher Nabi ﷺ, dia mencekik Nabi ﷺ dengan jubah tersebut. Saat itu, Abu Bakar datang untuk menarik pundaknya dan mendorongnya jauh dari Rasulullah ﷺ. Abu Bakar menarik bagian pundaknya, tepatnya bagian pertemuan antara ujung bahu dengan lengannya.⁵⁸

Murid: Ini sungguh penderitaan besar yang menimpa Nabi Muhammad ﷺ dalam dakwahnya, dan beliau menanggungnya dengan kesabaran dan kebijaksanaan.

Ustadz: Ya, betul seperti yang kalian sebutkan. Mereka bahkan pernah sepakat untuk berkumpul dan membunuhnya jika melihatnya. Fatimah radhiyallahu 'anha mengetahui rencana mereka dan merasa khawatir atas keselamatan ayahnya sekaligus Nabinya ﷺ. Dia datang kepada ayahnya sambil menangis, memberitahukan rencana mereka. Rasulullah ﷺ kemudian meminta air wudu dan berwudu, lalu pergi ke Masjidilharam.

Murid: Apakah beliau ﷺ tidak takut pada mereka, padahal mereka banyak?

Ustadz: Tidak, beliau tidak takut kepada mereka, beliau ﷺ adalah seorang yang pemberani. Beliau telah bertawakal kepada Allah yang Maha Kuasa, dan beliau mengetahui bahwa Allah yang akan

⁵⁶ HR. Bukhari (1/180-181) No.520.

⁵⁷ HR. Bukhari (1/180-181) No.520.

⁵⁸ Di sini guru bisa menjelaskan lebih lanjut.

melindunginya dari mereka dan kejahatan mereka. Ketika Nabi ﷺ pergi, dan mereka melihatnya, mereka langsung menundukkan pandangan dan dagu mereka menempel pada dada-dada mereka. Tidak ada satu pun dari mereka yang berani bergerak dari tempatnya. Rasulullah ﷺ mendekati mereka hingga berada di depan kepala mereka, lalu mengambil segenggam tanah dan berkata, "Wajah-wajah yang buruk." Beliau pun melemparkan segenggam tanah bercampur kerikil tersebut pada mereka. Setiap orang yang terkena kerikil saat itu, meninggal sebagai kafir di hari perang Badr⁵⁹.

Murid: Sungguh situasi yang menakutkan, Ustadz.

Ustadz: Ya, situasi yang menakutkan dan memilukan. Mungkin Anda dapat merenung tentang kekuatan Allah, bagaimana Allah membalikkan tipu daya mereka menjadi kehinaan bagi mereka sendiri, dan menjadikan ketakutan masuk ke dalam hati-hati mereka, sehingga Rasulullah ﷺ mampu melempari mereka dengan kerikil. Begitu juga, renungkan betapa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Mereka adalah kelompok yang besar, tetapi atas perintah Allah, daya dan upaya mereka terhenti; sehingga mereka tidak bisa bergerak dan berucap meskipun hanya satu patah kata. Bahkan tidak mampu untuk melihat dengan mata mereka ke arah Nabi ﷺ. Sungguh Allah ﷻ jika menginginkan sesuatu itu terjadi, Dia akan berkata, "Kun" (jadilah), maka terjadilah. Allah berfirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْءًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah.*"⁶⁰ Tidak ada yang mampu menghalangi-Nya, Dia lah Rabb Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Selanjutnya, renungkanlah keyakinan Nabi ﷺ kepada Rabbnya, bahwa Allah akan melindunginya dari tipu daya mereka. Sehingga, Rasulullah ﷺ bersegera untuk berwudu dan pergi ke Masjidilharam.

Murid: Barangkali putrinya, Fatimah radhiyallahu 'anha, merasa gembira saat melihat kejadian itu, dan pertolongan Allah kepada ayahnya.

Ustadz: Tentu saja, dia pasti merasa gembira melihat Allah memberikan kemenangan kepada ayahnya sekaligus nabinya atas musuh-musuhnya, sehingga tangisannya pun berubah menjadi kegembiraan.

Mari kita bersyukur kepada Allah yang telah memuliakan dan memberikan kemenangan kepada Nabi-Nya ﷺ.

⁵⁹ Ahmad, Al-Musnad (1/202).

⁶⁰ QS. Yasin:82.

Metode Gangguan terhadap Para Sahabat yang Memeluk Islam

Ustadz: Para sahabat Rasulullah ﷺ juga menghadapi berbagai bentuk penderitaan dari Quraisy. Mereka dikenakan baju besi dan ditempatkan di bawah terik matahari. Bilal bin Rabah dibawa berkeliling oleh anak-anak di tengah perkampungan Makkah sambil mengucapkan, "Ahad! Ahad!". Umayyah bin Khalaf bahkan menyeret Bilal ketika siang hari dan melemparkannya ke atas batu padas di Makkah. Kemudian dia memerintahkan batu besar diletakkan di dadanya, lalu berkata kepadanya, "Engkau akan tetap seperti ini sampai kau mati kecuali jika kau mengingkari Muhammad, dan menyembah Latta dan Uzza." Tetapi Bilal radhiyallahu 'anhu tetap berkata, "Ahad! Ahad!"⁶¹

Murid: Apa arti ucapan Bilal, "Ahad! Ahad!"?

Ustadz: Dengan mengatakan "Ahad! Ahad!", Bilal ingin menyampaikan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Murid: *Subhanallahil Azhim*. Bilal benar-benar mengalami siksaan yang sangat berat. Tetapi, apa hubungan Umayyah dengan sahabat yang mulia ini, ya Ustadz?

Ustadz: Bilal bin Rabah adalah budak milik Umayyah. Pada zaman jahiliah, mereka memperbudak orang-orang, artinya mereka menawan beberapa orang dan menjual mereka. Ada orang yang membeli dan menjual mereka, seolah-olah mereka adalah barang dagangan yang dapat dibeli dan dijual. Ketika Islam datang, praktik ini dihentikan.

Murid: Islam sungguh indah, yang memerdekakan manusia dan menghapuskan praktik yang buruk ini. Ada pertanyaan wahai Ustadz kami yang mulia, sampai kapan Bilal harus mengalami siksaan ini, sementara dia bersabar dan tetap teguh dengan agamanya?

Ustadz: Pertanyaan yang bagus. Bilal terus bersyukur dan tetap mengucapkan "Ahad! Ahad!" hingga Abu Bakar ash-Shiddiq membelinya dari Umayyah dan memerdekakannya. Artinya, Bilal dibebaskan, dan menjadi orang yang merdeka dari perbudakan sama seperti Abu Bakar dan sama seperti orang lain yang telah merdeka.⁶²

Murid: Semoga Allah memberi balasan kebaikan kepada Abu Bakar atas tindakan besar ini, karena dia telah mengeluarkan Bilal dari penderitaan, kesengsaraan, dan kehinaan menuju nikmat kemerdekaan.

Ustadz: Ada juga sebuah keluarga yang merasakan siksaan dan bersabar menghadapinya, yaitu keluarga Yasir. Bani Makhzum membawa Ammar bin Yasir dan orang tuanya ke *ramdhaa* ketika matahari bersinar terik dan menempatkannya di atas tanah panas kota Makkah.⁶³

⁶¹ Ahmad, Al-Musnad (1/404).

⁶² Al-Hakim, al-Mustadrak (3/284)

⁶³ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (1/342)

Murid: Apakah yang dimaksud dengan "ramdhaa", wahai Ustadz?

Ustadz: 'Ramdhaa' adalah tanah yang menjadi sangat panas karena sinar matahari. Orang Arab biasa berkata, 'Janganlah kalian berjalan di ramdhaa', maksudnya adalah janganlah berjalan tanpa alas kaki ketika tanah sedang sangat panas-panasnya karena terhantam teriknya sinar matahari.

Ustadz: Suatu hari Rasulullah ﷺ melewati keluarga Yasir yang tengah disiksa dan berkata, "Bersabarlah, keluarga Yasir, sungguh tempat kembali kalian adalah surga." Rasul menghibur mereka, memberi tahu bahwa ganjaran mereka adalah surga karena kesabaran mereka memegang teguh agama, meskipun menghadapi siksaan. Adapun Ibunda Ammar bin Yasir, beliau disiksa hingga meninggal dalam kondisi tetap mempertahankan agamanya, sang ibunda telah pergi untuk bertemu dengan Sang Pencipta dan bertemu dengan apa yang telah dijanjikan oleh Nabi ﷺ, yaitu surga.⁶⁴

Ustadz: Di antara mereka yang disiksa adalah Khabbab bin al-Aratt, hingga tanda-tanda penyiksaan terlihat di punggungnya⁶⁵. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sahabat Nabi yang menghadapi penyiksaan dari kaumnya, kecuali mereka yang memiliki perlindungan dari Allah melalui kaumnya, sehingga mereka mendapatkan perlindungan dari penindasan musuh-musuh Islam.

Murid: Semoga Allah meridai para sahabat Rasulullah ﷺ karena mereka telah menanggung banyak penderitaan dan penyiksaan.

Ustadz: Benar sekali, dengan kesabaran dan pertolongan Allah mereka menanggung penyiksaan itu demi mempertahankan keislaman mereka. Dengan doa dari Nabi ﷺ dan janjinya tentang surga, mereka teguh mempertahankan keislaman mereka, hingga Allah menangkan agama Islam yang bisa sampai kepada kita saat ini. Sekarang, kita tidak disiksa oleh siapa pun, dan itu adalah nikmat dan anugerah dari Allah. Kita bersyukur atas hal itu. Kita doakan keredaan Allah atas para sahabat dan senantiasa bershalawat untuk Nabi kita setiap kali kita menyebutkan nama mereka. Kita berharap Allah mengumpulkan kita bersama mereka kelak di Surga Firdaus.

Mufawadhah (Negosiasi) untuk menghentikan risalah Nabi ﷺ

Ustadz: Ketika kaum musyrikin Quraisy melihat bahwa seruan Nabi ﷺ diterima oleh sebagian orang, dan bahwa cara menyiksa yang mereka gunakan tidak berhasil menghentikan aktivitas Nabi ﷺ dan para sahabatnya, mereka beralih ke metode *mufawadhah*. Mereka berpikir bahwa dengan menghentikan seruan Nabi kepada Islam, mereka dapat mencapai tujuan mereka.

Murid: Maaf, Ustadz kami yang terhormat, apa itu "Mufawadhah"?

⁶⁴ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (1/342)

⁶⁵ HR. Bukhari (3/531) No. 3612.

Ustadz: “*Mufawadhah*” adalah proses berbicara dan bernegosiasi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai kesepakatan atau solusi terhadap suatu permasalahan tertentu.

Murid: Tetapi ini adalah agama! Allah ﷻ telah memerintahkan hal itu, apakah ini bisa dinegosiasikan?

Ustadz: Bagus sekali, murid-murid. Namun, mereka berpikir bahwa Nabi Muhammad ﷺ mungkin akan menerima tawaran mereka, dan itulah pemikiran mereka. Tetapi, biarkan ustadz lanjutkan kisahnya terlebih dahulu, niscaya kalian akan mengetahuinya.

Negosiasi dengan sang paman, Abu Thalib

Ustadz: Para pemimpin Quraisy datang kepada Abu Thalib, paman Nabi ﷺ, yang telah merawat dan membesarkannya setelah kematian kakeknya, Abdul Muthalib, seperti yang telah kita pelajari sebelumnya. Mereka berkata, *"Keponakanmu ini mengganggu kami dalam majelis-majelis kami, mintalah padanya agar berhenti dari hal itu."*

Murid: Tetapi Nabi ﷺ tidak pernah mengganggu mereka, mengapa mereka mengatakan demikian?

Ustadz: Benar, mereka telah menganggap seruan Nabi ﷺ kepada orang untuk memeluk agama Allah sebagai gangguan bagi mereka.

Murid: Kami mengerti maksud itu. Apa yang dilakukan Abu Thalib terhadap mereka?

Ustadz: Ketika Abu Thalib mendengar omong kosong mereka, ia memanggil keponakannya, Nabi Muhammad ﷺ, dan berkata kepadanya, *"Sesungguhnya anak keturunan pamanmu mengatakan bahwa engkau mengganggu mereka dalam majelis-majelis mereka."* Nabi ﷺ menjawab, *"Demi Allah, wahai paman, jika mereka menempatkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan dakwah ini, niscaya aku tidak akan meninggalkannya."*⁶⁶

Nabi ﷺ tahu bahwa tidak ada yang bisa menempatkan matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya. Tetapi seperti halnya mustahil bagi mereka untuk menempatkan matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya, maka mustahil pula bagi beliau untuk meninggalkan tugas menyampaikan agama Allah.

Murid: Ucapan yang indah dan luar biasa sekali. Saya sangat terkesan dengan kata-kata beliau. Tetapi, apa yang dikatakan oleh paman beliau, Abu Thalib?

⁶⁶ Al-Hakim, al-Mustadrak (3/577).

Ustadz: Abu Thalib berkata kepada mereka, "Kami tidak pernah menuduh keponakan saya berbohong. Jadi, pergilah kalian."⁶⁷ Artinya, bahwa Muhammad ﷺ, keponakan saya, tidak pernah berbohong kepada kami, selama dia berkata demikian maka dia sama sekali tidak akan menarik ucapannya, kalian tidak akan mendapati kecuali apa yang telah kalian dengar darinya.

Negosiasi dengan Utbah bin Rabiah

Ustadz: Di waktu yang lain, Utbah mengusulkan ide kepada kaum kafir Quraisy untuk menghadapkan Nabi Muhammad ﷺ dengan tawaran tertentu. Mereka pun setuju dengan ide Utbah, dan Utbah pergi kepada Nabi Muhammad ﷺ. Utbah berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai keponakan saya, jika kamu mencari kekayaan, kami akan mengumpulkan harta utukmu sehingga kamu menjadi orang terkaya di antara kami. Jika kamu mencari kehormatan, kami akan menjadikanmu pemimpin di atas kami, sehingga tidak ada keputusan yang diambil tanpa izinmu. Jika kamu mencari kedudukan raja, kami akan menjadikanmu raja atas kami. Dan jika ini adalah sesuatu yang datang kepadamu dalam mimpi sebagai perintah yang tidak dapat kamu tolak, maka kami akan berusaha mengobatimu." maksudnya, jika kamu mendapatkan perintah dalam mimpi dan ada yang mengatakan kepadamu untuk melakukan sesuatu, kami akan mengobatimu dengan bantuan para tabib.⁶⁸

Murid: Tawaran-tawaran besar ini, bagaimana Nabi ﷺ menjawabnya?

Ustadz: Pertama-tama, Nabi ﷺ mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memotong ucapan Utbah, karena itu adalah tata krama beliau. Meskipun Nabi Muhammad ﷺ secara jelas tidak akan pernah menerima tawaran tersebut, karena tawaran tersebut berkaitan dengan dunia, sedangkan beliau membawa risalah Allah yang jauh lebih berharga daripada dunia ini.

Setelah Utbah selesai berbicara, Nabi ﷺ bertanya, "Sudah selesaikah engkau, wahai Abu al-Walid?" Utbah menjawab, "Ya". Nabi ﷺ bersabda, "Sekarang dengarkanlah dariku", beliau pun membacakan firman Allah ﷻ,

حَمَّ تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ أَكْتَةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِيْ آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ

⁶⁷ Al-Hakim, al-Mustadrak (3/577).

⁶⁸ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (1/313-314).

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)".⁶⁹

Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan bacaannya. Ketika Utbah mendengar ayat-ayat tersebut, dia mendengarkan dengan seksama sambil meletakkan tangannya di belakang punggungnya. Setelah selesai membacakan, Rasulullah ﷺ sujud, lalu berkata, *"Engkau telah mendengar apa yang telah kau dengar, wahai Abu al-Walid, Kau bebas melakukan apa yang kau inginkan"*⁷⁰

Murid: Indah sekali mendengar Nabi ﷺ membaca surah ini yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah berita gembira dan peringatan?

Ustadz: Bagus sekali, murid-murid. Kalian telah memperhatikan ayat-ayat pada surah tersebut.

Murid: Lalu, apa yang dilakukan Utbah? Mungkin dia terpengaruh oleh ayat-ayat tersebut dan maknanya.

Ustadz: Ya, Utbah terpengaruh oleh apa yang dia dengar dari firman-firman Allah ﷻ. Ketika dia kembali kepada kaumnya, mereka melihat perubahan pada wajahnya. Mereka berkata, *"Abu al-Walid, kamu kembali kepada kami dengan ekspresi wajah yang berbeda dari ketika kamu pergi"*. Mereka pun bertanya kepadanya, *'Ada apa gerakan? Apa kabar yang kamu bawa?'* Utbah menjawab, *"Saya mendengar perkataan yang, demi Allah, belum pernah saya dengar sebelumnya. Ini bukan puisi, bukan sihir, dan bukan ramalan."* Kemudian, Utbah meminta mereka untuk meninggalkan Rasulullah ﷺ dan urusannya. Namun, mereka menuduhnya bahwa ia telah terkena sihir.

Murid: Jadi, mereka tidak menerima nasihat Utbah.

Ustadz: Ya, mereka enggan menerima nasihatnya. Bahkan Utbah, yang terpesona dengan Al-Qur'an pun enggan masuk Islam karena mengikuti pendapat kaumnya.

Murid: kalau begitu, ini adalah kesombongan Utbah dan kaumnya.

Ustadz: Ya, itu adalah kesombongan, karena mereka telah mengetahui kebenaran dan telah mendengarkan Al-Qur'an. Utbah juga menjelaskannya kepada mereka dengan cara yang memperlihatkan bahwa Al-Qur'an bukan seperti yang mereka katakan tentangnya, bahwa Al-Qur'an adalah syair, terkadang juga disebut sebagai sihir, atau terkadang juga menyebut Rasulullah

⁶⁹ QS. Fussilat:1-5.

⁷⁰ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (1/313-314).

ﷺ sebagai tukang ramal. Dia memberi tahu mereka bahwa apa yang telah didengarnya bukanlah seperti yang mereka tuduhkan.

Maka, berlindunglah kepada Allah, wahai murid-murid, dari sikap sombong. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan petunjuk dan meneguhkan kita pada kebenaran, sebagaimana Dia mengajarkan dalam ayat Al-Qur'an yang mulia ini,

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Rabb kami, janganlah Engkau memalingkan hati kami setelah Engkau memberikan petunjuk kepada kami, dan berikanlah rahmat dari sisi-Mu. Sungguh, Engkau Maha Pemberi".⁷¹

Oleh karena itu, keangkuhan adalah suatu hal yang berbahaya, yaitu ketika seseorang menolak kebenaran dan tidak mau menerimanya, tanpa alasan yang jelas.⁷²

Tuntutan untuk Membuktikan dengan Mukjizat

Ustadz: Ketika upaya negosiasi kaum kafir Quraisy untuk menghalangi Nabi ﷺ dari dakwahnya tidak berhasil, mereka meminta Nabi ﷺ untuk menunjukkan beberapa mukjizat.

Murid: Apa arti mukjizat?

Ustadz: Mukjizat adalah peristiwa atau tindakan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Mereka meminta agar Nabi ﷺ mengubah Gunung Shafa menjadi emas agar mereka percaya. Nabi ﷺ berdoa kepada Allah, dan malaikat Jibril datang, mengabarkan bahwa Allah menyampaikan salam dan berkata, *"Jika Engkau ingin, Aku akan menjadikan Gunung Shafa emas. Tetapi siapa yang tetap kafir setelah itu, akan Ku adzab dengan siksaan yang belum pernah Kuberikan kepada siapa pun di alam semesta. Namun jika Engkau mau, Aku akan membuka pintu tobat dan rahmat bagi mereka."*

Nabi ﷺ menjawab, *"Lebih baik pintu taubat dan rahmat."⁷³*

Murid: *Subhanallahil Azhim!* Mengapa Nabi ﷺ memilih membuka pintu taubat dan rahmat bagi mereka, bukan memenuhi permintaan mereka sehingga mereka akan masuk Islam?

Ustadz: Kalian bertanya dengan sangat baik, anak-anakku. Pertama, kalian tahu bahwa Quraisy adalah suku Arab yang paling fasih, dan mereka menguasai bahasa Arab dengan sangat baik. Ketika

⁷¹ QS. Ali Imran:8.

⁷² Di sini guru maupun pendidik menjelaskan tentang bahaya sifat sombong, macam-macamnya, beserta contoh-contohnya.

⁷³ Al-Hakim, al-Mustadrak (1/53-54).

mereka mendengar Al-Qur'an, mereka menyadari bahwa ini bukanlah perkataan manusia, melainkan kata-kata Tuhan semesta alam. Manusia, seberapa pun kemampuannya dalam bahasa Arab, tidak akan bisa dan tidak akan pernah bisa membuat satu ayat pun seperti Al-Qur'an, apalagi satu surah. Namun, beberapa dari mereka tetap tidak beriman.

Nabi ﷺ mengetahui melalui interaksi dengan mereka bahwa seandainya gunung Shafa diubah menjadi emas, mereka masih akan mengatakan bahwa ini adalah sihir yang menipu mata mereka. Jika mereka mengatakan hal itu, Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Meskipun dengan azab tersebut Rasulullah ﷺ akan memenangkan perdebatan melawan mereka, namun beliau adalah pribadi yang penuh kasih sayang. Beliau memilih untuk bersabar dan berusaha mendakwahi mereka, barangkali ada di antara mereka yang akhirnya akan masuk Islam sehingga keluarga dan kerabat mereka ikut masuk Islam, daripada memilih untuk menghukum mereka.

Murid: Pilihan yang bijaksana menunjukkan bahwa Nabi kita adalah sosok yang penuh rahmat dan lembut, bukan keras dan kasar. Begitu juga, beliau bersikap sabar, memilih rahmat Allah daripada mengazab mereka sambil bersabar terhadap mereka dan bersedia menanggung kemungkinan bahaya dari mereka.

Ustadz: Ya, demikianlah akhlak beliau yang lemah lembut dan sabar, mencintai kebaikan untuk semua orang, bahkan musuhnya. Itulah sebabnya kita ingin menjadi seperti beliau dalam budi pekerti, bersabar dan penuh rahmat, bukan keras dan kasar, sehingga Allah merahmati dan memberkahi kita.

Murid: Apakah mereka juga meminta mukjizat lain, wahai Ustadz yang mulia?

Ustadz: Ya, Anas bin Malik pernah bercerita bahwa penduduk Makkah meminta Rasulullah ﷺ untuk menunjukkan mukjizat kepada mereka. Maka beliau memperlihatkan bulan terbelah menjadi dua, sehingga mereka melihat pegunungan Hira terlihat di antara kedua bagian bulan.⁷⁴

Murid: Bagaimana itu bisa terjadi, Ustadz? Mungkin Anda bisa menjelaskannya kepada kami.

Ustadz: Ketika penduduk Makkah meminta Nabi ﷺ untuk menunjukkan mukjizat kepada mereka, Allah membagi bulan di langit menjadi dua bagian yang terpisah, sehingga mereka melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Bahkan, mereka melihat Gunung Hira di antara dua bagian bulan itu, agar mereka semakin yakin bahwa bulan benar-benar telah terbelah menjadi dua bagian.

Dalam hal ini Allah ﷻ telah menurunkan surah yang disebut Surah Al-Qamar. Allah berfirman,

أَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

⁷⁴ HR. Bukhari (3/59) No. 3868.

*"(Dekatlah) kedatangan hari kiamat, dan bulan telah terbelah. Dan jika mereka melihat suatu tanda (ayat), mereka berpaling dan berkata, 'Ini hanyalah sihir yang terus menerus.'"*⁷⁵

Murid: Apakah mereka masuk Islam ketika melihat terbelahnya bulan? Itu adalah tanda kebesaran yang nyata.

Ustadz: Seperti yang kalian dengar dalam ayat sebelumnya di Surah Al-Qamar, *"Dan jika mereka melihat suatu tanda, mereka berpaling dan berkata: 'Ini hanyalah sihir yang terus menerus.'"* Artinya, mereka mengatakan, *"Ini hanya sihir yang terus menerus."* Oleh karena itu, Nabi ﷺ memilih pintu tobat dan rahmat untuk mereka, bukan Gunung Shafa yang penuh emas. Karena mereka melihat dengan mata mereka sendiri terbelahnya bulan dan mengatakan, *"Ini sihir terus menerus."* Bayangkan bagaimana jika yang dipilih agar gunung Shafa berubah menjadi emas, dan mereka masih enggan untuk masuk Islam? Niscaya azab akan menimpa mereka.

Murid: Ya, benar sekali. Jika Nabi ﷺ memilih gunung Shafa berubah menjadi emas, mereka akan mengatakan bahwa Muhammad ﷺ telah menyihir mata kami, dan kemudian Allah akan menyiksa mereka. Ini adalah bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ sangat paham terhadap kondisi kaumnya.

Hijrah ke Habasyah

Ustadz: Ketika Rasulullah ﷺ melihat apa yang menimpa sahabat-sahabatnya berupa ujian dan siksaan. Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, *"Seandainya kalian keluar menuju negeri Habasyah, maka di sana ada seorang raja yang tidak ada seorang pun yang dizalimi di bawah pemerintahannya.", ia adalah negeri yang adil. Pergilah ke sana hingga Allah akan memberikan kepada kalian jalan keluar atas kesulitan yang kalian hadapi"*⁷⁶

Perpindahan dari kota Makkah menuju Habasyah disebut dengan hijrah (yang berarti meninggalkan), karena para sahabat telah meninggalkan tempat yang mana mereka di azab di sana menuju tempat yang aman bagi diri dan agama mereka.

Murid: Di mana letak Habasyah ini? Dan apakah para sahabat setuju untuk hijrah?

Ustadz: Habasyah, yang sekarang dikenal sebagai Ethiopia, terletak di selatan Sudan, antara kita dan mereka dipisahkan oleh laut merah.

⁷⁵ QS. Al-Qamar: 1-2.

⁷⁶ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (1/344).

Adapun para sahabat, mereka sepakat dengan hal tersebut, karena hijrah ke kota Habasyah dapat menjauhkan mereka dari gangguan dan siksaan dari kaum mereka. Terutama karena raja Habasyah, sebagaimana dijelaskan, tidak menzalimi siapa pun.

Kaum muslimin berhijrah dari kota Makkah ke Habasyah sebanyak dua kali: pertama, pada bulan Rajab tahun kelima kenabian Rasulullah ﷺ.⁷⁷

Murid: Apakah jumlah kaum muslimin yang hijrah itu banyak?

Ustadz: Yang pertama hijrah dari mereka sebanyak sebelas laki-laki dan empat perempuan, mereka berjalan kaki, yakni berjalan kaki dari Makkah al-Mukarramah hingga mencapai laut, jaraknya sekitar delapan puluh kilometer. Mereka pun menyewa kapal ke Habasyah.

Ketika siksaan terus meningkat atas kaum muslimin yang masih menetap di Makkah, Rasulullah ﷺ memberi izin kepada mereka untuk hijrah yang kedua kalinya. Jumlah yang hijrah kali ini sebanyak delapan puluh tiga laki-laki menuju tanah Habasyah.⁷⁸

Murid: Bagaimana mereka hidup di Habasyah?

Ustadz: Saat kaum muslimin masuk ke negeri Habasyah, mereka bertemu dengan raja yang adil, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, "*Tidak ada seorang pun yang dizalimi di bawah pemerintahannya.*" Nama raja tersebut adalah Najasyi. Beliau memberikan jaminan perlindungan kepada kaum muslimin terhadap agama mereka, sehingga mereka hidup dalam naungan rasa aman dari Allah ﷻ di negeri Habasyah.

Murid: Sungguh mereka yang masuk Islam di masa-masa awal benar-benar menghadapi tantangan besar demi mempertahankan agama mereka.

Ustadz: Benar sekali, kalian sudah memahami dan menyadari perjuangan para sahabat. Kita harus mengambil manfaat dari perjuangan mereka, yaitu dengan tidak malas dalam menjalankan kewajiban agama. Kita harus bersusah payah dalam melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ kepada kita dan jangan bermalas-malasan. Saat ini kita hidup dalam keamanan dan kelapangan, maka kita harus bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran, terlebih khusus dalam permasalahan agama kita. Hendaknya kita berkhidmah untuk agama ini dalam segala bidang pekerjaan yang kita lakukan.

Usaha untuk Menentang Kaum Muslimin di Tempat Hijrah Mereka

Ustadz: Ketika Quraisy mengetahui bahwa kaum muslimin hidup dengan aman di atas agama mereka di Habasyah, mereka berupaya untuk melawan, yaitu dengan mencoba menghentikan

⁷⁷ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/188).

⁷⁸ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/188).

mereka di tanah Habasyah. Mereka tidak mau membiarkan kaum muslimin dalam keadaan tenang di atas agama mereka.

Murid: Apa yang dilakukan Quraisy terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ yang kala itu jauh dari mereka?

Ustadz: Ketika Quraisy mengetahui bahwa kaum muslimin hidup dengan aman di atas agama mereka, mereka berkumpul dan bermusyawarah. Mereka sepakat untuk mengirimkan banyak hadiah kepada Najasyi, serta mengutus dua orang cerdas dari kalangan mereka untuk mempengaruhi Najasyi. Kedua orang itu adalah Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash.⁷⁹

Murid: Apa yang dilakukan Najasyi terhadap kaum muslimin setelah itu?

Ustadz: Najasyi adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan adil, tidak menyukai kezaliman. Ketika utusan Quraisy datang, mereka berkata kepada Najasyi, *“Sesungguhnya telah datang kepada Anda orang-orang bodoh dari kalangan kaum kami, mereka telah meninggalkan agama kaumnya, dan mereka juga enggan masuk kedalam agamamu. Mereka datang kepadamu dengan membawa agama baru yang kami dan Anda sama-sama tidak mengenal agama tersebut.”*

Murid: Apakah Najasyi percaya pada ucapan mereka?

Ustadz: Najasyi adalah seorang pria cerdas, sehingga dia tidak akan membuat keputusan tanpa mendengar pendapat dari para sahabat seperti yang dia lakukan dengan Quraisy. Oleh karena itu, wajib bagi seseorang ketika ada yang datang kemudian mengklaim sesuatu, agar jangan buru-buru menyetujui atau condong kepadanya hingga ia memastikan kebenaran dari pihak kedua, agar menjadi orang yang adil dan amanah. Bukankah demikian, wahai anak-anakku?

Murid: Benar sekali Ustadz, Najasyi pasti memanggil para sahabat dan bertanya kepada mereka.

Ustadz: Iya, beliau memanggil para sahabat dan bertanya kepada mereka. Namun, sebelumnya para sahabat telah berkumpul dan berdiskusi di antara mereka.

Murid: Bagus sekali apa yang mereka kerjakan, mereka berdiskusi sebelum pergi menemuinya.

Ustadz: Ya, suatu kelompok harus bermusyawarah untuk setiap perkara yang menyangkutnya, dan tidak seorang pun boleh menyimpang dengan pendapatnya sendiri dalam hal tersebut. Karena dalam musyawarah terdapat banyak manfaat, seperti ide, diskusi, dan pertukaran pandangan, sehingga mereka dapat saling memperbaiki kesalahan satu sama lain, lalu keluar dengan satu pendapat yang disepakati oleh kelompok tanpa terjadi perpecahan. Selain itu, keberkahan ada pada pendapat kelompok, karena Allah ﷻ bersama para jamaah.

Murid: Bagaimana situasi saat para sahabat berkumpul, pasti sangat seru.

⁷⁹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (1/358-362).

Ustadz: Ya, sangat luar biasa. Saat itu mereka berkata, "*Kami tidak mengatakan kecuali yang benar. Kami bersumpah demi Allah, kami tidak mengetahui, dan kami hanya menjalankan apa yang telah diajarkan oleh Nabi kita. Apa pun yang terjadi*" yakni baik itu kebaikan atau keburukan bagi kami, kami tidak akan mengatakan kecuali apa yang telah diajarkan oleh Nabi kita ﷺ.

Murid: Sungguh indah ketika mereka berbicara dengan jujur dan sesuai dengan ajaran Nabi kita Muhammad ﷺ.

Ustadz: Ya, kejujuran adalah kebaikan, dan agama kita memerintahkan kita untuk jujur dan melarang kita dari berbohong.

Murid: Lalu, apa yang terjadi setelah itu, Ustadz? Kami benar-benar ingin tahu kelanjutannya.

Ustadz: Para sahabat sepakat bahwa yang akan berbicara adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ja'far berkata kepada Najasyi, "*Wahai Raja, kami dulunya adalah kaum yang hidup dalam kebodohan. Kami menyembah berhala, makan al-maitah (bangkai), melakukan perbuatan keji, memutuskan hubungan kekerabatan, berbuat buruk kepada tetangga, dan orang yang kuat di antara kami memakan yang lemah. Kami hidup seperti itu hingga Allah mengutus kepada kami seorang Rasul dari kalangan kami, yang kami kenal keturunannya, kejujuran, amanah, dan kesucian akhlaknya. Dia mengajarkan kami untuk menyembah Allah Yang Maha Esa, meninggalkan apa yang kami sembah, baik itu batu-batu atau berhala-berhala, dan mengajarkan kami untuk berkata jujur, memenuhi amanah, menjaga hubungan kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menahan diri dari perbuatan terlarang dan darah, dan melarang kami dari al-fawahisy (perbuatan keji) dan qaul az-Zuur (berbicara dusta). Dia juga melarang kami untuk memakan harta anak yatim.... Dia juga memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan berpuasa. Namun kaum kami memusuhi kami, mereka mengazab kami, menguji kami dalam keteguhan agama kami... ketika permusuhan mereka semakin keras kami keluar menuju negerimu dan kami memilihmu dari pada yang lain*"⁸⁰

Murid: Demi Allah, ini adalah perkataan yang indah. Namun, kami perhatikan, ya Ustadz, bahwa mereka di zaman jahiliyah memiliki akhlak yang buruk, di mana mereka menyembah berhala, memutuskan hubungan kekerabatan, dan berbuat buruk terhadap tetangga. ada sifat lain juga yang kami tidak mengerti maknanya, mungkin Anda bisa menjelaskannya kepada kami, ya ustadz, yaitu tentang memakan *al-maitah* dan juga tentang *al-Fawahisy*.

Ustadz: Kalian semua bagus dalam mengikuti dan memperhatikan pelajaran. *Al-Maitah* adalah hewan yang mati tanpa disembelih dan tanpa disebut nama Allah atasnya, berupa kambing atau binatang ternak lainnya, seperti hewan yang jatuh dari tempat yang tinggi atau hewan yang sakit kemudian mati. Sedangkan *al-Fawahisy* adalah semua perbuatan buruk yang tidak diterima oleh manusia, seperti kezaliman, pakaian yang menampakkan aurat, dan sejenisnya. Adapun *qaul az-Zuur* adalah berbicara kepada orang lain dengan kebohongan.

⁸⁰ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, (1/358-362).

Murid: Terima kasih, *Jazakallahu khairan* ya ustadz. Kami juga memperhatikan wahai Ustadz, terkait sifat-sifat agama Allah ﷻ, yang Allah turunkan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, bahwa ia bertentangan dengan akhlak jahiliah, seperti yang diucapkan oleh Ja'far bin Abi Thalib, *"Kita diperintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Tinggi, jujur, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, menjauhi yang haram dan pertumpahan darah, yang maksudnya adalah pembunuhan sebagaimana yang saya pahami, bukankah begitu?"*

Ustadz: Ya, pemahamanmu benar. Yang dimaksud dengan menjauhi yang haram dan pertumpahan darah adalah bahwa kita harus menghentikan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan menghentikan pembunuhan, dan tidak mengulanginya sama sekali.

Murid: Tetapi apa yang dikatakan Najasyi setelah mendengar perkataan para sahabat?

Ustadz: Najasyi berkata kepada Ja'far, *"Apakah kamu membawa sesuatu dari apa yang dengannya Nabi kalian diutus oleh Allah Yang Maha Tinggi?"* Ja'far menjawab, *"Ya."* Kemudian Ja'far membacakan kepada Najasyi dari surah Maryam ... Ketika Najasyi mendengar apa yang dibacakan oleh Ja'far, Najasyi menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya saking khusyuknya beliau menyimak firman Allah ﷻ. Begitu pula para uskup-uskupnya juga menangis karena apa yang telah mereka dengar dari Al-Qur'an al-karim.

Uskup-uskupnya, yaitu mereka yang berada di sekelilingnya dari para menterinya, Najasyi berkata, *"Sungguh, ini, dan apa yang dibawa oleh Isa, keluar dari satu misykat yang sama. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua, dan tidak boleh ada tipu daya yang ditujukan kepada mereka."*⁸¹

Murid: Ini adalah hukum yang luar biasa dan situasi yang sangat mengesankan. Itu menimbulkan pertanyaan bagi kami, ya ustadz, tentang ucapan Najasyi mengenai firman Allah ﷻ bahwa, *'Sungguh ini dan apa yang dibawa oleh Isa, keluar dari satu misykat yang sama.'*

Ustadz: Bagus! Pertama: Najasyi saat itu mengikuti agama Isa bin Maryam 'alaih salam, dan ketika dia mendengar Al-Quran dari Ja'far radhiyallahu 'anhu, dia mengatakan bahwa apa yang dia dengar dari Al-Quran dan yang dibawa oleh Isa dari firman Allah ﷻ datang dari satu *misykat* yang sama. *Misykat* adalah lampu yang di dalamnya terdapat cahaya. Maksudnya bahwa keduanya datang dari satu arah, dan dia menyatakan ini dengan istilah '*Misykat*' karena *misykat* adalah cahaya, dan firman Allah ﷻ adalah cahaya bagi manusia.

Akan tetapi ketika agama Allah ﷻ datang kepada nabi kita Muhammad ﷺ, Allah membatalkan semua agama sebelumnya, maka tidak ada agama yang diterima Allah selain agama yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

⁸¹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (1/358-362).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

"Dan barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi⁸²." Nabi kita Muhammad ﷺ adalah nabi terakhir dan penutup para nabi, maka tidak akan ada nabi setelahnya untuk selamanya.

⁸² QS. Ali Imran:85.

Keislaman Hamzah radhiyallahu ‘anhu

Ustadz: Hamzah adalah paman Nabi ﷺ, saat itu beliau masih mengikuti agama kaumnya, namun ada suatu kejadian yang menimpa Nabi ﷺ yang menyebabkan beliau memeluk Islam.

Murid: Apa kejadian ini, ya ustadz?

Ustadz: Sebelum saya ceritakan kejadian ini, saya akan menjelaskan sedikit tentang kebiasaan orang Arab pada saat itu. Orang Arab suka berburu, dan beberapa dari mereka pergi ke *al-Barr*, yaitu wilayah yang tidak dihuni oleh manusia, di mana burung-burung sering berkumpul, kemudian mereka berburu dan memasak serta memakannya.

Pernah suatu hari Hamzah, paman Nabi ﷺ, pergi berburu. Ketika dia kembali dari berburu, istrinya bertemu dengannya dan memberitahunya bahwa Abu Jahal menghadang Nabi ﷺ di Shafa dan menyakitinya, maka Hamzah marah padanya. Dia tidak masuk ke rumahnya, tetapi pergi ke Masjidilharam di mana majelis-majelis Quraisy berada di sekitar Ka'bah.⁸³

Murid: Ini mungkin menunjukkan cinta Hamzah kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Ustadz: Ya, ini menunjukkan bahwa Hamzah sangat-sangat mencintai keponakannya, dan dia tidak rela bahwa siapa pun menyakiti Nabi ﷺ dengan cara apa pun. Tindakan Abu Jahal terhadap Nabi menunjukkan bahwa kaumnya Nabi ﷺ sendiri masih mengganggu beliau di Makkah sementara beliau tetap bersabar terhadap gangguan mereka.

Murid: Apakah Hamzah menemukan Abu Jahal?

Ustadz: Ya, dia bertemu dengan Abu Jahal di salah satu majelis mereka. Hamzah maju dan memukul kepalanya dengan busurnya yang dia bawa bersamanya. Seorang lelaki dari Quraisy menahan Hamzah agar tidak melangkah lebih jauh. Hamzah berkata kepada mereka, *"Agamaku adalah agama Muhammad, aku bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah, dan aku tidak akan menarik ucapanku."* Kemudian dia berkata kepada mereka, *"Ayo halangi aku jika kalian benar-benar jujur."*⁸⁴

Dengan pernyataan ini, maka Hamzah radhiyallahu ‘anhu telah memeluk Islam.

Murid: *Subhanallahil Azhim*, yang telah menjadikan peristiwa ini sebagai sebab masuknya paman Rasulullah ﷺ ke dalam Islam, sehingga Nabi ﷺ gembira dengan hal tersebut.

⁸³ Al-Haitsami, *Majma' al-Fawaid* (9/267).

⁸⁴ Al-Haitsami, *Majma' al-Fawaid* (9/267).

Ustadz: Ya, keislaman Hamzah adalah kekuatan dan dukungan bagi kaum muslimin dan Nabi ﷺ. Ini membuat Quraisy takut dan khawatir, dan mereka tahu bahwa Hamzah akan melindungi Rasulullah ﷺ dari penganiayaan.

Lihatlah bagaimana kesabaran Nabi ﷺ terhadap kaumnya, dengan harapan agar mereka masuk Islam satu per satu. Balasan bagi kesabaran adalah kemenangan.

Keislaman Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu

Ustadz: Umar bin Khattab, sebelumnya adalah salah satu yang paling membenci Islam di masa jahiliahnya, seperti kebanyakan orang Quraisy pada saat itu, namun Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya.

Murid: Jika dia sebelumnya begitu membenci Islam, bagaimana dia bisa mengubah pikirannya?

Ustadz: Anak-anakku, taufik itu berasal dari Allah ﷻ, Dia lah yang mengubah hati dan memperbaikinya, oleh karena itu kita harus memohon kepada Allah ﷻ agar Dia memperbaiki kita, memperbaiki hati kita, dan meneguhkan kita pada agamanya. Kata Ummu Abdullah binti Abi Hasmah, radhiyallahu ‘anha, *"Demi Allah, kami akan berangkat ke negeri Habasyah,"* maksudnya bahwa kami akan bersiap-siap untuk pergi ke Habasyah di mana orang-orang Muslim telah hijrah ke sana, seperti yang kalian ketahui sebelumnya. Lalu dia berkata, *"Tiba-tiba Umar mendekat sampai berdiri di hadapanku, saat itu dia masih dalam keadaan musyrik, dan kami mendapatkan kesulitan darinya."*⁸⁵

Murid: Ini berarti bahwa orang-orang menyusul mereka yang telah berhijrah ke Habasyah.

Ustadz: Ya, mereka yang merasa takut akan kekejaman dan penyiksaan dari suku mereka, memilih untuk pergi ke Habasyah, kecuali mereka yang diberi kekuatan oleh Allah seperti Hamzah.

Murid: Itu adalah ujian bagi para Sahabat yang telah masuk Islam. Tapi bagaimana Umar bin Khattab menjadi bisa masuk Islam?

Ustadz: Umar masuk Islam berkat doa Nabi ﷺ. Ketika Nabi melihat apa yang terjadi pada kaum muslimin, beliau ﷺ berdoa kepada Allah, *"Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari Abu Jahal bin Hisham atau Umar."* Keesokan harinya, Umar pergi menemui Rasulullah ﷺ, dan menyatakan keislamannya.⁸⁶

⁸⁵ Ahmad bin Hanbal, Fadhail ash-Shahabah (1/279).

⁸⁶ At-Tirmidzi (5/577) No. 3638.

Murid: Maha suci Allah Yang Maha Besar dan Maha Pemurah, Allah ﷻ menjawab doa Nabi-Nya dengan sangat cepat.

Ustadz: Ya, sesungguhnya Allah ﷻ mencintai Nabi-Nya dan menjawab doanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Umar memiliki kekuatan dan posisi di tengah kaumnya, karena Nabi ﷺ memohon kepada Allah ﷻ untuk menguatkan Islam dengan Umar atau Abu Jahal. Akhirnya Umar lah yang memeluk Islam.

Murid: Jadi, setelah Umar masuk Islam, pasti umat Islam menjadi lebih kuat. Bukankah begitu, Ustadz kami yang mulia?

Ustadz: Benar, umat Islam menjadi lebih kuat, bahkan Abdullah bin Mas'ud berkata tentang hal itu, *"Kita terus menjadi bangsa yang dihormati semenjak Umar masuk Islam."*⁸⁷

Perhatikan bagaimana segalanya mulai terbuka untuk kaum muslimin dengan masuknya dua pria perkasa dari suku Quraisy, yaitu Hamzah dan Umar, semoga Allah meridai keduanya. Seperti yang Allah ﷻ katakan, *"Sesungguhnya, setiap kesulitan pasti ada kemudahan,"* oleh karena itu kita harus bersabar dan bertahan terhadap apa yang menimpa kita dalam hidup kita, karena Allah ﷻ bersama orang-orang yang sabar, seperti yang Allah ﷻ katakan, *"Sesungguhnya, Allah bersama orang-orang yang sabar."*⁸⁸ Dan demikian juga kita tidak boleh berputus asa, karena Nabi kita Muhammad ﷺ tidak pernah berputus asa meskipun menghadapi kesulitan dan penyiksaan dari kaumnya.

Murid: Ya, kita tidak boleh berputus asa karena Allah bersama kita, dan kita harus belajar untuk bersabar, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ.

Muhasharah (Pemboikotan) Syi'b Abu Thalib

Ustadz: Ketika Quraisy merasa bahwa Islam mulai menyebar di antara suku-suku, dan bahwa para sahabat yang hijrah ke Habasyah dilindungi oleh Allah ﷻ dan raja Habasyah, dan bahwa Hamzah, paman Nabi, telah masuk Islam, dan begitu juga Umar bin Khattab, Quraisy merasa bahwa Islam mulai menguat. Maka kaum kafir Quraisy memutuskan untuk membunuh Nabi Muhammad ﷺ.⁸⁹

Murid: Ini adalah masalah besar dan berbahaya, sampai mereka bisa berpikir demikian.

⁸⁷ HR. Bukhari (3/57) No. 3863.

⁸⁸ QS. Al-Baqarah:153.

⁸⁹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (1/357-380), (2/14-22); Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/192-193).

Ustadz: Ya, benar, ini adalah masalah yang serius dan bahaya, seperti yang kau katakan. Tetapi Allah ﷻ adalah Pelindung dan Penolong, Dia yang akan mengatur segala sebab yang dapat mencegah hal tersebut.

Murid: Masya Allah, tidak ada daya kecuali dengan Allah. Kesabaran Nabi kita Muhammad ﷺ atas kaumnya membuat Islam menyebar di antara manusia, di mana beberapa orang kuat dari Quraisy mulai memeluk agama Allah ﷻ. Namun, Ustadz, kami tidak tahu apa yang dimaksud dengan **Muhasharah Syi'b**?

Ustadz: **Syi'b** adalah tempat yang terletak di antara dua gunung, dan sebagian besar Makkah adalah **Syi'b** karena banyaknya pegunungan di sana. Adapun "**Muhasharah**" berarti mencegah orang-orang keluar atau masuk, atau mencegah sesuatu dari datang kepada mereka seperti makanan dan sebagainya.

Murid: Apa yang dilakukan Nabi kita Muhammad ﷺ ketika mengetahui bahwa orang-orang kafir Quraisy ingin membunuhnya?

Ustadz: Ketika pamannya, Abu Thalib, mengetahui hal itu, ia mengumpulkan Bani Hashim dan Bani Muthalib, dan mereka bermusyawarah dalam masalah itu. Mereka menjawab permintaan pamannya untuk melindunginya, bahkan orang kafir di antara mereka juga mematuhi permintaan tersebut karena *hamiyyah*, kecuali Abu Lahab yang berada bersama Quraisy lainnya. Mereka membawa Rasulullah ﷺ ke tempat perlindungan mereka sendiri, dan itu terjadi pada awal bulan Muharram tahun ketujuh kenabian.⁹⁰

Murid: Anda menyebutkan, Ustadz, bahwa mereka memenuhi permintaan pamannya Abu Thalib, bahkan orang kafir di antara mereka juga, dan itu disebut "*hamiyyah*". Saya tidak mengerti apa itu "*hamiyyah*"?

Ustadz: "*Hamiiyyah*" berarti bahwa anggota suku mendukung kabilah atau individu mereka, itu adalah bentuk bantuan dan dukungan terhadap kabilah tersebut, bukan untuk membela kebenaran. Praktik *hamiyyah* ini biasa dilakukan pada masa Jahiliah.

Tetapi Islam telah menghapuskan praktik tersebut dan melarang untuk membela siapa pun kecuali atas dasar kebenaran, serta menghapuskan *munasharah* (pembelaan) jahiliah, di mana mereka saling membela bahkan terhadap orang yang zalim atas orang yang dizalimi, hanya demi kepentingan suku semata.⁹¹

Murid: Indah sekali agama Islam ini, Ustadz, mengajarkan orang-orang tentang akhlak.

⁹⁰ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, (1/357-380), (2/14-22); Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* (7/192-193).

⁹¹ Kesempatan bagi pengajar untuk mengajarkan kepada para murid tentang kekeliruan dalam membela satu sama lain, dan bagaimana seharusnya etika dalam membela, dengan memberikan contoh dari kehidupan mereka tentang apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari.

Ustadz: Ketika orang-orang musyrik Quraisy sepakat untuk mengepung, mereka mendokumentasikan kesepakatan tersebut dalam sebuah lembaran, dan menggantungnya di Ka'bah, agar tidak ada yang mundur dari kesepakatan tersebut.

Murid: Apa yang dilakukan umat Islam selama pengepungan ini?

Ustadz: Pengepungan ini berlanjut selama dua atau tiga tahun. Kaum muslimin dan orang-orang yang bersama mereka senantiasa bersabar dalam pengepungan yang zalim ini. Mereka tidak lagi menerima rezeki dan makanan, sehingga kelaparan memaksa mereka untuk memakan daun-daunan.

Murid: Itu adalah waktu yang lama, Ustadz.

Ustadz: Ya, itu adalah masa pengepungan dan kesabaran yang sangat panjang, sampai seorang lelaki dari kafir Quraisy, bernama Hisyam bin Amr bin Al-Harits Al-'Amiri, membenci lembaran kesepakatan tersebut. Dia diam-diam mengirim makanan kepada orang-orang, tanpa sepengetahuan kafir Quraisy lainnya. Dia berbicara kepada beberapa kafir Quraisy satu per satu, dan mereka semua setuju untuk mengoyak lembaran yang zalim tersebut. Disebutkan pula bahwa rayap telah memakan semua yang termaktub dalam lembaran tersebut kecuali nama Allah ﷻ.⁹²

Murid: Itu adalah situasi yang sulit, tetapi Allah ﷻ menanamkan rahmat dalam hati Hisyam bin Amr, Allah menjadikan ia sebagai perantara yang membantu mengoyak lembaran tersebut.

Ustadz: Allah ﷻ memegang segala sesuatu dalam kekuasaan-Nya, Dia yang memudahkan pengoyakan dokumen tersebut, dan membuat rayap menelan segala kezaliman yang termaktub di dalamnya, dan hanya menyisakan nama Allah ﷻ. Hal ini mengajarkan kepada kita pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan. Seorang Muslim bisa saja diuji oleh Allah ﷻ, seperti ujian yang menimpa Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Ujian tidak selalu berarti kemurkaan Allah ﷻ terhadap seorang muslim, tetapi untuk meninggikan derajatnya di hari Kiamat, dan untuk membawanya kepada kemudahan setelah kesulitan.⁹³

Kematian Abu Thalib dan Khadijah radhiyallahu 'anha

Ustadz: Setelah beberapa waktu keluar dari Syi'b Abu Thalib, Abu Thalib pun meninggal dunia, disusul juga oleh wafatnya Khadijah radhiyallahu 'anha, istri Nabi ﷺ.⁹⁴

⁹² Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyyah, (1/357-380), (2/14-22); Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/192-193).

⁹³ Ustadz menjelaskan beberapa hal tentang ujian yang dapat menimpa seseorang dalam hidupnya, dan menjelaskan kewajibannya terhadap ujian tersebut.

⁹⁴ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyyah, (2/57-58)

Murid: Ini adalah cobaan dan ujian lain bagi Nabi ﷺ.

Ustadz: Ya, musibah adalah ujian, dan kematian paman dan istri beliau adalah ujian, terutama karena kedudukan yang besar bagi pamannya di Quraisy, dia selalu membela Nabi ﷺ. Begitu juga Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu ‘anha yang selalu mendukung perjuangan Nabi ﷺ dan menyemangati beliau untuk terus bersabar. Dia adalah sebaik-baiknya istri, semoga Allah meridainya. Akan tetapi ini adalah ketentuan dari Allah ﷻ, dan kita harus bersabar atasnya.

Nabi ﷺ sangat sedih atas meninggalnya paman dan istri beliau ﷺ, bahkan tahun itu disebut sebagai tahun kesedihan. Terutama karena pamannya tidak masuk Islam, meskipun dia selalu membela dan mencintai Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ juga berusaha terus-menerus berjuang untuk mengislamkan beliau, bahkan sampai pada saat-saat terakhir dalam hidupnya, tetapi orang-orang kafir Quraisy mendorongnya untuk tetap dalam agama leluhurnya yaitu syirik.

Murid: Maha suci Allah yang Maha Agung: Dia membela Nabi ﷺ dan melindunginya namun tidak masuk Islam.

Ustadz: Ya, dia tidak masuk Islam karena pengaruh orang-orang musyrik Quraisy yang mendekatinya dan mendorongnya untuk tetap dalam kekufuran, maka kita harus berhati-hati dari kejahatan pergaulan yang buruk, yang mendorong seseorang untuk mendurhakai Allah ﷻ.

Kita patut bersyukur kepada Allah ﷻ karena Dia telah menjadikan kita sebagai orang-orang muslim. Ini adalah nikmat yang besar, karena petunjuk adalah karunia dari Allah ﷻ kepada kita. Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya ketika beliau mencoba untuk memberikan petunjuk kepada pamannya,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Engkau tidak dapat memberikan petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki, tetapi Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk."⁹⁵

Perjalanan ke Taif

Ustadz: Setelah kematian paman Nabi ﷺ, Abu Thalib, Quraisy mulai menyakiti Nabi ﷺ lebih dari sebelumnya, jauh lebih parah dari pada ketika pamannya masih hidup. Maka, Rasulullah ﷺ

⁹⁵ QS. Al-Qasas: 56.

memutuskan untuk keluar menuju kota Taif, beliau berharap ada bantuan dari kabilah Tsaqif, dan agar mereka mau menerima agama Allah ﷺ.⁹⁶

Murid: Apakah Nabi ﷺ pergi ke sana dengan para sahabatnya?

Ustadz: Tidak, beliau pergi sendirian ke Taif agar tidak diketahui oleh siapa pun. Hal ini bertujuan agar Quraiys tidak menghalanginya atau agar mereka tidak pergi menemui Bani Tsaqif dan memperingatkan mereka untuk tidak membantu Nabi ﷺ.

Murid: ini adalah ide brilian yang diambil oleh Rasulullah ﷺ, tetapi apakah suku Tsaqif di Taif akan membantu Nabi Muhammad ﷺ?

Ustadz: Ketika Nabi ﷺ sampai di Taif, beliau mendatangi para pemimpin dan orang-orang terkemuka mereka, yang terdiri dari tiga saudara: Abd Yalil bin Umar bin Umair dan saudara lakinya Mas'ud, dan saudara ketiga adalah Habib. Rasulullah ﷺ duduk bersama mereka, mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ, meminta dukungan mereka untuk dirinya dan agama ini. Namun, mereka menolak undangan dan dukungannya, dan beliau meminta mereka untuk merahasiakan kunjungannya tersebut agar kaumnya di Makkah tidak mengetahuinya, dan agar mereka tidak menyusun rencana jahat atau melakukan perlawanan terhadapnya.⁹⁷

Murid: Demi Allah, ini adalah situasi yang sangat sulit. Nabi ﷺ menghadapi situasi-situasi seperti ini dengan sabar.

Ustadz: Ya, ini adalah situasi yang sulit ketika kalian datang menemui seseorang kemudian ia menolak kalian. Terutama ketika yang datang kepada mereka adalah Nabi ﷺ, dan dia tidak datang kepada mereka untuk meminta harta atau urusan duniawi, tetapi dia datang kepada mereka dengan kebenaran yang diturunkan oleh Allah ﷻ. Tetapi Allah menjadikan ini sebagai pelajaran bagi kita sehingga kita belajar dan bersabar serta tidak mudah putus asa. Sejatinya sangat mudah bagi Allah untuk menjadikan nubuat Nabi ﷺ dipenuhi dengan kemudahan. Tetapi Allah ﷻ menunjukkan kepada kita apa yang dihadapi oleh Nabi ﷺ, bagaimana beliau bersabar, dan kemudian berhasil setelah terus bersabar dan berusaha, dan beliau tidak menyerah pada kesulitan.

Oleh karena itu, kita tidak boleh menyerah pada kesulitan dan cobaan, tetapi kita harus berusaha, bersabar, bekerja keras, meminta pertolongan Allah, dan bertawakal kepada-Nya. Ini berlaku untuk semua hal dalam kehidupan kita.

Murid: Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ setelah mereka menolak seruannya dan menolak untuk membelanya?

⁹⁶ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/60-62)

⁹⁷ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/60-62)

Ustadz: Mereka tidak puas hanya dengan menolak seruan Nabi ﷺ, tetapi mereka memerintahkan anak-anak mereka dan budak-budak mereka untuk melempari beliau dengan batu, mencaci maki dan berteriak padanya sehingga orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Beliau kemudian mencari perlindungan di balik dinding kebun, dan ketika beliau masuk, anak-anak dan orang-orang bodoh itu pun pergi. Rasulullah ﷺ duduk di bawah naungan tenda anggur, yang terbuat dari kerangka kayu yang ditutupi dengan tangkai dan daun anggur.

Murid: Demi Allah, ini adalah hal yang sangat menyedihkan, ketika Nabi kita ﷺ menghadapi situasi seperti ini.

Ustadz: Ya, ini adalah situasi yang sangat menyedihkan, seperti yang Anda katakan, tetapi agama ini membutuhkan kita untuk bersabar dalam ketaatan kepada Allah, dan setiap kesulitan yang kita temui harus kita hadapi dengan sabar, baik itu menunaikan shalat, tidak meninggalkannya atau malas dalam melaksanakannya, bersikap jujur, tidak berbohong, bersabar dalam belajar agama kita, menghafal dan memahami masalah-masalahnya, berusaha keras untuk menghafal Al-Quran dan hadis Nabi ﷺ, bersabar dalam ketaatan kepada orang tua, dan dalam setiap perintah Allah ﷻ. Kita juga harus bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup, sambil berusaha keras, bekerja keras, dan aktif.

Murid: Benar sekali, Ustadz! Jika Nabi kita telah bersabar atas penderitaan dan menanggung kelelahan, maka kita harus mengikuti apa yang disampaikan dari Allah ﷻ dan bersabar dalam melaksanakan ketaatan.

Ustadz: Itu benar. Ketika Nabi ﷺ duduk di bawah tenda anggur milik 'Utbah bin Rabi'ah dan saudaranya Syaibah, dan Nabi ﷺ merasa tenang di bawah tenda itu, beliau mulai berdoa kepada Allah ﷻ. Dalam doa itu termuat, *"Ya Allah, aku mengadukan kepada-Mu kelemahanku, keterbatasan kemampuanku, dan perlakuan rendahku di hadapan manusia, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang, Engkaulah Tuhan orang-orang yang lemah, dan Engkau adalah Tuhanku ..."*⁹⁸. Perhatikan keluhan Nabi kepada Tuhannya, di mana beliau mengeluhkan kelemahan dan keterbatasan dirinya, dan bahwa Allah adalah Maha Penyayang dan Tuhan orang-orang yang lemah.

Murid: Itu sangat indah, Ustadz kami yang mulia. Kami belajar dari Nabi ﷺ bagaimana saat kita dihadapkan pada kesulitan atau ketika kita membutuhkan sesuatu, kita harus berlindung kepada Allah ﷻ, yang mana Nabi kita Muhammad ﷺ telah mengadu kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya apa yang kita inginkan.

Ustadz: Benar sekali, murid-murid. Doa adalah ibadah yang besar, maka kita harus berdoa kepada Allah ﷻ dalam setiap kebutuhan kita.

⁹⁸ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/62)

Murid: Lalu, apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ setelah itu di kebun anggur tersebut?

Ustadz: Ketika Nabi ﷺ duduk di bawah tenda, 'Utbah bin Rabi'ah dan saudaranya Syaibah berkata kepada budak mereka yang bernama Addas, yang merupakan seorang Nasrani, *"Ambillah beberapa anggur ini, dan letakkan di dalam piring ini, dan bawakanlah kepada pria itu."* Maka Addas mengambil satu gugus anggur dan meletakkannya di dalam piring, lalu dia membawanya kepada Nabi ﷺ, dan berkata kepadanya, *"Makanlah."* Ketika Nabi ﷺ meletakkan tangannya di atas piring itu, beliau berkata, *"Bismillah"* (Dengan menyebut nama Allah). Mendengar Nabi ﷺ mengucapkan *bismillah*, Addas berkata, *"Orang-orang di negeri ini tidak mengucapkan hal seperti ini."* Nabi ﷺ berkata, *"Dari negeri mana kamu berasal, wahai Addas? Dan apa agamamu?"* Addas menjawab, *"Aku seorang Nasrani dan berasal dari kota Nineveh."* Nabi ﷺ bertanya lagi, *"Negerinya orang shalih Yunus bin Matta?"* Addas menjawab, *"Apa yang kau ketahui tentang Yunus bin Matta?"* Rasulullah ﷺ menjawab, *"Dia adalah saudaraku, dia adalah seorang nabi, dan aku juga Nabi."* Addas pun lantas mencium kepala, kedua tangan, dan kaki Rasulullah ﷺ.

Ketika anak-anak Rabi'ah melihat apa yang terjadi dengan Addas yang mencium Nabi ﷺ, salah satu dari mereka berkata kepada yang lainnya, *"Tidakkah budakmu telah merusakmu?"*

Ketika Addas mendatangi mereka, mereka berkata kepadanya, *"Celakalah engkau, Addas! Mengapa kau mencium kepala pria ini serta tangan dan kakinya?"* Addas menjawab, *"Wahai tuanku, di bumi ini tidak ada yang lebih baik dari ini. Dia memberi tahu saya tentang sesuatu yang hanya diketahui oleh seorang Nabi."*

Mereka berkata kepadanya, *"Celakalah engkau, Addas! Jangan sampai dia mengalihkanmu dari agamamu, karena agamamu lebih baik dari agamanya"*⁹⁹.

Murid: Mengapa mereka mengatakan kepada Addas bahwa agamamu lebih baik dari agamanya?

Ustadz: Karena mereka tidak mengetahui apa yang ada pada Nabi ﷺ, dan mereka mengatakan hal itu tanpa pengetahuan dan pemahaman.

Kemudian Nabi ﷺ pergi dengan hati yang sedih karena penderitaan yang dialaminya. Beliau bersabda, *"Saya tidak sadar kecuali ketika saya berada di Qarn Ats-Tsa'aalib (wilayah di antara Ta'if dan Makkah). Kemudian saya melihat ke arah atas, ternyata ada awan yang menaungiku, dan ternyata ada Jibril di dalamnya. Dia memanggilku dan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu, dan mereka tidak menjawab seruanmu. Allah telah mengutus kepadamu Malaikat Gunung untuk kamu perintahkan padanya apa yang kamu inginkan terhadap mereka.' Malaikat Gunung pun memanggilku dan memberi salam, lalu dia berkata,*

⁹⁹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/62)

'Wahai Muhammad! Katakan saja apa yang kamu inginkan. Apakah kamu ingin aku menjepit mereka di antara dua gunung al-Akhbasy?..' ¹⁰⁰

Apa yang kira-kira akan dikatakan oleh Nabi ﷺ terhadap orang-orang yang telah memukuli dan menyakiti beliau? Apakah beliau akan berkata, "Ya, jepitlah mereka di antara dua gunung al-Akhbasy, yaitu gunung yang ada di Makkah tepat di samping al-Haram al-Makky? Ataukah beliau akan memaafkan mereka, bersabar terhadap mereka, dan terus berusaha mendakwahi mereka agar mereka masuk ke dalam agama Islam?

Saat itu Nabi ﷺ mengatakan kepada Malaikat Gunung, "Bahkan saya berharap Allah akan mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang akan menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun" ¹⁰¹.

Maksudnya, jangan jepit mereka di antara dua gunung, tetapi biarkan mereka, mungkin Allah akan menjadikan dari anak keturunan mereka orang-orang yang akan menyembah Allah. Karena jika Allah membinasakan mereka, tidak akan ada keturunan untuk mereka setelah kematian mereka. Namun, Nabi kita Muhammad ﷺ tidak memikirkan kemenangan untuk dirinya sendiri, tetapi beliau memikirkan untuk menyelamatkan orang-orang dari neraka dengan masuk Islam.

Kemudian ingatlah bahwa Nabi ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ, dan bagaimana Allah menjawabnya dengan mengirimkan Jibril kepadanya.

Murid: Ya, itu adalah momen yang sangat agung dan mulia.

Ustadz: Saat Nabi kembali dari Ta'if, beliau berdiri di malam hari untuk shalat di daerah yang disebut Nakhlah. Ketika sekelompok jin lewat, mereka mendengarkan Nabi ﷺ membaca Al-Quran dalam shalatnya, maka mereka pun beriman. Setelah Nabi ﷺ selesai shalat, mereka pergi kembali ke kaum mereka sebagai pemberi peringatan. Allah berfirman,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنَّ يَاسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." ¹⁰².

Coba kalian perhatikan, ketika kaumnya menolaknya dan menolak seruannya, ternyata Allah mengirimkan jin untuk mendengarkan dan kemudian mereka beriman dengan risalah Nabi ﷺ.

¹⁰⁰ HR. Bukhari (2/428-429) No. 3221.

¹⁰¹ HR. Bukhari (2/428-429) No. 3221.

¹⁰² QS. Al-Ahqaf:29.

Murid: Itu semua adalah pengorbanan untuk agama, akan tetapi Allah ﷻ senantiasa bersama Nabi ﷺ.

Al-Isra' dan Al-Mi'raj

Ustadz: Setelah perjalanan ke Taif, di mana para pembesar kota tersebut enggan menerima Islam dan malah merendahkan Rasulullah ﷺ, datang setelahnya perjalanan Al-Isra' dan Al-Mi'raj.

Murid: Maaf, Ustadz kami yang terhormat. Apa arti Al-Isra' dan Al-Mi'raj?

Ustadz: Kata الإسراء (Al-Isra) berasal dari kata يسرى (yasri), yang berarti pergi atau bersafar pada malam hari. Sedangkan المعراج (Al-Mi'raj) berasal dari kata العروج (al-'Uruj), yang berarti naik atau mendaki. Ini berarti bahwa Nabi ﷺ mengalami dua kejadian: **pertama**, Al-Isra, yaitu perjalanan malam dari Makkah ke Baitul Maqdis, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah: *"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada waktu malam dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya supaya Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*¹⁰³. Dan yang **kedua**: Beliau diangkat oleh Allah ﷻ ke langit.

Murid: Jadi, Nabi ﷺ mengalami dua kejadian: **pertama**, beliau melakukan perjalanan malam dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa. Dan yang **kedua**: beliau diangkat ke langit. Tetapi bagaimana ini terjadi, Ustadz? Bisakah Anda menjelaskan kepada kami tentang kejadian yang besar ini?

Ustadz: Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diberi kendaraan bernama Buraq. Itu adalah hewan putih yang tinggi, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal"*¹⁰⁴. kutipan hadis tersebut menunjukkan kepada kita tentang hewan yang ditunggangi oleh Nabi ﷺ, yang disebut Buraq, berwarna putih dan tinggi, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal yang menyerupai kuda.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda ketika menggambarkan bahwa Buraq tersebut meletakkan al-hafir (ujung kakinya) pada ujung pandangannya¹⁰⁵. Al-Hafir adalah ujung kaki yang digunakan kuda saat menginjak tanah. Ini berarti jika dia berjalan, dia akan sangat cepat, seperti kilat dalam kecepatannya, dan ketika dia mengangkat kaki, dia akan menempatkannya pada ujung jangkauan pandangannya karena saking cepatnya. Kemudian Nabi ﷺ berkata, *"Aku menaikinya sampai aku tiba*

¹⁰³ QS. Al-Isra: 1.

¹⁰⁴ HR. Muslim (1/145) No. 159-162.

¹⁰⁵ HR. Muslim (1/145) No. 159-162.

di Baitul Maqdis, lalu aku mengikatnya dengan tali yang dahulu digunakan oleh para nabi." Yaitu mengikatnya dengan tali yang dahulu pernah digunakan oleh para nabi untuk mengikat. Kemudian Nabi ﷺ mengatakan, "Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan shalat dua rakaat di dalamnya", lalu Jibril mengangkat beliau ke langit."

Murid: Ini adalah perjalanan yang menakjubkan, Ustadz!

Ustadz: Ya, itu adalah perjalanan yang luar biasa yang pantas diterima oleh Rasulullah ﷺ dengan karunia dari Allah ﷻ, setelah kaumnya menyebutnya sebagai tukang sihir, gila, kahin, dan mereka melemparkan jeroan binatang padanya dan menyiksanya bersama para sahabatnya, sehingga mereka pergi ke Habasyah, dan kemudian beliau mengalami blokade oleh suku Quraisy, kemudian wafatnya pamannya Abu Thalib dan istrinya Khadijah radhiyallahu 'anha, dan kemudian beliau diusir oleh penduduk Thaif. Jadi, semua cobaan, kesulitan, dan kesengsaraan yang dihadapi Nabi ﷺ itu semuanya merupakan bagian dari ujian yang dihadapi untuk mendapatkan ganjaran dari Allah ﷻ melalui perjalanan yang agung ini.

Murid: Apakah Ustadz bisa mengisahkan tentang perjalanan Mi'raj ke langit?

Ustadz: Allah ﷻ telah memberitahu kita bahwa langit ada tujuh, sebagaimana Dia berfirman: "Maka Dia menjadikannya tujuh langit."¹⁰⁶ Nabi diangkat pertama-tama ke langit dunia, lalu Malaikat Jibril berkata kepada malaikat penjaga langit, "Bukalah pintu." Lalu Malaikat tersebut bertanya, "Siapa ini?" Jibril menjawab, "Ini Jibril." Lalu Malaikat bertanya lagi, "Apakah ada yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Ya, Muhammad bersamaku." Malaikat bertanya lagi, "Apakah dia diutus?" Jibril menjawab, "Ya." Ketika langit dunia dibuka, mereka berada di atasnya, dan mendapati Adam 'alaihissalam di dalamnya¹⁰⁷, beliau adalah bapaknya para manusia, karena Allah ﷻ menjadikan Hawa sebagai istrinya, kemudian mereka memiliki keturunan dan keturunan mereka bertambah banyak, sehingga seluruh umat manusia berasal dari Adam dan Hawa.

Murid: Wahai Ustadz, apakah setiap langit dijaga oleh para malaikat?

Ustadz: Ya. Allah ﷻ telah mengatur alam semesta ini dengan sangat rapi dan indah, dan salah satunya adalah Dia menempatkan malaikat untuk menjaga setiap langit. Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Bijaksana dan Maha Mulia.

Murid: Lalu apa yang terjadi setelah itu?

Ustadz: Kemudian Allah mengangkatnya ke langit kedua, dan penjaga langit itu berkata kepada Jibril seperti yang dikatakan penjaga langit pertama, dan Jibril memberitahunya bahwa yang bersamanya adalah Muhammad ﷺ, dan bahwa dia diutus. Kemudian dia menemukan di langit-

¹⁰⁶ QS. Fussilat: 12.

¹⁰⁷ HR. Bukhari (1/132) No. 249.

langit Adam, Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim, semoga Allah memberkati dan memberikan keselamatan kepada mereka¹⁰⁸. Allah juga memerintahkan kewajiban menunaikan shalat lima waktu bagi Nabi kita Muhammad ﷺ dan bagi umatnya pada perjalanan ini. Ini menunjukkan keagungan shalat lima waktu, bahwa ia diwajibkan bagi Nabi ﷺ ketika beliau berada di langit.

Dalam perjalanan ini, Rasulullah ﷺ melihat surga dan memasukinya. Perjalanan ini menunjukkan kedudukan dan martabat Rasulullah ﷺ di sisi Allah ﷻ, di mana beliau shalat di Baitul Maqdis, diangkat ke langit, melihat para nabi, melihat surga, memasukinya, dan dibebankan kepadanya kewajiban shalat lima waktu dalam perjalanan yang agung ini.

Maka lihatlah pahala Allah ﷻ bagi Nabi ﷺ yang telah sabar dan taat kepada Tuhannya. Beliau adalah sosok yang memiliki akhlak yang tinggi, yang senantiasa bersabar terhadap kaumnya. Oleh karena itu, jika kita taat kepada Allah dan mengikuti segala perintah-Nya, Dia akan memberikan kebaikan kepada kita di dunia dan akhirat, memberkahi dan memberikan kesuksesan kepada kita. Taat kepada-Nya adalah hal yang sangat penting dalam hidup kita.¹⁰⁹

Penawaran kepada kabilah-kabilah Arab untuk Menerima Dakwah

Ustadz: Rasulullah ﷺ tidak putus asa dari apa yang dialaminya dari penduduk Taif, malah beliau mulai menawarkan dakwahnya di antara kabilah-kabilah yang datang ke Makkah untuk haji atau untuk berdagang.

Murid: Apakah orang-orang Arab memiliki pasar besar pada waktu itu?

Ustadz: Ya, suku-suku Arab memiliki pasar yang sangat besar, di mana pedagang dari berbagai kabilah datang ke sana, baik dari kabilah Makkah dan luar Makkah. Ada yang datang membawa barang dagangan, ada yang datang untuk membeli, dan ada yang datang untuk kedua hal tersebut. Salah satu pasar terkenalnya adalah pasar 'Ukazh', pasar Dzil Majaz dan Majannah, sampai-sampai sebagian penyair mereka bersyair di pasar-pasar tersebut agar didengarkan oleh orang-orang sehingga syairnya tersebar di berbagai kabilah.

Murid: Bagaimana Rasulullah ﷺ mengajukan dakwahnya kepada suku-suku?

Ustadz: Rasulullah ﷺ berdiri di depan suku itu, dan berkata, "*Hai bani Fulan, aku adalah utusan Allah kepada kalian, aku memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan agar kalian mempercayaku sehingga aku dapat*

¹⁰⁸ HR. Bukhari (1/132) No. 249.

¹⁰⁹ Pengajar menjelaskan manfaat ketaatan kepada Allah ﷻ dan pahala-pahalanya, serta memberikan contoh-contoh terkait hal itu dalam berbakti kepada orang tua, melaksanakan ibadah, rasa takut dan harap hanya kepada Allah, serta keutamaan memiliki akhlak yang mulia dan menjauh dari akhlak yang buruk.

memenuhi apa yang Allah perintahkan kepadaku"¹¹⁰. Beliau juga mengatakan, "Hai manusia, katakanlah 'La ilaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), niscaya kalian beruntung"¹¹¹. Beliau ﷺ juga berkata, "Siapa yang memberi perlindungan kepadaku sehingga aku dapat menyampaikan pesan Tuhanku, maka baginya surga?"¹¹²

Perhatikanlah apa yang dikatakan Rabi'ah bin 'Abbad dalam menggambarkan situasi tersebut, dia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ berdiri di pasar Dzil Majaz, memanggil orang-orang, dan di belakangnya ada seorang pria bungkuk yang berkata, 'Janganlah dia mengalihkan kalian dari agama kalian untuk menyembah berhala-berhala.' Aku bertanya, 'Siapa orang itu?' Mereka menjawab, 'Itu adalah pamannya, Abu Lahab.'"¹¹³

Dari sini dapat diketahui bahwa kala itu Nabi ﷺ berjalan ke arah orang-orang dan menjelaskan kepada mereka bahwa dia adalah utusan Allah yang diutus menyampaikan pesan dari-Nya. Sedangkan pamannya, Abu Lahab, berjalan di belakangnya dan berkata, "Janganlah dia mengalihkan kalian dari agama kalian untuk menyembah berhala-berhala." Abu Lahab adalah orang yang juling, yakni, matanya tertuju pada sesuatu yang sejatinya sedang tidak ia lihat.

Murid: Berarti paman beliau sendiri, Abu Lahab, juga mengganggu dakwah Rasulullah ﷺ ?

Ustadz: Ya, paman beliau dan yang lainnya mengganggu dakwah beliau, dan mereka mengatakan kepada orang-orang untuk tidak mempercayainya.

Murid: Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ, ketika mereka terus menerus mengganggu dakwah beliau?

Ustadz: Beliau ﷺ memiliki iman yang kuat; dan kuat pula dalam dakwahnya. Sama sekali tidak terpatahkan oleh kesulitan-kesulitan ini, beliau meninggalkan mereka sementara waktu, dan pergi kepada kabilah-kabilah lain, tanpa memedulikan siapa pun yang berbuat buruk padanya. Demikianlah kita harus bertindak seperti yang beliau lakukan, tidak memedulikan mereka yang mengganggu kita, sebaiknya kita tinggalkan mereka agar kita tidak tersibukkan dengan mereka sehingga waktu tidak terbuang percuma.

Murid: Ini sangat indah, Ustadz, bahwa kita tidak memedulikan dan berhenti pada orang yang menghalangi kita dari kemajuan dan kerja keras dan melakukan hal-hal baik, tapi lebih baik meninggalkannya dan terus melangkah maju dalam kebaikan.

Ustadz: Ya, kita melanjutkan perjalanan kita dalam kebaikan, dan kita tahu bahwa ada orang-orang yang tidak menyukai kebaikan untuk orang lain, bahkan mereka menginginkan terjadinya tindak kejahatan dan perilaku buruk; kita tidak boleh terhenti dengan pada tindakan mereka; sebaliknya,

¹¹⁰ Ahmad, al-Musnad (3/492).

¹¹¹ Ahmad, al-Musnad (3/492).

¹¹² Ahmad, al-Musnad (3/223-224).

¹¹³ Ahmad, al-Musnad (3/492).

kita bergegas menuju akhlak yang mulia, seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ yang tidak pernah berhenti dalam dakwahnya, dan memilih untuk meninggalkan mereka yang ingin merusak dakwahnya.

Murid: Apakah ada yang merespons dakwah dari Nabi kita dan kekasih kita, Muhammad ﷺ?

Ustadz: Seperti yang kalian ketahui bahwa Nabi ﷺ tidak pernah berhenti, dia berpindah dari suku ke suku, dari orang ke orang. Di antara mereka ada sekelompok orang dari Madinah yang kemudian dikenal sebagai "Anshar" karena mereka membantu Rasulullah ﷺ. Dikisahkan bahwa Suwaid bin As-Shamit, seorang dari kalangan Anshar, datang ke Makkah untuk haji. Rasulullah ﷺ pun mengajaknya untuk masuk Islam, dan Suwaid berkata: *"Ini adalah perkataan yang indah."* Kemudian Suwaid pergi ke Madinah dan dibunuh.¹¹⁴

Murid: Apakah dia masuk Islam?

Ustadz: Ada beberapa orang dari kaumnya yang berkata, *"Kami melihat bahwa dia telah dibunuh sebagai seorang muslim"*¹¹⁵. Kemudian sebuah delegasi dari Aus datang ke Makkah, dan mereka adalah wakil dari Bani Asyhal. Nabi ﷺ mendengar tentang mereka dan mengajak mereka masuk Islam, dan beliau membacakan Al-Qur'an kepada mereka.¹¹⁶

Murid: Apakah mereka masuk Islam?

Ustadz: Dikatakan bahwa terjadi perang di Madinah antara suku Aus dan Khazraj, di mana Iyas bin Mu'adz terbunuh, dan orang-orang dari kaumnya mendengarnya berseru *"La ilaha illallah"*¹¹⁷, dan mereka mendengar dia mengucapkan takbir, tahmid, dan tasbih hingga dia meninggal, yaitu mengucapkan "Allahu Akbar" (Allah Maha Besar), "Alhamdulillah" (Segala puji bagi Allah), dan "Subhanallah" (Maha Suci Allah). Ini adalah bukti bahwa dakwah Nabi ﷺ mulai sedikit diterima di Madinah. Setelah itu, terjadilah bai'at Aqabah pertama dan kedua dengan penduduk Madinah, sebagaimana yang akan dijelaskan lebih lanjut insya Allah.

Bai'at Aqabah Pertama

Ustadz: Pada musim berikutnya setelah tahun di mana Nabi ﷺ bertemu dengan beberapa orang dari Madinah, yaitu pada tahun kedua belas kenabian. Dua belas orang dari suku Aus dan Khazraj datang. Nabi ﷺ bertemu dengan mereka di Aqabah. Aqabah adalah jalan berbatu yang sulit di gunung. Karena itu, disebut Bai'at Aqabah. Beliau menawarkan Islam kepada mereka, dan Ubaidah

¹¹⁴ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/67-69).

¹¹⁵ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/67-69).

¹¹⁶ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/69).

¹¹⁷ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/69).

bin al-Shamit radhiyallahu 'anhu menggambarkan pertemuan antara Rasulullah ﷺ dengan delegasi ini, *"Kami bersama Rasulullah dalam suatu majelis. Beliau berkata: 'Berbaiatlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, untuk tidak berbuat zina, untuk tidak mencuri, dan untuk tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak. Barang siapa yang memenuhi janji itu, maka pahalanya atas Allah. Dan barang siapa yang melakukan sesuatu dari yang demikian, lalu dia dihukum dengannya, itu adalah kafarat baginya. Dan barang siapa yang melakukan sesuatu dari yang demikian, kemudian Allah menutupinya, maka perkaranya kembali kepada Allah, jika Allah berkehendak Allah akan mengampuninya atau mengazabnya.'"*¹¹⁸

Murid: *Subhanallahil Azhim*, semua yang disampaikan oleh Nabi ﷺ kepada para delegasi adalah sifat-sifat mulia dan perbuatan-perbuatan baik. Tidak ada kesulitan atau beban di dalamnya.

Ustadz: Benar sekali, anak-anakku. Agama kita adalah agama akhlak dan budi pekerti, tidak ada kesulitan atau penderitaan di dalamnya, melainkan mudah dan indah dalam segala hal. Agama ini mengajarkan manusia tentang akhlak yang baik, mengajarkan kasih sayang, melarang membunuh dan mencuri, sehingga manusia dapat hidup dalam keamanan dan ketenteraman.

Murid: Apakah delegasi itu kembali ke Madinah?

Ustadz: Ya, mereka kembali ke Madinah, dan Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab bin Umair bersama mereka, dan memerintahkan dia untuk mengajarkan Al-Quran kepada mereka dan mengajarkan Islam kepada mereka. Mush'ab juga menjadi imam mereka dalam shalat.¹¹⁹

Murid: Itu sungguh luar biasa dan merupakan anugerah dari Allah ﷻ bahwa orang-orang dari Madinah menerima dakwah.

Ustadz: Ya, murid-muridku, itu adalah anugerah dari Allah ﷻ. Perhatikanlah bahwa kemenangan datang secara bertahap. Islam mulai menyebar di Madinah melalui tangan para sahabat ini, sehingga tidak ada rumah dari rumah-rumah kaum Anshar kecuali ada sekelompok muslim di dalamnya. Ini berarti bahwa tidak ada rumah dari rumah-rumah kaum Anshar kecuali ada lebih dari tiga orang muslim dan kurang dari sepuluh orang yang telah masuk Islam.

Bai'at Aqabah Kedua

Ustadz: Pada musim haji tahun berikutnya setelah tahun ketiga belas dari kenabian yang mulia, bai'at Aqabah kedua terjadi. Para Anshar berkumpul sebelum perjalanan mereka ke Makkah, dan mereka berkata, *"Berapa lama lagi kita akan membiarkan Rasulullah ﷺ tersingkir di gunung-gunung Makkah dan diancam?"* Maka tujuh puluh orang di antara mereka berangkat ke Makkah,

¹¹⁸ Muslim, (3/1333) No. 1709.

¹¹⁹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/76-77)

sehingga mereka tiba di sana ketika musim haji, dan mereka bertemu di Aqabah. Datang satu persatu sehingga mereka semua berkumpul disisi Nabi ﷺ.

Murid: Ya, Ustadz! Anda mengatakan bahwa kedatangan mereka satu persatu, apakah mereka tidak datang semua bersama-sama?

Ustadz: Pertanyaan itu sangat penting, murid-muridku, dan ini menunjukkan pemahaman kalian yang baik tentang sejarah Nabi kita Muhammad ﷺ. Mereka datang satu per satu atau dalam kelompok kecil agar suku Quraisy tidak menyadari pertemuan tersebut. Jika mereka datang semua bersama-sama, Quraisy akan mengetahuinya dan mungkin akan mencegah pertemuan itu terjadi. Apakah kalian memahami betapa bijaksananya strategi ini?

Murid: Itu adalah strategi yang jitu, dari sini kita belajar bahwa kita harus menggunakan kebijaksanaan dalam setiap tindakan kita.

Ustadz: Benar, kita harus menjadi orang-orang yang bijaksana dengan memikirkan segala hal dengan baik sebelum kita bertindak, agar kita berhasil dalam kehidupan, dengan bergantung kepada Allah ﷻ, karena semua kesuksesan berada di tangan Allah ﷻ.

Murid: Apa yang mereka lakukan dalam pertemuan mereka dengan Nabi ﷺ?

Ustadz: Mereka berkata kepada Nabi ﷺ, "Atas apa kami membaikatmu?"

Kemudian Nabi bersabda, "Aku membaikat kalian untuk mendengarkan dan taat, dalam kemampuan dan kemalasan, dalam kemakmuran dan kesulitan, dan untuk beramar makruf nahi mungkar. Untuk berkata dalam kebenaran karena Allah tanpa takut pada celaan siapa pun. Untuk menolongku, sehingga kalian akan melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri kalian sendiri, istri-istri kalian, dan anak-anak kalian, dan bagi kalian adalah surga."¹²⁰ Maka para delegasi tersebut bangkit dan membaikat Rasulullah ﷺ, yakni mereka menyetujui semua yang beliau katakan.

Murid: Jadi, makna baiat adalah persetujuan untuk menolong Nabi ﷺ.

Ustadz: Benar, baiat ini menunjukkan bahwa kaum Anshar menyambut baik Nabi ﷺ dan agamanya, bahwa mereka bersamanya, dan bahwa beliau akan datang kepada mereka (berhijrah ke Madinah), di mana di sana beliau akan mendapati mereka siap untuk mendukung dan menolongnya. Perhatikanlah bagaimana taufik dari Allah setelah melalui penderitaan yang panjang selama tiga belas tahun, selama itu Nabi ﷺ mengajak orang-orang kepada Islam dan bersabar terhadap gangguan mereka. Demikianlah seorang muslim harus bersabar dalam ketaatan kepada Allah

¹²⁰ Ahmad, al-Musnad (3/322-324)

sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ bersabar, kesabaran yang panjang ini lah yang akhirnya membawa beliau pada baiat yang agung ini.

Bab Ketiga:

Hijrah ke Madinah

Hijrah Ke Madinah

Ustadz: Hijrah ke Madinah bukanlah sekadar keinginan Nabi ﷺ untuk mengembara dan pergi ke Madinah, melainkan ada persiapan, strategi, dan perencanaan untuk menghindari risiko yang mungkin terjadi. Hijrah melibatkan peristiwa dan situasi yang memberikan pelajaran dalam berbagai aspek, dan kita juga dapat mengambil faedah besar dari peristiwa ini. Semuanya akan terlihat dari mulai persiapan hijrah dan tahapan-tahapannya, di sini kita akan mulai dengan persiapan hijrah terlebih dahulu.

Murid: Apakah itu berarti kita akan belajar banyak hal tentang Hijrah Rasulullah ﷺ?

Ustadz: Ya, insya Allah kita akan belajar banyak hal penting.

Persiapan Hijrah

Ustadz: Setelah berbagai kesulitan dan penderitaan yang dihadapi oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya di Makkah dari kaum kafir Quraisy, Rasulullah ﷺ melihat sebuah mimpi dalam tidurnya, dan mimpi para nabi adalah benar adanya. Beliau berkata kepada sahabat-sahabatnya, *"Aku melihat dalam mimpi bahwa aku berhijrah dari Makkah ke tanah yang memiliki pohon kurma, dan aku kira itu adalah Yamamah atau Hajar, ternyata itu adalah Madinah, Yatsrib"*¹²¹

Murid: Ustadz, ada kata-kata yang saya tidak pahami maknanya.

Ustadz: Baiklah! Saya akan menjelaskannya kepada Anda, insya Allah.

Kota Madinah terkenal dengan kebun kurma, begitu juga dengan Yamamah, yang merupakan wilayah Najd, dan juga Hajar, yang merupakan wilayah Al-Ahsa. Pada saat itu, Madinah disebut Yatsrib.

Ustadz: Ketika semua wilayah ini, yang semuanya terkenal dengan keberadaan kurma, Nabi ﷺ mengira itu adalah Yamamah atau Hajar. Namun ternyata itu adalah Madinah, tempat terjadinya Baiat Aqabah pertama dan kedua sebagai persiapan dan pembuka jalan hijrah dengan taufik dari Allah ﷻ.

Murid: Apakah semua Muslim berhijrah bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ, atau mereka pergi secara terpisah agar Quraisy tidak mengetahui keberadaan mereka, seperti yang dilakukan oleh para Anshar ketika mereka berkumpul dengan Nabi ﷺ pada Baiat Aqabah kedua?

¹²¹ HR. Bukhari (3/66), bab hijrah Nabi ﷺ dan para sahabatnya radhiyallahu ‘anhum ke Madinah.

Ustadz: Ini adalah pemahaman yang luar biasa, anak-anakku. Ini menunjukkan bahwa kalian telah mendapatkan faedah dari peristiwa sirah nabawiyah ini dan memahami hal-hal yang baik yang memperluas pikiran kalian.

Para Sahabat radhiyallahu ‘anhum berangkat ke Madinah secara individu atau dalam kelompok-kelompok. Pada setiap kesempatan, satu atau dua orang, atau lebih, pergi ke sana. Misalnya, Mus'ab bin Umair dan Ibnu Umri Maktum pergi, kemudian Ammar bin Yasir, Saad, dan Bilal pergi, kemudian Umar bin Khattab datang bersama dua puluh orang sahabat¹²². Begitu juga, semua yang berada di wilayah Habasyah juga berhijrah ke Madinah.

Murid: Ustadz, apakah Quraisy mengetahui tentang kepergian kaum muslimin ke Madinah?

Ustadz: Ya, Quraisy mengetahuinya, dan mereka mulai menghalangi kaum muslimin yang ingin berhijrah ke Madinah, baik dengan melarang mereka atau dengan mencegah keluarga mereka ikut serta. Misalnya, Ummu Salamah dicegah untuk pergi bersama suaminya, Abu Salamah. Oleh karena itu, Abu Salamah pergi sendirian dan meninggalkan istrinya, dengan harapan bahwa dia akan menyusulnya di waktu yang tepat.¹²³

Persiapan untuk Hijrah

Murid: Bagaimana cara Nabi berhijrah?

Ustadz: Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat Rasulullah ﷺ, memikirkan tentang hijrah. Dia ingin berhijrah ke Madinah, maka Nabi ﷺ memintanya untuk menunggu dengan harapan Allah ﷻ akan memberinya izin untuk hijrah ke Madinah. Jika Allah ﷻ telah memberikan izin kepada Nabi ﷺ untuk hijrah, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq akan pergi bersama beliau ﷺ.

Murid: Jadi, Rasulullah tidak pergi sampai Allah ﷻ memberinya izin?

Ustadz: Ya, sampai Allah ﷻ memberinya izin, karena ini adalah hal yang besar dan agung, Allah ﷻ mengetahui waktu yang tepat.

Abu Bakar Ash-Shiddiq pun menyiapkan dua kendaraan, satu untuk Nabi ﷺ dan yang lainnya untuk dirinya sendiri. Kendaraan tersebut adalah binatang yang digunakan manusia kala itu untuk bepergian atau membawa barang bawaan, seperti unta, keledai, atau kuda.

¹²² HR. Bukhari (3/75-75) No. 3924-3925.

¹²³ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/112-113).

Suatu hari, Nabi Muhammad ﷺ datang ke rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan berkata, "Sesungguhnya aku telah diberi izin untuk pergi." Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Sungguh Ayah dan Ibuku sebagai jaminannya, Aku ingin menemanimu wahai Rasulullah." Rasulullah menjawab, "Baiklah."¹²⁴

Ini menunjukkan pentingnya memilih teman yang baik dan sahabat yang setia, karena Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Sungguh Ayah dan Ibuku sebagai jaminannya, Aku ingin menemanimu wahai Rasulullah." Artinya, "Aku akan mengorbankan kedua orang tuaku demi dirimu, wahai Rasulullah ﷺ. Aku akan mengutamakanmu daripada kedua orang tuaku, bahkan jika aku harus kehilangan mereka karena dirimu. Itulah mengapa cinta kita kepada Rasulullah ﷺ seharusnya lebih besar daripada cinta kita kepada diri sendiri dan keluarga kita.

Murid: Itu adalah kata-kata yang indah. Kami juga mencintai Rasulullah ﷺ lebih dari diri kami sendiri dan keluarga kami. Beliau telah merasakan berbagai kesulitan dan cobaan agar kita semua menjadi orang-orang muslim.

Ustadz: Ketika mereka berencana untuk berangkat, Abu Bakar Ash-Shiddiq menyiapkan dua unta dan membawa seluruh harta bendanya, sebesar lima atau enam ribu dirham¹²⁵, untuk digunakan dalam perjalanan ini dalam melayani Rasulullah ﷺ.

Ini menunjukkan pentingnya persiapan dan mengambil segala sesuatu yang diperlukan ketika seseorang ingin melakukan perjalanan. Keluarga Abu Bakar membuat bekal yang ditempatkan pada sebuah wadah, mirip sebuah tas besar yang biasa dipakai seseorang untuk meletakkan barang-barangnya. Asma binti Abu Bakar kemudian memotong sebagian dari *nithaq* yang dimilikinya kemudian mengikatnya di mulut tas tersebut. Oleh karenanya Asma kemudian dikenal dengan julukan "Dzatun Nitaq"¹²⁶ (perempuan pemilik *nithaq*), "*nithaq*" adalah kain yang digunakan wanita di kepala mereka.

Perhatikanlah semangat keluarga Abu Bakar dalam mendukung perjalanan Rasulullah ﷺ, mereka memberikan segala yang mereka miliki untuk agama ini. Kita harus meneladani Abu Bakar dan keluarganya, memberikan yang terbaik untuk agama ini, tanpa menyimpan sesuatu pun.

Murid: Inilah yang dinamakan persiapan untuk sebuah perjalanan. Namun, bisa jadi Quraisy tidak mengetahui tentang rencana Nabi ﷺ.

Ustadz: Nabi ﷺ menyimpan rahasia ini, hanya Abu Bakar dan keluarganya yang mengetahui tentang rencana ini, mereka sadar akan betapa kerahasiaan ini penting. Namun, ketika Quraisy

¹²⁴ HR. Bukhari (3/68-69) No. 3905.

¹²⁵ Al-Hakim, al-Mustadrak (3/5).

¹²⁶ HR. Bukhari (3/68-69) No. 3905.

melihat banyaknya kaum muslimin yang pergi ke Madinah, mereka khawatir kaum muslimin akan berkumpul dengan Nabi ﷺ di sana. Jika jumlah mereka bertambah, mereka akan kembali ke Makkah dengan kekuatan yang lebih besar. Ketika mereka menyadari hal ini, orang-orang kafir Quraisy berkumpul dan bermusyawarah. Mereka mengambil beberapa keputusan, sebagian mengatakan, *"Jika Muhammad bangun di pagi hari, maka ikatlah dia dengan tali."* Dan yang lain mengatakan, *"Bahkan, bunuh saja dia."* Ada juga yang mengusulkan, *"Usir dia."*¹²⁷

Allah ﷻ kemudian memberi tahu Nabi ﷺ tentang rencana Quraisy. Maka Nabi ﷺ mengetahui apa yang akan mereka lakukan kepadanya.

Murid: Itu mengerikan, Ustadz, mereka berencana melakukan kejahatan kepada Rasulullah ﷺ. Apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ ketika beliau mengetahui rencana Quraisy?

Ustadz: Ketika Nabi ﷺ mengetahui hal itu, sementara beliau bersiap-siap untuk hijrah, beliau bersepakat dengan Ali bin Abi Thalib agar Ali lah yang tidur di tempat tidur Rasulullah ﷺ.

Murid: Mengapa Ali tidur di tempat tidur Nabi ﷺ?

Ustadz: Karena Nabi ﷺ pergi bersama Abu Bakar ke Gua Tsaur. Ali tidur di tempat Nabi ﷺ, sehingga orang-orang mungkin akan mengira bahwa Nabi ﷺ sedang tidur di rumahnya, sehingga mereka tidak akan mencarinya, sehingga Nabi ﷺ akan dapat mencapai gua dengan selamat.

Murid: Ide yang cerdas, Ustadz.

Ustadz: Ya, itu adalah ide dan rencana yang cerdas yang menunjukkan pentingnya memikirkan cara mengatasi situasi. Ini juga menunjukkan seberapa besar cinta Ali radhiyallahu 'anhu kepada Nabi ﷺ, karena beliau tidur di tempat Nabi ﷺ dalam kondisi yang sangat membahayakan keselamatannya.

Murid: Semoga Allah meridai Ali bin Abi Thalib. Beliau sangat berani dan mencintai Nabi ﷺ.

Ustadz: Ya, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu adalah sosok yang sangat pemberani dan sangat mencintai Rasulullah ﷺ selama hidupnya. Beliau adalah sepupu Nabi ﷺ.

Murid: Lalu apa yang terjadi setelah itu, Ustadz?

Ustadz: Setelah itu, orang-orang kafir Quraisy menjaga Ali bin Abi Thalib, mengira dia adalah Nabi ﷺ. Ketika mereka bangun pada pagi hari dan melihat Ali, mereka bertanya, *"Di mana temanmu?"*

¹²⁷ Ahmad, al-Musnad (1/348).

Ali menjawab, "Saya tidak tahu." Allah kemudian mengembalikan makar mereka terhadap diri mereka sendiri.¹²⁸

Perhatikanlah pentingnya mengambil tindakan yang tepat, karena Nabi ﷺ mengambil langkah-langkah tersebut sambil bertawakal kepada Allah ﷻ. Kita juga harus mengambil tindakan dalam segala hal dan berusaha sekuat mungkin, sambil bertawakal kepada Allah.

Murid: Itu adalah pelajaran berharga, Ustadz kami yang mulia. Setelah peristiwa ini, apa yang dilakukan Quraisy?

Ustadz: Setelah itu, Quraisy mulai mencari Nabi ﷺ, mereka menelusuri jejak kaki beliau di tanah. Orang Arab pada zaman itu sangat lihai dalam memperhatikan jejak, mereka saling mengajarkan cara melacak jejak kaki seseorang.

Orang-orang Quraisy pun berjalan mengikuti jejak Nabi ﷺ hingga mencapai Jabal Tsaur. Namun, jejak Rasulullah ﷺ hilang dari mereka, dan mereka tidak tahu ke mana beliau pergi. Ketika mereka melewati gua, mereka melihat laba-laba menutup pintunya, sehingga mereka berkata, "*Seandainya beliau masuk ke dalam gua ini, maka laba-laba tidak akan menutup pintunya.*". Rasulullah ﷺ pun tinggal di sana selama tiga malam.¹²⁹

Murid: Namun, ada banyak pertanyaan, Ustadz. Pertama, mengapa beliau hanya tinggal selama tiga malam?

Ustadz: Beliau tinggal selama tiga malam agar mereka terus mencarinya tetapi tidak menemukannya, sehingga mereka kehilangan harapan untuk menemukannya kemudian berhenti mencarinya di sekitar Makkah, sehingga beliau bisa pergi ke Madinah.

Murid: Itu adalah strategi yang cerdas. Ada juga pertanyaan tentang Gua Tsaur, apakah itu gua yang berbeda dari Gua Hira?

Ustadz: Ya, Gua Hira terletak di sebelah timur Makkah, sedangkan Jabal Tsaur berada di sisi selatan, berlawanan dengan arah Madinah yang berada di sebelah utara Makkah.

Murid: Ini juga ide yang hebat. Tetapi apakah Nabi ﷺ merasakan kehadiran mereka saat mereka berjalan melewati gua?

Ustadz: Ya, beliau mendengar suara mereka dan melihat jejak mereka, seperti yang akan dijelaskan nanti, insya Allah.

¹²⁸ Ahmad, al-Musnad (1/348)

¹²⁹ Ahmad, al-Musnad (1/348)

Keadaan di Gua Tsaur

Ustadz: Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Aku berada di dalam gua bersama Nabi ﷺ, ketika aku melihat ke atas, ternyata aku berada di bawah kaki mereka." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang dari mereka menundukkan pandangannya, dia akan melihat kita." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Berhenti berbicara, wahai Abu Bakar, kita adalah dua orang dan yang ketiga adalah Allah."¹³⁰ Itu adalah situasi yang sulit, tetapi Allah bersama keduanya, Dialah yang membuat laba-laba membangun rumah itu dengan cepat, dan Dialah yang membuat orang-orang kafir Quraisy tidak memandangi ke bawah kaki mereka sehingga mereka tidak melihat Nabi ﷺ dan sahabatnya. Allah menutupi kelemahan dan keterbatasan mereka di tempat tersebut, tetapi keimanan Rasulullah ﷺ akan kebersamaan dan perlindungan-Nya kepada mereka berdua memberi ketenangan pada diri Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Rasulullah ﷺ menjelaskan kepadanya bahwa Allah adalah yang ketiga di antara mereka dan Allah akan melindungi dan menolong mereka. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Quran menggambarkan kejadian tersebut,

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

"Jika kau tidak menolongnya (Muhammad ﷺ) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'"¹³¹

Murid: Segala puji bagi Allah atas nikmat ini, yang telah melindungi Nabi-Nya dan sahabatnya, serta menurunkan ketenangan kepada keduanya. Itu adalah peristiwa yang agung. Namun, bagaimana mereka bisa hidup selama tiga hari di gua? Apakah mereka memiliki cukup makanan dan minuman selama tiga hari?

Ustadz: Pertanyaan yang bagus, anak-anakku. Nabi ﷺ telah merencanakan hal itu sebelum pergi ke gua. Beliau bersepakat dengan Abdullah bin Abu Bakar ash-Shiddiq untuk datang kepada mereka pada malam hari dan menginap di sana, kemudian pergi ke Makkah di akhir malam sehingga dia berada di antara orang-orang ketika pagi tiba. Dengan ini dia bisa mendengar apa saja yang dikatakan dan direncanakan oleh Quraisy. Pada saat itu, dia adalah seorang pemuda yang cerdas, dia datang di malam hari dan memberi tahu Nabi ﷺ tentang apa saja yang dibicarakan Quraisy tentangnya.

¹³⁰ HR. Bukhari (3/75) No. 4922.

¹³¹ QS. At-Taubah:4.

Datang juga kepada mereka Aamir bin Fuhairah, budak Abu Bakar ash-Shiddiq, membawa domba ketika waktu makan malam tiba, sehingga mereka dapat minum susu dari kambing tersebut, lalu ia kembali ke Makkah di akhir malam. Dengan demikian, domba-domba itu menghilangkan jejak langkah Abdullah bin Abu Bakar, sehingga Quraisy tidak akan tahu bahwa dia pergi ke gua, dan mereka tidak akan mengetahui keberadaan Nabi ﷺ.¹³²

Murid: Itu adalah rencana yang kuat dan brilian.

Ustadz: Ya, itu adalah rencana yang kuat dan brilian yang memungkinkan mereka mendapatkan informasi, mendapatkan makanan, dan menghilangkan setiap jejak keberadaan mereka di gua. Oleh karena itu, kita juga harus merencanakan tujuan dan target kita dengan meminta tolong kepada Allah ﷻ. Kita harus merencanakan pembelajaran kita, kesuksesan, dan keunggulan kita untuk menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, senantiasa menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.

Murid: Setelah tiga malam Nabi ﷺ dan sahabatnya Abu Bakar ash-Siddiq tinggal di sana, apa yang selanjutnya mereka lakukan?

Keluar dari Gua menuju Jalur Pantai

Ustadz: Setelah tiga malam berlalu, mereka keluar dari gua. Sebelum pergi ke gua, Nabi ﷺ dan sahabatnya Abu Bakar ash-Siddiq menyewa seorang pemandu yang terampil untuk menunjukkan mereka jalan ke Madinah. Pemandu itu bukan muslim, dan berasal dari suku Quraisy. Mereka telah memberikan kendaraan mereka kepadanya sebelum pergi ke gua, dan mereka telah mengatur untuk bertemu dengannya di Gua Tsaur setelah tiga malam, yaitu pada pagi hari ketiga¹³³. Namanya adalah Abdullah bin Uraiqith. Mereka memilih untuk melewati jalur pantai, dan Aamir bin Fuhairah juga ikut bersama mereka.

Murid: Tapi apa arti jalur pantai?

Ustadz: Pertama, "pantai" maksudnya adalah laut, dan "jalur pantai" berarti jalan yang berada di sepanjang tepi laut. Kedua, ustadz telah memberi tahu kalian sebelumnya bahwa Gua Tsaur berada di selatan Makkah, dan Madinah berada di arah yang berlawanan, yaitu utara Makkah. terdapat hikmah dalam strategi ini, yaitu agar Quraisy tidak menduga bahwa Nabi ﷺ berada di arah dan tempat tersebut. Asalnya rute terdekat bagi Nabi ﷺ untuk pergi ke Madinah adalah langsung menuju ke arah utara Makkah dan bersembunyi di sana. Ini adalah rencana brilian ketika beliau ﷺ berpikir berlainan dengan apa yang dipikirkan oleh musuh. Kemudian, mereka menuju ke arah Laut

¹³² HR. Bukhari (3/68-69) No. 3905, diringkas.

¹³³ HR. Bukhari (3/68-69) No. 3905, diringkas.

Merah, sehingga orang-orang musyrikin tidak akan menduga bahwa mereka melewati rute tersebut, baru setelah itu mereka akan menuju ke arah Madinah.

Murid: Penting untuk diingat, dan sungguh ini merupakan pemikiran yang sangat mendalam. Ini semua merupakan karunia Allah ﷻ.

Ustadz: Bagus sekali, anak-anakku. Ini adalah taufik dari Allah ﷻ yang disertai dengan pemikiran tepat. Begitulah kita harus memikirkan masalah kita dengan pemikiran yang dalam dan benar agar kita tidak menyesal, kemudian menjauh dari segala kesalahan, sambil memohon pertolongan kepada Allah ﷻ.

Ada hal penting yang harus kalian ketahui, anak-anakku: Allah ﷻ memiliki kekuasaan untuk menjauhkan Nabi Muhammad ﷺ dari kesulitan-kesulitan ini, sehingga Dia bisa membawanya ke Madinah dalam sekejap mata. Namun, risalah Nabi adalah ilmu dan pedoman bagi kita dalam semua aspek kehidupan kita. Nabi Muhammad ﷺ menghadapi semua yang bisa dihadapi manusia, seperti kelelahan, kesulitan, dan tipu daya musuh, sehingga kita bisa mencontohnya dalam segala situasi.

Murid: Benar sekali, Ustadz kami yang mulia. Jika beliau langsung dibawa ke Madinah, kami tidak akan mendapatkan manfaat dan pelajaran dari kehidupannya. Allah ﷻ telah menjadikan beliau sebagai hujah, teladan, dan pedoman bagi kita semua.

Di Bawah Naungan Sebongkah Batu Besar

Ustadz: Kemudian, rombongan yang diberkahi itu melanjutkan perjalanan mereka pada siang dan malam hari. Sampai tiba waktu tengah hari dan kondisi jalan saat itu sepi senyap. Tiba-tiba mereka menemukan sebuah batu besar, mereka pun beristirahat di bawah bayangan batu besar tersebut.

Abu Bakar ash-Siddiq membuatkan tempat tidur bagi Nabi Muhammad ﷺ dengan kedua tangannya tepat di bawah batu besar itu agar Nabi ﷺ bisa tidur di bawah bayangan batu besar tersebut, lalu dia meletakkan kulit domba yang berbulu di atasnya. Kemudian Abu Bakar ash-Siddiq berkata, "*Tidurlah Wahai Rasulullah, dan aku akan berjaga-jaga di sekelilingmu*". Rasulullah ﷺ pun tidur dan Abu Bakar memeriksa apa yang ada di sekelilingnya.¹³⁴

Lihatlah bagaimana Abu Bakar ash-Siddiq sangat memperhatikan Rasulullah ﷺ. Beliau membersihkan dan menyiapkan tempat tidur bagi Nabi ﷺ, kemudian mengawasi sekelilingnya.

¹³⁴ HR. Muslim (4/12309-2310) No. 2009.

Murid: Ustadz, dari sini saya mengerti, bahwa Abu Bakar adalah seorang sahabat yang setia, mencintai Nabi ﷺ dan menghormatinya.

Ustadz: Benar, Abu Bakar adalah sahabat yang setia yang senantiasa mencintai Nabi ﷺ. Ini adalah sikap yang seharusnya dilakukan kepada Nabi ﷺ, dengan sikap tersebut dan dengan mengikuti petunjuk beliau kita akan masuk Surga, *insya Allah*. Kita harus mencintai sunnahnya, menjaganya dan memperhatikannya sebagaimana perhatian yang diberikan oleh Abu Bakar kepada Nabi ﷺ.

Murid: Apa yang terjadi setelah itu?

Ustadz: Saat Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu sedang mengawasi area sekitaran batu, tiba-tiba ada seorang penggembala domba datang dengan dombanya mendekati batu. Dia juga ingin berteduh. Abu Bakar bertanya kepadanya, *"Apakah domba-dombamu memberikan susu?"* Dia menjawab, *"Ya."* Abu Bakar bertanya lagi, *"Bisakah saya meminta untuk diperah?"* Dia menjawab, *"Ya."* Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, *"Basuh susu dari bulu domba dan debu."* Kemudian dia memerah susu ke dalam wadah kayu. Lalu Abu Bakar berkata, *"Saya datang ke Nabi ﷺ untuk memberinya susu, tetapi saya tidak ingin membangunkannya dari tidurnya."* Ternyata kebetulan saat itu Nabi ﷺ terbangun dari tidurnya, lalu beliau minum susu itu. Kemudian beliau bertanya, *"Apakah sudah saatnya untuk pergi?"* Abu Bakar menjawab, *"Ya,"* lalu mereka berangkat dari tempat itu menuju ke Madinah.¹³⁵

Murid: Itu adalah momen yang luar biasa.

Ustadz: Benar, itu adalah momen di mana Allah memberikan pertolongan-Nya, Allah menyiapkan bagi mereka penggembala yang membawa domba-dombanya kepada mereka. Kemudian Nabi ﷺ bangun pada waktu yang tepat setelah susu diperas, dan Abu Bakar datang membawa susu itu kepada Nabi ﷺ.

Kemudian, renungkan juga bagaimana perhatian Abu Bakar terhadap Nabi ﷺ, di mana dia sangat memperhatikan kebersihan susu yang akan diberikan kepada Nabi ﷺ. Dia mengatakan kepada penggembala, *"Bersihkan susu dari bulu domba dan debu,"* agar Nabi ﷺ bisa minum susu yang bersih, tanpa gangguan apa pun saat beliau minum. Ini juga mengindikasikan pentingnya kebersihan. Ketika diminta untuk memberikan sesuatu, kita harus memperhatikan kebersihannya, begitu pula pada hal-hal yang menyangkut kepribadian kita, karena kebersihan adalah bagian dari iman, seperti yang ditegaskan oleh Nabi kita Muhammad ﷺ. Agama kita adalah agama kebersihan dan kita diperintahkan untuk itu.

¹³⁵ HR. Muslim (4/2309-2310) No. 2009, diringkas.

Murid: Saya merasa memiliki cinta yang mendalam terhadap Abu Bakar karena beliau merawat dan peduli terhadap Nabi kita ﷺ.

Ustadz: Benar sekali, kita harus mencintai Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu karena beliau pantas mendapatkannya, bahkan beliau adalah salah satu orang yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ.

Murid: Kemudian, apakah mereka langsung berangkat, Ustadz? Apa yang terjadi setelahnya?

Suraqah bin Malik mencari Nabi ﷺ.

Ustadz: Di perjalanan, terjadi kejadian aneh ketika seorang pria dari Quraisy bernama Suraqah bin Malik mendatangi mereka. Abu Bakar mengatakan, "*Kita telah ditemukan.*" Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.*" Lalu Rasulullah ﷺ berdoa kecelakaan untuknya. Kuda Suraqah pun terperosok ke dalam tanah¹³⁶. Semua kaki kudanya tenggelam ke dalam tanah, dan hanya perut dan punggungnya yang masih berada di atas tanah. Saat itu Quraisy memang mengirim beberapa orang untuk mencari Nabi ﷺ.

Renungkanlah bagaimana Nabi ﷺ menghadapi situasi ini, dengan tawakal kepada Allah, dan lihatlah bagaimana Allah ﷻ dengan cepat mengabulkan doa Rasul-Nya dan membuat tanah menjadi lembut sehingga kaki kuda itu masuk ke dalamnya.

Murid: Sungguh, dalam terkabulnya doa tersebut ada keajaiban yang besar.

Ustadz: Setiap kali seseorang taat kepada Allah, Allah akan mengabulkan doanya. Namun, Allah memiliki hikmah dalam terkabulnya bagi hamba-hamba-Nya. Terkadang Allah mengabulkan doa hamba-Nya dengan cepat, terkadang Allah ﷻ menunda terkabulnya doa tersebut, terkadang Allah menghindarkan hamba-Nya dari bahaya, atau membawa kebaikan yang lebih baik daripada yang ia minta karena sebab doa-doanya. Allah lebih mengetahui apa yang terbaik untuk kita daripada diri kita sendiri. Allah berfirman,

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَّرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)".¹³⁷

¹³⁶ HR. Muslim (4/2309-2310) No. 2009.

¹³⁷ QS. An-Naml: 62

Murid: Ini adalah faedah agung yang telah kami pelajari, wahai Ustadz kami yang mulia. Apa yang dilakukan oleh Suraqah, Ustadz? Pasti dia ketakutan dengan apa yang terjadi padanya?

Ustadz: Ya, Suraqah bin Malik ketakutan. Dia berkata, *"Aku tahu bahwa kalian telah mendoakan keburukan untukku. Doakanlah kebaikan untukku."* Maksudnya, Allah mengabulkan permintaan kalian terhadapku seperti yang telah kalian doakan, maka kaki kudaku pun terperosok ke dalam tanah. Doakanlah agar kudaku bisa keluar dari tanah, dan jika kalian menyelamatkanku dari apa yang aku alami, aku akan merahasiakan kalian dari orang-orang yang mencari kalian.

Di sini kita harus merenungkan mukjizat yang Allah tunjukkan kepada Nabi ﷺ dengan melindunginya, dan membuat tanah menjadi lembut sehingga kaki kuda Suraqah bin Malik masuk sepenuhnya ke dalam tanah. Segala sesuatu bisa berubah menjadi tentara Allah jika Allah menghendakinya.

Murid: Apakah Suraqah menepati janjinya dan membalas budi terhadap Nabi ﷺ?

Ustadz: Ya, dia adalah seorang yang menepati janji. Bagaimana dia tidak menepati janjinya setelah mengalami peristiwa menakutkan seperti itu dari Allah ﷻ? Saat itu tidaklah Suraqah bertemu siapapun dari kalangan kafir Quraisy yang mencari Nabi ﷺ ke arah tersebut melainkan Suraqah berkata bahwa Nabi ﷺ tidak ada di situ. Dia berkata kepada orang-orang, *"Cukup bagi kalian untuk mencari di arah ini,"* maksudnya bahwa sudah cukup aku saja yang mencari di sebelah sini, karena tidak ada siapa pun.¹³⁸

Murid: Lalu apa yang terjadi selanjutnya, Ustadz kami yang mulia? Perjalanan ini penuh dengan peristiwa.

Ustadz: Benar, itu adalah perjalanan yang penuh dengan pelajaran, ibrah, dan faedah yang penting untuk kita renungkan.

Tenda Ummu Ma'bad

Ustadz: Dalam perjalanan menuju Madinah, Rasulullah ﷺ dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq radhiyallahu 'anhu melewati tenda Ummu Ma'bad yang berasal dari suku Khuza'ah. Mereka pun ingin membeli daging dan kurma, namun mereka tidak menemukan apa di sana. Rasulullah ﷺ melihat seekor kambing dan bertanya kepada Ummu Ma'bad, *"Kambing apa ini, wahai Ummu Ma'bad?"* Dia menjawab, *"Itu adalah kambing yang lemah dan tidak mampu mengikuti kambing lainnya untuk mencari makanan."* Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah kambing itu menghasilkan susu?"* Dia menjawab, *"Dia sangat lemah untuk itu."* maksudnya, kambing itu terlalu lemah sehingga tidak mungkin menghasilkan susu. Rasulullah ﷺ bertanya, *"Bolehkah saya*

¹³⁸ HR. Muslim (4/2309-2310) No. 2009.

memerahnya?" Ummu Ma'bad menjawab, "Sungguh ayah dan ibuku sebagai taruhannya, jika Anda melihatnya cocok untuk diperah, maka perahlah." Rasulullah ﷺ kemudian mendoakan kambing tersebut, beliau mengusap dengan lembut tempat keluarnya susu dari kambing tersebut, sambil menyebut nama Allah, dan mendoakan bagi Ummu Ma'bad untuk kebaikan kambing tersebut. Lalu susu pun mulai keluar dari puting susunya. Rasulullah ﷺ pun meminta sebuah wadah, lalu beliau sendiri yang memerah susu dari kambing tersebut dengan tangannya mulia.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ memberi minum Ummu Ma'bad hingga kenyang, setelah itu para sahabat juga ikut meminumnya, dan Rasulullah ﷺ yang paling terakhir meminumnya.

Murid: Sungguh, itu adalah momen yang hebat dan luar biasa, Ustadz.

Ustadz: Benar, itu adalah momen yang penuh dengan keajaiban besar, di mana kambing yang lemah dan tidak berdaya, yang tidak menghasilkan susu, tiba-tiba mengeluarkan susu dengan cepat setelah diusap oleh Rasulullah ﷺ, dibacakan nama Allah serta di doakan kebaikan bagi Ummu Ma'bad pada kambingnya. Payudara kambing yang lemah dan kosong pun menjadi penuh dengan susu. Ini adalah sebuah mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi-Nya¹³⁹. Kemudian, perhatikanlah sopan santun Rasulullah ﷺ dan kebaikan akhlak-Nya, karena beliau tidak melakukan tindakan tersebut kecuali setelah mendapat izin dari pemilik kambing.

Murid: Demi Allah, ini adalah kemurahan dan mukjizat besar dari Allah, dan kita telah belajar dari Rasulullah ﷺ adab yang tinggi bahwa kita tidak boleh meraih sesuatu yang tidak kita miliki tanpa izin, bahkan jika itu adalah sesuatu yang sederhana.

Ustadz: Kemudian, perhatikanlah kemurahan Rasulullah ﷺ setelah memerah kambing, beliau tidak langsung meminumnya, padahal beliau adalah yang paling mulia di antara mereka, namun beliau memulai dengan memberi minum kepada wanita pemilik kambing tersebut hingga kenyang, kemudian memberikan minum kepada mereka yang membersamainya, dan yang terakhir adalah beliau sendiri yang meminum.

Murid: Sungguh, itu mengajarkan kita bagaimana bersikap sopan dengan orang lain, dan bagaimana menyusun urutan orang sesuai dengan hak-hak mereka.

Ustadz: Bahkan, di antara tanda kemuliaan Nabi ﷺ, bahwa setelah beliau minum, beliau mengambil wadah dan memerah susu hingga wadah itu terisi penuh, lalu beliau memberikannya kepada Ummu Ma'bad. Rasulullah ﷺ pun beranjak dari tempat tersebut setelah beliau membaiaatnya untuk memeluk agama Islam, semoga Allah meridainya.¹⁴⁰

Murid: Jadi, Ummu Ma'bad masuk Islam?

¹³⁹ Al-Hakim ,al-Mustadrak (3/9-10).

¹⁴⁰ Al-Hakim, al-Mustadrak (3/9-10).

Ustadz: Ya, beliau memeluk Islam ketika bertemu dengan Nabi ﷺ, dan melihat dari beliau segala mukjizat yang terjadi di hadapannya; berupa adab dan akhlak yang mulia, serta perilaku beliau ﷺ yang sangat baik.

Murid: Benar, akhlak Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwa beliau adalah seorang Nabi ﷺ yang mulia.

Ustadz: Setelah Rasulullah ﷺ pergi dari tempat tersebut, suaminya, Abu Ma'bad datang. Ketika melihat susu kambingnya, dia terkesan. Dia pun bertanya kepada istrinya tentang susu ini dan kambing yang sudah tidak bisa menghasilkan susu. Setelah mendengar keterangan tersebut, Abu Ma'bad berkata, *"Demi Allah, ini adalah buronan Quraisy."* Lalu dia berkata, *"Aku telah berniat untuk menemaninya, dan aku pasti akan melakukannya jika ada jalan untuk bertemu dengannya"*.

ketika Abu Ma'bad berkata, "Ini adalah buronan Quraisy," maksudnya bahwa beliau adalah orang yang dicari Quraisy, dan itu berarti bahwa berita itu menyebar sampai ke tempat ini. Tetapi Allah ﷻ adalah sebaik-baiknya Pelindung bagi Nabi-Nya.

Murid: Wahai Ustadz kami yang mulia, kami dan murid lainnya melihat bahwa peristiwa hijrah Nabi ﷺ menarik perhatian kami, dan kami sangat ingin mengetahuinya.

Ustadz: Ya, itu adalah hijrah yang penuh dengan peristiwa dan cobaan, tetapi juga penuh dengan pelajaran.

Penggembala yang Memeluk Islam

Ustadz: Setelah Nabi ﷺ melanjutkan perjalanannya, beliau ﷺ bertemu dengan seorang penggembala yang sedang menggembalakan kambing-kambingnya. Beliau ﷺ pun meminta susu kepadanya. Penggembala itu meminta maaf kepada Nabi ﷺ karena tidak ada di antara kambingnya yang bisa diperah, kecuali satu saja tapi itu pun sudah tidak bisa mengeluarkan susu. Kemudian Nabi ﷺ berkata, *"Bawa kambing tersebut kesini."* Beliau lantas mengusap susunya, dan berdoa sehingga susunya memancar dan mereka pun minum darinya. Kemudian sang penggembala berkata, *"Demi Allah, siapakah Anda? Demi Allah, saya belum pernah melihat yang seperti Anda sebelumnya."* Kemudian Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah engkau mau merahasiakannya sehingga aku akan mengabarkan kepadamu?"* Sang gembala menjawab, "Ya." Nabi ﷺ pun bersabda, *"Saya adalah Muhammad, Rasulullah."* Sang penggembala berkata, *"Apakah Anda yang disebut oleh Quraisy sebagai Shabi' (Seseorang yang meninggalkan agama leluhurnya)?"* Kemudian sang

penggembala berkata, "Saya bersaksi bahwa Anda adalah Nabi, dan apa yang Anda lakukan tidak bisa dilakukan kecuali oleh seorang Nabi." ¹⁴¹

Murid: Ini tentu bagus sekali ketika sang penggembala memeluk Islam seperti Ummu Ma'bad radhiyallahu 'anha.

Ustadz: Benar, itu adalah hal yang sangat bagus sekali. Beliau ﷺ adalah nabi yang diberkati, di mana saja beliau berada, kebaikan turun kepada siapa saja yang mendekatinya, dan kebaikan yang pertama adalah masuknya mereka ke dalam agama Islam, yang merupakan jalan menuju surga dan yang akan menyelamatkan dari siksa neraka, begitu pula apa yang terjadi pada kambing-kambing mereka disebabkan doa Nabi ﷺ.

Murid: Saya perhatikan bahwa Nabi ﷺ tidak hanya mengusap susu, tetapi juga berdoa kepada Allah ﷻ, ini menunjukkan pentingnya berdoa dalam memenuhi kebutuhan kita.

Ustadz: Ini adalah kesimpulan yang indah dari para murid yang mencintai Rasul mereka, dan mengikuti jejaknya dengan penuh perhatian. Semoga Allah menjaga dan melindungi kalian.

Pakaian di tengah perjalanan hijrah

Murid: Kemudian apa yang terjadi setelah itu, Ustadz?

Ustadz: Di perjalanan, Nabi bertemu dengan Zubair radhiyallahu 'anhu bersama rombongan dari kaum muslimin, yang datang dari Syam untuk berdagang. Zubair pun memberikan pakaian berwarna putih kepada Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu¹⁴². Ini adalah anugerah dari Allah ﷻ kepada Nabi ﷺ, sehingga beliau memasuki kota Madinah dengan pakaian baru yang berwarna putih.

Murid: Kalau begitu berarti Nabi ﷺ dan sahabatnya telah mendekati kota Madinah?

Ustadz: Benar, dan penduduk Madinah telah bersiap-siap dengan sangat baik untuk menyambut kedatangan Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ memasuki kota Madinah dengan sambutan yang meriah.

Ustadz: Berita tentang keberangkatan Nabi ﷺ dari Makkah ke Madinah telah sampai kepada penduduk Madinah, dan mereka sangat gembira dengan berita tersebut. Setiap hari mereka keluar

¹⁴¹ Al-Hakim, al-Mustadrak (3/9-10).

¹⁴² HR. Bukhari (3/70-71) No. 3906.

dari rumah mereka menuju *harrah*, mereka menunggunya hingga tengah hari, lalu ketika matahari mulai panas, mereka kembali ke rumah mereka. Ketika mereka kembali ke rumah mereka, ternyata Nabi ﷺ telah mendekati kota Madinah. Saat itu ada seorang pria Yahudi yang melihatnya. Yahudi itu berteriak dengan keras, "*Wahai orang Arab, inilah jadd kalian yang kalian tunggu-tunggu.*"¹⁴³ Ini menunjukkan betapa besar kerinduan dan cinta mereka kepada Rasulullah ﷺ, karena beliau telah pergi dari orang-orang yang memusuhi dan menyakitinya menuju orang-orang yang senantiasa mendukung dan mencintainya, sehingga kota Madinah menjadi kota kebaikan dan keimanan dengan adanya Nabi ﷺ di tengah-tengah mereka.

Murid: Pria Yahudi itu mengatakan: "*Inilah Jadd kalian yang kalian tunggu-tunggu.*" Saya tidak memahami makna kalimat tersebut.

Ustadz: Pertanyaan yang bagus. Makna "*Ini adalah jadd kalian*" adalah nasib baik dan sahabat yang kalian tunggu-tunggu. Kata "*jadd*" di sini merujuk pada makna *al-hazh* yang berarti nasib baik atau keberuntungan

Murid: Tadi Ustadz juga menyebutkan bahwa mereka keluar setiap hari dari rumah mereka menuju *harrah*. Apa yang dimaksud dengan "*harrah*"?

Ustadz: Makna "*Harrah*" merujuk pada tanah dengan bebatuan berwarna hitam, seolah-olah telah terbakar oleh api. Bentuk jamaknya adalah "*harraat*"

Murid: Ini adalah situasi yang mengerikan, tetapi apa yang dilakukan kaum muslimin ketika orang Yahudi memberi tahu mereka tentang kedatangan Nabi ﷺ?

Ustadz: Kaum muslimin bersiap-siap untuk menyambut Rasulullah ﷺ dengan senjata mereka dengan sambutan yang hangat dan meriah, mengekspresikan cinta dan kebahagiaan mereka atas kedatangan beliau ﷺ.

Rasulullah ﷺ menuju ke arah Bani Amr bin Auf di Quba', pada hari Senin di bulan Rabiul Awal. Beliau ﷺ mendirikan Masjid Quba' dan shalat di dalamnya, dan tinggal di Quba' selama sekitar empat belas malam.¹⁴⁴

Dalam pembangunan Masjid Quba' terdapat bukti yang menunjukkan betapa pentingnya masjid ini, karena pekerjaan pertama yang dilakukan Nabi ﷺ ketika tiba di Quba' adalah membangun masjid di sana. Beliau ikut mengangkat batu bersama para sahabatnya untuk membangun masjid, beliau ﷺ kebersamai mereka dalam pembangunan proyek yang mulia ini.

Murid: Mengapa beliau memulai di Quba', Ustadz?

¹⁴³ HR. Bukhari (3/70-71) No. 3906, diringkas.

¹⁴⁴ HR. Bukhari (3/70-71) No. 3906.

Ustadz: Pertama, Quba' tidak terhubung dengan kota Madinah. Karena jumlah penduduknya sedikit, kota tersebut tidak seperti sekarang, di mana bangunan dan rumah saling terhubung.

Kedua, ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, rutenya melewati belakang Jabal 'Ayr ke arah Quba'. Selain itu, Nabi ﷺ memang bijaksana dalam tindakannya, beliau mengetahui hal yang terbaik yang perlu ditempuh terlebih dahulu. Allah ﷻ membimbing beliau dan memberinya taufik dalam segala hal yang beliau lakukan.

Murid: Ini adalah ilmu yang sangat berharga dan merupakan pelajaran yang kami bangga untuk mengambalnya dari Anda wahai Ustadz. Terima kasih banyak, Ustadz kami yang baik hati.

Ustadz: Kemudian beliau menaiki untanya, dan orang-orang berjalan bersamanya, mereka gembira dan bersuka cita. Kegembiraan kaum Anshar, baik lelaki, wanita, maupun anak-anak mereka, sungguh sangat luar biasa, sehingga mereka naik di atas atap rumah-rumah, dan anak-anak muda serta para pembantu bertebaran di jalanan, memanggil, "Ya Muhammad, ya Rasulullah!"¹⁴⁵ Mereka juga mendendangkan,

طلع البدر علينا من ثنيات الوداع ** وجب الشكر علينا ما دعا الله داع
أيها المبعوث فينا جئت بالأمر المطاع ** جئت شرفت المدينة جئت يا خير داع

*Telah terbit bulan purnama dari lembah Tsaniyah al-Wada' *** Wajib bagi kita untuk bersyukur selama ada penyeru kepada Allah ditengah-tengah kita*

*Wahai engkau yang telah datang dengan perintah yang ditaati***Engkau telah datang untuk memuliakan kota Madinah, wahai sebaik-baiknya penyeru kepada Allah.*

Murid: Sungguh, ini adalah kegembiraan yang besar, kita merasakannya sekarang, maka bagaimana dengan kaum Anshar dan anak-anak mereka kala itu?

Ustadz: Benar, ini adalah kegembiraan yang memenuhi hati! Bagaimana tidak, ketika yang datang dan hidup di kota Madinah adalah hamba terbaik. Beliau adalah sebaik-baiknya hamba yang pernah berjalan, shalat, makan, tidur, dan dimakamkan di kota Madinah.

Murid: Lalu apa yang terjadi setelah itu, Ustadz?

¹⁴⁵ HR. Muslim (4/2311) No. 2009.

Ustadz: Ketika beliau memasuki kota Madinah, Allah membuat untanya berjalan bersamanya hingga berhenti di tempat di mana beliau akan membangun masjidnya. Beliau ﷺ bersabda ketika untanya berhenti, "*Inilah yang insya Allah akan dijadikan tempat* ".

Bab keempat:
Pembentukan Negara
Islam

Kehidupan Sosial di kota Madinah

Ustadz: Yang dimaksud dengan "kehidupan sosial" adalah kehidupan masyarakat di Madinah pada masa Nabi ﷺ. Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, beliau mendirikan masjid tempat mereka berkumpul untuk mendirikan shalat lima waktu, dan dari sana pula negara Islam diatur. Beliau juga mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau menulis sebuah dokumen perjanjian dengan orang-orang yang tinggal di Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, yang nanti akan dijelaskan lebih lanjut insya Allah. Saat itu pengaruh agama Islam juga mulai terlihat dalam kehidupan masyarakat di sana.

Murid: Bagus sekali ketika di sana ada kehidupan yang khusus bagi kaum muslimin.

Pembangunan Masjid

Ustadz: Ketika beliau memasuki Madinah, orang-orang berjalan bersamanya hingga hewan tunggangannya berhenti di tempat di mana beliau akan membangun masjidnya. Beliau ﷺ bersabda ketika hewan tunggangannya berhenti, *"Inilah yang insya Allah akan dijadikan tempat tinggal"*.

Pada saat itu, beberapa laki-laki dari kaum muslimin sedang shalat di tempat itu. Tempat tersebut merupakan tempat untuk menjemur kurma yang dimiliki oleh Sahl dan Suhail. Mereka berdua adalah anak yatim. Rasulullah ﷺ pun memanggil mereka dan menawarkan untuk membeli tanah tersebut dari mereka, karena beliau ingin membangun masjid di atasnya. Namun mereka menjawab, *"Tidak, kami hadiahkan padamu, ya Rasulullah."* Beliau ﷺ enggan untuk menerima tanah tersebut sebagai hadiah hingga beliau benar-benar membelinya dari mereka berdua. Kemudian, beliau ﷺ membangun masjid di tempat itu.¹⁴⁶

Murid: Sikap mulia dari dua anak yatim terhadap Nabi mereka ﷺ.

Ustadz: Ya, itu adalah sikap yang penuh dengan adab dan kemurahan hati dari dua anak yatim tersebut, namun Nabi ﷺ menghargai itu, dan membalas kemurahan mereka dengan balasan yang sepadan, beliau memberikan bayaran terhadap tanah tersebut, tentunya ini merupakan bayaran yang penuh dengan keberkahan karena datang dari Nabi ﷺ.

Murid: Bagaimana Nabi ﷺ membangun masjid tersebut?

¹⁴⁶ HR. Bukhari (3/70-71) No. 3906.

Ustadz: Masjid itu dibangun dengan batu, lumpur, pelepah dan batang-batang pohon kurma.¹⁴⁷

Murid: Apa yang dimaksud dengan pelepah dan batang?

Ustadz: Pelepah adalah bagian yang kalian lihat ada di bagian atas pohon kurma dalam bentuk dahan, sementara batang adalah bagian yang membentang dari tanah ke atas pohon kurma. Di ujung batang tersebut ada pelepah, dan setiap pelepah terdiri dari beberapa lembar daun hijau, layaknya dedaunan pada pohon-pohon yang lain

Murid: Siapa yang melakukan pembangunan?

Ustadz: Pada masa itu, tidak ada pekerja, perusahaan, atau mesin angkat seperti sekarang. Para sahabatlah yang melakukan pembangunan, dan Rasulullah ﷺ turut serta dalam pembangunan masjidnya¹⁴⁸. Kesungguhan beliau dalam membangun masjid sejak kedatangannya di Kota Madinah menunjukkan pentingnya masjid dalam Islam sebagai tempat berkumpulnya umat. Di sana mereka bisa bertemu dengan Nabi ﷺ untuk mempelajari agama, sehingga hingga saat ini masjid tetap menjadi tempat pendidikan, ibadah, dan pertemuan bagi umat Islam.

Saat itu kaum muslimin datang ke masjid pada waktu-waktu salat, dan mereka sangat sungguh-sungguh dalam permasalahan shalat. Kemudian Allah mewajibkan adzan yang kalian biasa dengarkan saat ini dan telah kalian hafalkan. Bilal bin Rabah adalah muadzin Rasulullah ﷺ di Masjid Nabawi kala itu.¹⁴⁹

Tempat tinggal Rasulullah ﷺ saat tiba di Madinah.

Ustadz: Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Kota Madinah, beliau tinggal di rumah Abu Ayyub Al-Ansari. Rumahnya memiliki dua lantai, dan Rasulullah ﷺ tinggal di lantai pertama sementara Abu Ayyub tinggal di lantai atas.

Murid: Itu adalah kehormatan besar bagi Abu Ayyub Al-Ansari ketika Rasulullah ﷺ tinggal di rumahnya.

Ustadz: Benar, sungguh merupakan kehormatan besar dan karunia agung bagi Abu Ayyub Al-Ansari ketika rumahnya ditinggali oleh utusan Allah ﷻ.

¹⁴⁷ HR. Bukhari (3/70-71) No. 3906

¹⁴⁸ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/246).

¹⁴⁹ HR. Tirmidzi (1/358-359) No. 189.

Ustadz: Namun, ketika Abu Ayyub Al-Ansari radhiyallahu ‘anhu memilih lantai atas, beliau merasa segan terhadap kehormatan dan keutamaan Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata, *"Kita tidak boleh berjalan di atas kepala Rasulullah ﷺ, bergeserlah dan tidur di sebelah pinggir"*.

Mereka memberitahu Nabi tentang hal tersebut. Maka beliau bersabda: *"Bagian bawah lebih nyaman, maksudnya bahwa lantai bawah lebih memudahkan bagi Nabi ﷺ"*. Abu Ayyub Al-Ansari berkata, *"Aku tidak ingin berada di sebelah atas sedangkan Anda berada di bawahku"*. Maka Nabi ﷺ berpindah ke lantai atas¹⁵⁰. Ini menunjukkan betapa besar penghormatan dan penghargaan mereka terhadap kedudukan dan kemuliaan Nabi ﷺ di dalam hati mereka. Ini menunjukkan juga kasih sayang mereka yang tinggi kepada beliau ﷺ.

Murid: Demi Allah, itu adalah adab yang mulia terhadap Nabi ﷺ. Kami belajar darinya bagaimana kita harus mencintai dan menghormati Nabi kami, Muhammad ﷺ. Kami juga belajar bagaimana seharusnya memuliakan sunnah beliau yang telah ditinggalkan bagi kami. Sungguh sahabat yang mulia, Abu Ayyub Al-Ansari radhiyallahu ‘anhu telah mengajarkan kepada kami adab yang mulia terhadap Nabi ﷺ.

Ustadz: Abu Ayyub sangat menyukai apa yang disukai oleh Nabi ﷺ, bahkan dalam hal makanan. Pernah beliau membuatkan makanan untuk Nabi ﷺ, dan jika ada sisa makanan tersebut kembali dari Nabi ﷺ, Abu Ayyub akan bertanya tentang posisi jari Nabi ﷺ ketika memakan makanan tersebut sehingga Abu Ayyub akan makan dari bagian itu¹⁵¹. Ini menunjukkan betapa besar kasih sayangnya kepada Nabi ﷺ. Para sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang yang amat sangat mencintai Nabi ﷺ. Demikianlah kita harus mencintai Nabi ﷺ dan mengikuti sunnahnya, seperti Abu Ayyub radhiyallahu ‘anhu ketika menelusuri posisi jari Nabi ﷺ di dalam makanan.

Persaudaraan antara Muhajirin dan Ansar

Ustadz: Kaum muslimin di Madinah saat itu terdiri dari dua golongan, pertama adalah kaum Anshar, mereka adalah orang-orang yang menyambut hijrahnya Nabi ﷺ dan para sahabatnya ke kota Madinah. Kedua adalah kaum Muhajirin, yaitu mereka yang berhijrah dari Makkah ke Madinah, meninggalkan harta benda dan rumah mereka, mereka hanya datang dengan keislaman mereka. Allah ﷻ telah menjelaskan hal itu dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

¹⁵⁰ HR. Bukhari (3/1623-1624) No. 2053.

¹⁵¹ HR. Bukhari (3/1623-1624) No. 2053.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
 يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ
 نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keredaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*¹⁵²

Murid: Itu adalah momen yang menyedihkan, Ustadz, bagi para Muhajirin. Bagaimana mereka hidup tanpa memiliki apa pun?

Ustadz: Benar, itu adalah momen yang menyedihkan bagi para Muhajirin, terutama karena mereka datang ke Madinah di mana penduduknya adalah orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pertanian, sedangkan pengalaman mereka dalam hal tersebut terbatas, karena mereka lebih berpengalaman dalam perdagangan. Ditambah posisi mereka yang sangat jauh dari kota mereka, Makkah, yang mereka tinggali sebelumnya. Kondisi mereka sangat membutuhkan perhatian dan bantuan.

Murid: Tentu saja, keadaan mereka saat itu sangat sulit. Tetapi semoga Allah memudahkan urusan mereka, Ustadz. Kita mencintai para Muhajirin dengan sangat karena pengorbanan mereka di jalan Allah ﷺ.

Ustadz: Ini adalah agama yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ, agama cinta, persatuan, dan gotong royong dalam kebaikan. Ini adalah agama yang mendorong seseorang untuk senantiasa membantu saudaranya. Para Anshar telah menunjukkan sikap luhur mereka terhadap saudara-saudara mereka, para Muhajirin, dan kita akan mengenali sifat-sifat tersebut lebih lanjut, *insya Allah*. Tetapi mari kita lihat sekarang metodologi Nabi ﷺ dalam menangani masalah ini.

¹⁵² QS. Al-Hasyr:8-9.

Pertama: Nabi ﷺ mengobati kerinduan mereka terhadap Makkah dengan berdoa kepada Allah ﷻ. Beliau bersabda, *"Ya Allah, tumbuhkanlah kecintaan terhadap kota Madinah pada diri kami sebagaimana cinta kami kepada Makkah atau lebih, berikanlah berkah pada tiap sha' dan muddnya."*¹⁵³

Nabi ﷺ mengobati kerinduan mereka terhadap Makkah dengan meminta kepada Allah ﷻ agar memberi mereka cinta untuk Madinah sebagaimana mereka mencintai Makkah atau bahkan lebih. Nabi ﷺ juga mengobati penyakit yang menimpa mereka kala itu dengan doa, beliau memohon agar Madinah dihindarkan dari wabah penyakit, dan memberkati timbangan-timbangan yang mereka gunakan, yaitu *sha'* dan *mudd*. Seperti yang kita gunakan sekarang: kilogram dan pecahannya. Mereka juga memiliki ukuran-ukuran mereka sendiri.

Murid: Apakah mereka mulai mencintai Madinah?

Ustadz: Ya, mereka mulai mencintai Madinah, penyakit yang menimpa mereka pun hilang, dan Madinah menjadi diberkati hingga saat ini dalam hal rezeki berkat doa Nabi ﷺ.

Kedua: Nabi ﷺ memperbaiki keadaan mereka dengan mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar. Para ulama berkata, *"Nabi mempersaudarakan mereka agar hilang rasa kesepian dan kesendirian mereka, dan agar mereka merasa nyaman meskipun menjauh dari keluarga dan kabilah mereka, serta agar mereka saling menguatkan satu sama lain"*¹⁵⁴. Oleh karena itu, kita harus berinteraksi dengan sesama muslim sebagai saudara.¹⁵⁵

Murid: Bagaimana reaksi Anshar terhadap persaudaraan ini, Ustadz?

Ustadz: Anshar adalah orang-orang yang setia kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, mereka adalah orang-orang yang dermawan, penuh kasih, dan mencintai sahabat-sahabat Nabi ﷺ. Mereka menggantikan apa yang telah ditinggalkan oleh kaum Muhajirin dengan baik, baik berupa cinta, penghormatan, dan dukungan. Dengan ini Allah ﷻ menggantikan apa yang telah ditinggalkan oleh kaum Muhajirin berupa kebaikan. Allah ﷻ berfirman tentang Anshar,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا
أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁵³ HR. Bukhari (3/76) No. 3926

¹⁵⁴ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/270).

¹⁵⁵ Di sini guru menjelaskan tentang urgensi persaudaraan, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dengan memuliakan orang lain, bertanya, membantu dengan apa yang ia mampu dan ia miliki.

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”¹⁵⁶

Murid: Sungguh, kita telah tertanamkan cinta yang besar dalam hati kita untuk para Anshar.

Ustadz: Salah satu contoh kesetiaan dan kecintaan mereka kepada saudara-saudara mereka dari golongan Muhajirin adalah ketika Nabi ﷺ mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dari kalangan Muhajirin dengan Sa'ad bin Ar-Rabi' dari kalangan Anshar. Sa'ad bin Ar-Rabi' berkata kepada Abdurrahman bin Auf, *“Sesungguhnya saya termasuk kaum Anshar yang memiliki harta paling banyak, maka saya akan bagikan separuh harta saya kepada Anda.”¹⁵⁷*

Murid: Ini indah dan luar biasa. Ini merupakan kedermawanan yang luar biasa dari Sa'ad bin Ar-Rabi' radhiyallahu ‘anhu.

Ustadz: Karena itu, Allah ﷻ memuji mereka dengan mengatakan, *“dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan”* Namun Abdurrahman bin Auf tidak memanfaatkan kebaikan dan kemurahan hati Sa'ad bin Ar-Rabi'. Sebaliknya, dia berkata kepadanya, *“Semoga Allah memberkahi keluarga dan harta Anda. Tunjukkan aku di sebelah mana pasar kalian?”* Abdurrahman bin Auf pun pergi ke pasar untuk berjual beli dan beliau kembali dengan banyak keuntungan.

Murid: Ini juga sikap luar biasa dari Abdurrahman bin Auf semoga Allah meridai mereka semua. Sungguh, mereka menunjukkan kepada kita contoh perilaku yang luar biasa dalam memperlakukan sesama dengan baik.

Ustadz: Benar, mereka merupakan sekolah bagi kita, dari mereka kita belajar bagaimana berinteraksi satu sama lain, bagaimana saling menyayangi, bagaimana menjaga harta saudara kita, dan tidak memanfaatkannya atau mengharapkannya. Inilah bagaimana masyarakat muslim di Madinah pada masa Rasulullah ﷺ hidup, mereka hidup dalam cinta dan persaudaraan, tanpa adanya permusuhan atau kebencian di antara mereka. Mereka sungguh-sungguh layak mendapatkan keberhakaan untuk menjadi sahabat Rasulullah ﷺ. Wajib bagi kita semua untuk mencintai mereka.

¹⁵⁶ QS.-Al-Hasyr:9.

¹⁵⁷ HR. Bukhari (3/83) No. 3780.

Al-Watsiqah an-Nabawiyyah

Ustadz: Ketika beberapa orang Yahudi dan kaum muslimin dari kalangan suku Aus, Khazraj, dan Muhajirin, tinggal di Madinah dan kekuasaan berada di tangan umat muslim, Rasulullah ﷺ membuat sebuah perjanjian, yakni perjanjian antara beliau dan orang-orang Yahudi, yang menjamin hak-hak mereka dan melindungi mereka dari kejahatan.

Rasulullah ﷺ juga membuat sebuah perjanjian antara Muhajirin dan Ansar. Salah satu poin penting dalam perjanjian itu adalah:

- *"Orang-orang mukmin yang bertakwa bersaudara melindungi satu sama lain dari kezaliman yang menimpa mereka, baik mereka berasal dari kalangan Ansar atau Muhajirin."*
- *"Tidaklah seorang kafir ditolong atas seorang mukmin. Artinya, seorang mukmin tidak boleh membela seorang kafir atas suatu kezhaliman terhadap seorang muslim, bahkan jika orang kafir itu adalah kerabatnya. Karena tidak semua kerabat mereka adalah muslim."*
- *"Segala sesuatu yang kalian perselisihkan, hendaknya kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya." Artinya, jika ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin, maka penyelesaiannya harus mengacu pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Tidak ada hukum lain yang diperbolehkan yang berupa peraturan-peraturan dan undang-undang jahiliah."*

Rasulullah ﷺ juga membuat sebuah perjanjian dengan orang-orang Yahudi untuk melindungi mereka dari kejahatan dan memberikan sepenuhnya hak-hak mereka, sehingga kehidupan di Madinah menjadi damai dan nyaman. Salah satu poin dalam perjanjian tersebut adalah:

- *"Yahudi memiliki agama mereka dan Muslim memiliki agama mereka." Artinya, Rasulullah ﷺ tidak memaksa mereka untuk memeluk Islam atau memilih antara Islam dan peperangan. Beliau ﷺ membiarkan mereka untuk menjalankan agama mereka kecuali jika mereka memilih Islam, maka mereka dapat masuk agama Islam. Ini adalah sikap yang sesuai dan adil terhadap mereka."*

- "Tidak ada seorang pun yang keluar dari kota Madinah kecuali dengan izin Muhammad ﷺ." Manfaat dari ketentuan ini adalah untuk melindungi mereka dari kejahatan, sehingga dapat diketahui siapa yang masuk ke dalam kota Madinah dan siapa yang keluar darinya.
- "Bahwa orang yang keluar dari kota Madinah dia bisa keluar dengan rasa aman, dan siapa yang tinggal di Madinah maka dia bisa tinggal dengan rasa aman, kecuali orang yang berbuat zalim." Maksudnya, seseorang bisa keluar dari Madinah dengan keadaan aman dari umat muslim, tidak akan di ganggu oleh siapa pun, tidak akan ada yang menyerangnya, menyerang dirinya, keluarga dan hartanya. Siapa pun yang tinggal di dalamnya, juga dalam keadaan aman, tidak akan diserang oleh siapa pun, kecuali dia yang berbuat zalim, karena dia akan diminta pertanggungjawaban atas kezalimannya.

Murid: Perjanjian ini sangat luar biasa, tidak ada ketidakadilan di dalamnya.

Ustadz: Ya, Islam melarang segala bentuk kezaliman terhadap siapa pun, dan Rasulullah ﷺ membawa agama ini dari Allah untuk mengeluarkan semua orang dari kekufuran menuju Islam, sehingga mereka masuk surga dengan damai. Tidak ada niat atau tujuan untuk memusuhi atau berperang melawan orang lain.

Murid: Agama Islam adalah agama yang indah dan menakjubkan. Kami bersyukur kepada Allah bahwa kami adalah orang muslim. Tetapi apakah bagian-bagian lain dari perjanjian ini yang telah ditulis oleh Nabi ﷺ tidak ada seorang pun yang melanggarnya?

Ustadz: Meskipun perjanjian itu mengikat hak-hak orang Yahudi dan mencerminkan keadilan dan kesetaraan, mereka memutuskan untuk melanggarnya, dan mereka bersekongkol dengan orang musyrik di Makkah untuk menyerang Nabi ﷺ. Mereka melakukan pengkhianatan dan menciptakan kekacauan di Madinah, sehingga Nabi ﷺ mengusir mereka. Insya Allah, hal ini akan dijelaskan dan diuraikan lebih lanjut nanti.

Rumah Nabi ﷺ

Ustadz: Setelah Nabi ﷺ tinggal bersama Abu Ayyub al-Ansari, beliau membangun sebuah rumah, yang pintunya menghadap Masjid Nabawi, itu adalah tempat di mana beliau menikahi Aisyah radhiyallahu 'anha¹⁵⁸. Rumah tersebut hanya terdiri dari satu kamar. Setelah Nabi ﷺ datang ke

¹⁵⁸ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (1/240)

Madinah, beliau menikahi beberapa wanita, mereka berjumlah sembilan, berikut nama mereka secara berurutan: Saudah, Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsy, Ummu Habibah, Juwairiyah, Shafiyah, dan Maimunah. Rasulullah ﷺ meninggal sebelum mereka semua¹⁵⁹. Mereka semua adalah *ummahat al-mu'minin* (Para ibu bagi kaum mukminin).

Sejatinya seorang pria hanya diizinkan menikahi empat wanita saja. Namun, Rasulullah ﷺ memiliki izin untuk menikahi lebih dari itu. Ini adalah salah satu kekhususan yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada beliau ﷺ, yang tidak diberikan kepada selainnya. Ini adalah anugerah Allah ﷻ kepadanya.

Murid: Di mana istri-istri Nabi ﷺ tinggal?

Ustadz: Mereka tinggal di kamar-kamar, yaitu setiap istri memiliki kamar sendiri. Setiap kali beliau menikahi seseorang, maka akan dibangun kamar untuknya, dan tempat mereka sekarang adalah di dekat makamnya yang mulia.

Murid: Kami telah mengetahui tentang anak-anak Nabi ﷺ dari istri pertamanya, Khadijah radhiyallahu 'anha. Apakah beliau ﷺ memiliki anak yang lain?

Ustadz: Pertanyaan yang bagus. Tidak ada anak yang lahir dari Nabi ﷺ selain dari Khadijah radhiyallahu 'anha. Namun, ia diberikan oleh Al-Muqawqis, raja Mesir, seorang budak bernama Maria al-Qibtiyya, dan dari dia lahir seorang putra bernama Ibrahim yang lahir pada tahun ke delapan Hجريyah. Namun, ia meninggal ketika masih bayi sebelum disapih.¹⁶⁰

Ahlu as-Shuffah

Ustadz: As-Shuffah adalah sebuah tempat di ujung Masjid Rasulullah ﷺ, di mana sekelompok kaum muslimin tinggal di tempat tersebut, mereka mengabdikan diri pada ibadah dan mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Mereka berjumlah sekitar tujuh puluh pria, dan meskipun mereka fokus pada ibadah dan ilmu, itu tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam jihad. Salah satu di antara mereka adalah Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Pendidikan para *Wufud* (delegasi)

Ustadz: Pernah suatu ketika beberapa kabilah datang ke Madinah untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ, dan beberapa di antaranya masuk Islam.

¹⁵⁹ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (9/113).

¹⁶⁰ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyyah, (1/202); Ibnu Sa'ad, ath-Thabaqat al-Kubra (8/19-39).

Murid: Apa arti "wufud", Ustadz?

Ustadz: Orang yang datang ke Madinah atau ke mana saja disebut sebagai "wafid". Adapun "wufud" adalah jamak dari "wafid", mereka adalah sekelompok orang yang mewakili suku atau komunitas mereka.

Nabi ﷺ biasanya menyambut para *wufud*, mengajarkan mereka perkara agama, dan kemudian mereka kembali ke keluarga mereka untuk mengajarkan kepada keluarga mereka apa yang telah dipelajari dari Rasulullah ﷺ. di antara para wufud tersebut adalah Malik bin al-Huwairits yang mengatakan, *"Kami datang kepada Nabi ﷺ bersama sekelompok orang dari kaum kami, dan kami tinggal bersamanya selama dua puluh malam. Beliau sangat penyayang dan ramah. Ketika beliau melihat kerinduan kami kepada keluarga kami, beliau berkata, 'Kembali dan berada bersama mereka, ajari mereka dan tegakkanlah shalat.'"*¹⁶¹

Beliau ﷺ juga berkata kepada wufud dari Bani 'Abd al-Qays, *"Kembali kepada keluarga kalian dan ajari mereka."*¹⁶²

Murid: Ustadz, saya tertarik dengan apa yang dikatakan oleh sahabat bahwa Rasulullah ﷺ sangat penyayang dan ramah. Sungguh dua sifat yang indah.

Ustadz: Benar, beliau ﷺ memang sangat penyayang dan ramah kepada setiap orang yang berinteraksi atau duduk bersamanya. Beliau ﷺ selalu memperhatikan kepentingan orang lain. Ketika beliau mengetahui bahwa seseorang yang datang kepadanya telah belajar tentang syariat Islam, beliau akan mengatakan kepadanya, *"Kembalilah kepada kaummu dan keluargamu dan ajari mereka."* Karena beliau sadar bahwa orang-orang akan merindukan keluarga mereka, dan ada kemaslahatan dan kehidupan mereka bersama keluarga mereka. oleh karenanya, beliau senantiasa bersikap lembut dan ramah kepada mereka. Itulah bagaimana kita harus bersikap terhadap orang lain, menghargai keadaan mereka, serta bersikap lembut dan penyayang kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Pendidikan tentang agama

Ustadz: Jumlah orang yang bisa membaca dan menulis sangat sedikit sebelum Islam. Di Makkah, hanya ada tujuh belas orang saja yang bisa membaca dan menulis. Begitu juga di Madinah.¹⁶³

Murid: Sungguh pendidikan yang sangat lemah.

¹⁶¹ HR. Bukhari (1/211) No. 628

¹⁶² HR. Bukhari (1/48) No Bab. 25.

¹⁶³ Al-Baladzuri, Futuh al-Buldan (660-663)

Ustadz: Ya, pendidikan memang lemah pada saat itu. Namun, ketika Islam datang bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, pendidikan mulai tersebar dan semakin banyak yang bisa membaca dan menulis. Islam mendorong pendidikan, sebagaimana firman Allah:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*¹⁶⁴

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"*¹⁶⁵

Murid: Pahala besar ini membuat orang-orang bersemangat untuk belajar, bukan?

Ustadz: Benar, penuntut ilmu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, karena ilmu itu mengajarkan kebaikan kepada manusia. Seseorang tidak bisa menjadi seorang alim kecuali dengan ilmu yang ada pada para ulama. Maka, jagalah ilmu, sebagaimana firman Allah,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"*¹⁶⁶,

Nabi Muhammad ﷺ juga mengajarkan agama kepada orang-orang tanpa membebani mereka dengan terlalu banyak informasi, agar mereka tidak lelah atau bosan. Beliau bijaksana dalam berinteraksi dengan mereka. Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, *"Sesungguhnya aku mencari-cari waktu yang tepat dan tidak terus-menerus memberikan nasehat kepada kalian, sebagaimana dahulu Nabi ﷺ mencari-cari waktu yang tepat dan tidak terus-menerus memberikan nasehat, karena beliau khawatir kita akan merasa bosan."*¹⁶⁷

¹⁶⁴ QS. Al-'Alaq: 1-5.

¹⁶⁵ Abu Dawud (4/57-58) No.3641.

¹⁶⁶ QS. Al-Mujadilah: 11

¹⁶⁷ HR. Bukhari (1/42).

Bermain dengan Tombak dan Anak Panah

Ustadz: Para sahabat bermain dengan tombak dan anak panah, yang merupakan alat-alat perang. Mereka berlatih dalam melempar anak panah, sehingga mereka bisa membela Islam dan membela diri mereka sendiri dalam peperangan.

Aisyah radhiyallahu 'anha mengatakan: *"Saya pernah melihat Rasulullah ﷺ duduk di depan pintu kamar saya sementara orang-orang Habasyah bermain di masjid."* Maksudnya bahwa mereka bermain dengan alat-alat perang dan orang-orang Habasyah tersebut adalah para sahabat Nabi ﷺ yang berasal dari negeri Habasyah.

Perhatian Nabi Muhammad ﷺ kepada Anak-Anak

Ustadz: Nabi Allah sangat perhatian kepada anak-anak. Beliau mencintai mereka, bermain-main dengan mereka, merangkul mereka, dan bahkan membonceng mereka dengan kendaraannya.

Murid: Apakah anak-anak kala itu juga bermain, Ustadz?

Ustadz: Ya, anak-anak bermain, bahkan terkadang Nabi ﷺ ikut bermain dengan mereka.

Murid: Itu indah sekali, bagaimana bisa begitu, Ustadz yang terhormat?

Ustadz: Rasulullah ﷺ sangat mencintai anak-anak. Beliau terkadang mendapati beberapa anak di jalan, beliau ﷺ pun bercanda dan bermain-main dengan mereka, dan terkadang beliau ﷺ juga menaikkan mereka ke atas kendaraannya.

Murid: Menarik sekali, beliau ﷺ adalah sosok yang sangat rendah hati. Apakah engkau berkenan untuk mengisahkan tentang hal itu, Ustadz?

Ustadz: Ya, sering kali Rasulullah ﷺ memerintahkan Abdullah dan Ubaidullah dari bani Abbas untuk berbaris, kemudian beliau berkata, *"Siapa yang duluan sampai kepadaku maka akan mendapat ini dan itu."* Mereka pun berlomba-lomba mendahuluinya, sehingga mereka jatuh di atas punggung dan dadanya, dan Rasulullah ﷺ pun mencium mereka.¹⁶⁸

Murid: Itu indah sekali, kami terkesan dengan kerendahan hatinya.

Ustadz: Oleh karena itu, kalian juga harus merendahkan diri dan tidak sombong kepada mereka yang lebih muda dari kalian. Malah, bermainlah bersama mereka, tunjukkan kerendahan hati

¹⁶⁸ Ahmad (1/214)

kalian, dan berusaha membawa kegembiraan bagi mereka. Jangan menyakiti mereka, seperti Rasulullah ﷺ yang selalu membawa kebahagiaan dan kegembiraan kepada anak-anak.

Murid: Baiklah, Ustadz! Ini adalah arahan yang sangat bermanfaat.

Ustadz: Beliau juga sering bermain dengan anak-anak kecil, membawa mereka di punggungnya atau di atas tunggangan beliau. Tunggangan tersebut adalah hewan yang digunakan manusia untuk berkendara, seperti kuda, unta, atau keledai. Allah berfirman,

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."¹⁶⁹

Anak-anak sangat mencintai Nabi ﷺ, dan beliau juga sangat mencintai mereka. Ketika beliau pulang dari perjalanan atau dijumpai oleh mereka di jalan, mereka akan datang kepadanya, lalu beliau membawa mereka di atas binatang tunggangannya. Abdullah bin Ja'far berkata, *"Ketika Nabi ﷺ pulang dari perjalanan, kami menyambutnya. Aku dan Hasan atau Husain menyambut beliau. salah satu dari kami di bawa naik kendaraan dan diletakkan di hadapan beliau, sedangkan yang lain berada di belakangnya."¹⁷⁰* Dengan demikian, Nabi ﷺ berada di tengah-tengah mereka.

Murid: Ini sungguh luar biasa, walaupun memiliki kedudukan yang besar, Rasulullah ﷺ masih menerima kedatangan anak-anak dan membawa mereka bersamanya. Itu adalah momen kebahagiaan yang mengesankan dan berharga.

Ustadz: Ya, itu adalah kebahagiaan yang besar bagi mereka untuk merasakan kasih sayang dan perhatian dari Nabi ﷺ. Mungkin kita bisa belajar dari pendekatan dan gaya beliau dalam berinteraksi dengan cara kita menyayangi anak-anak, menghormati mereka, bermain-main dengan mereka, dan tidak membuat mereka marah.

Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pergi bersama para sahabatnya ke pesta makanan. Ketika Husain bermain di jalan, Rasulullah ﷺ berjalan lebih cepat dari yang lain, kemudian beliau mengulurkan tangannya ke arah Husain, dan Husain berlari ke sana ke mari hingga membuat Nabi ﷺ tertawa, akhirnya beliau menangkap dan memeluknya. Beliau berkata, *"Allah mencintai orang*

¹⁶⁹ Q.S. An-Nahl: 8

¹⁷⁰ HR. Muslim (4/1885) No. 68-1428.

yang mencintai Husain."¹⁷¹ Husain adalah anak dari putri Rasulullah ﷺ, Fatimah, yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu.

Perhatikan betapa kasih sayangnya Nabi ﷺ terhadap anak kecil ini, bermain dan memeluknya di jalan. Demikian juga, kita mencintai anak-anak karena Nabi ﷺ mencintai mereka, dan kita juga mencintai Husain karena Nabi ﷺ mencintainya. Kita juga mencintai semua sahabat Nabi ﷺ.

Murid: Apakah anak-anak dulu masuk ke masjid seperti yang terjadi di masjid kita hari ini, Ustadz?

Ustadz: Ya, anak-anak dulu masuk ke masjid. Perhatikanlah kisah ini untuk memahami hal itu dengan lebih baik. Abu Qatadah mengatakan, "*Ketika kami duduk di masjid, Rasulullah ﷺ keluar membawa Ummamah, putri Abu Al-'Ash bin Ar-Rabi', dan ibunya adalah Zainab putri Rasulullah ﷺ. Ummamah adalah seorang gadis kecil, dan Rasulullah ﷺ membawanya di pundaknya. Beliau shalat sambil membawa Ummamah di pundaknya. Beliau meletakkannya ketika sujud, dan mengangkatnya kembali ketika berdiri, beliau melakukan itu sampai selesai dari shalatnya.*"¹⁷²

Murid: Itu sangat indah dan menakjubkan, Ustadz. Apa maksud dari "*membawanya di pundaknya*"?

Ustadz: "Di pundak" berarti di tempat yang lebih tinggi dari bahu, dan di bawah kepala.

Diriwayatkan dari Buraidah, beliau berkata, "*Rasulullah ﷺ sedang memberikan khotbah kepada kami. Tiba-tiba Hasan dan Husain datang, mengenakan baju merah, mereka berjalan dan tersandung. Rasulullah ﷺ turun dari mimbar dan mengangkat mereka berdua, lalu meletakkan mereka di depan beliau. Kemudian beliau bersabda, Maha benar Allah ketika berfirman:*

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"*Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah cobaan*". Saya melihat kedua anak kecil ini berjalan dan tersandung, maka saya tidak tahan sehingga saya menghentikan pembicaraan saya dan mengangkat mereka.

Perhatikanlah bagaimana perhatian Nabi ﷺ terhadap anak-anak, baik saat beliau sedang shalat maupun sedang berkhotbah, sama sekali tidak menghalangi beliau untuk menjaga dan menyayangi mereka.¹⁷³

¹⁷¹ Al-Bukhari, al-Adab al-Mufrad (1/459-460) No. 463.

¹⁷² Abu Dawud, as-Sunan (Shahih Abi Dawud li al-Albani, 918)

¹⁷³ At-Tirmidzi, 3774.

Nabi ﷺ juga memiliki kebiasaan memanggil anak-anak kemudian berdoa untuk mereka¹⁷⁴. Beliau biasanya memberkati mereka dan mengusap kepala mereka. Sa'ib bin Yazid berkata, *"Aku pernah pergi bersama bibiku menemui Rasulullah ﷺ. Bibiku berkata, 'Wahai Rasulullah, anak saudaraku sakit.' Rasulullah ﷺ kemudian mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan untukku."*

Perlakuan yang lembut dan penuh kasih dari Nabi ﷺ kepada anak-anak ini menunjukkan betapa besar kasih sayang beliau terhadap mereka, beliau bermain-main, bergurau, dan menyayangi mereka.

Murid: Semakin kami mengenal sejarah Nabi ﷺ, semakin besar cinta kami kepada Nabi kami ﷺ.

Ustadz: Kita tidak akan benar-benar beriman sampai cinta kita pada Nabi kita ﷺ melebihi cinta pada diri kita sendiri. Bagaimana tidak, Allah Yang Maha Tinggi menjadikan beliau sebagai rahmat bagi kita, bahkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, yakni rahmat bagi segala sesuatu.

¹⁷⁴ HR. Bukhari (4/163) No. 6355.

Bab Kelima:

Ghazawat (Peperangan)

Nabi ﷺ

Ghazawat (Peperangan) Nabi Muhammad ﷺ:

Ustadz: *Ghazawat* adalah pertempuran melawan musuh yang diikuti oleh Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan *Sariyah* adalah pertempuran yang tidak diikuti langsung oleh Nabi ﷺ, tetapi beliau menunjuk seorang pemimpin dari para sahabat untuk memimpinya. Nabi Muhammad ﷺ tidak diizinkan untuk berperang melawan orang kafir kecuali setelah hijrahnya beliau ke kota Madinah¹⁷⁵. Ini adalah *Jihad fi sabilillah*, atau berperang demi menegakkan agama Allah ﷻ.

Murid: Mengapa harus berjihad, Ustadz?

Ustadz: Baiklah, murid-murid. Allah ﷻ mengizinkan Nabi ﷺ untuk berperang demi menolak kezaliman yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi dari para musuh agama, sehingga para mujahid dapat membela diri terhadap bahaya dari orang-orang kafir atas perintah Allah ﷻ. Seperti yang akan kalian lihat, insya Allah, dari *ghazawat* dan *sariyah* Nabi ﷺ dan para pasukannya. Peperangan tersebut dilakukan untuk melawan tipu daya musuh, bukan untuk menyerang atau menzalimi. Islam tidak menyukai kezaliman dan melarangnya. Islam juga melarang umatnya untuk berperang untuk menzalimi orang lain, merampas harta dan kekayaan mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampai batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampai batas."*¹⁷⁶

Murid: Islam itu indah, Ustadz (*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampai batas*).

Ustadz: Ya, Islam indah dalam akhlaknya, perintah-perintahnya, dan larangan-larangannya, seperti yang akan kalian lihat dalam *ghazawat* dan *sariyah*, Islam tidak menyukai orang-orang yang melampai batas dengan berbuat kezhaliman.

Murid: Berapa banyak *ghazawat* yang dilakukan oleh Nabi ﷺ?

Ustadz: Jumlah *ghazawat* yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah dua puluh tujuh, dan jumlah *sariyah* yang diutus oleh Nabi ﷺ adalah empat puluh tujuh. Karena *ghazawat* dan *sariyah* begitu banyak, kita akan membahas beberapa di antaranya, *insya Allah*.

¹⁷⁵ Ibnul Qayyim, *Zad al-Ma'ad* (3/71)

¹⁷⁶ Q.S. Al-Baqarah: 190

Perang Badar

Ustadz: Orang yang datang dari Syam ke Makkah biasanya melewati Madinah atau lewat dekat dengan kota tersebut. Ketika Quraisy menyakiti Nabi ﷺ dan para sahabatnya sehingga mereka meninggalkan kota Makkah, mereka meninggalkan harta dan keluarga mereka, serta semua yang mereka miliki di rumah mereka. Saat itu kaum muslimin menunggu hingga kafilah Quraisy melewati Madinah dan kemudian menyerangnya sebagai pembalasan atas apa yang telah terjadi pada mereka.

Ketika kaum muslimin mengetahui bahwa kafilah perdagangan Quraisy sedang dalam perjalanan dari Syam, Nabi ﷺ bersabda, *"Ini adalah Al-ʿīr milik Quraisy, mereka membawa harta mereka, jadi keluarlah kalian untuk menyerangnya."*¹⁷⁷

Murid: Apa arti "Al-ʿīr milik Quraisy," Ustadz?

Ustadz: "Al-ʿīr" berarti unta atau kafilah yang membawa penumpang serta barang dagangan dan perlengkapan mereka.

Kaum muslimin kemudian bergerak ke daerah Badar, tempat yang akan dilewati kafilah Quraisy.

Saat itu Nabi ﷺ, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Lubabah bergantian mengendarai satu unta. Setiap orang dari mereka akan naik untuk sebagian perjalanan, kemudian turun dan orang berikutnya akan naik untuk sebagian perjalanan berikutnya, dan begitu seterusnya hingga mereka sampai di daerah Badar.

Murid: Sungguh, itu pasti sangat melelahkan, Ustadz.

Ustadz: Ya, itu adalah pengorbanan besar, tetapi itu semua dilakukan di jalan Allah, agar Islam dapat tersebar dan orang-orang dapat memasuki agama Allah. Mungkin kita dapat belajar dari ini bahwa kita harus bekerja keras dan menanggung segala sesuatu demi agama ini, dan kita harus siap menghadapi kesulitan belajar agar kita bisa menjadi orang yang berkhidmat untuk agama dan umat dalam semua bidang dan spesialisasi.

Murid: Bagaimana dengan kafilah Quraisy, Ustadz kami yang terhormat?

Ustadz: Pemimpin kafilah dagang Quraisy itu adalah Abu Sufyan sebelum dia masuk Islam. Dia adalah orang yang cerdas, karena dia selalu menanyakan kabar kaum muslimin di Madinah, hingga dia mengetahui bahwa mereka berniat untuk menyerang kafilah Quraisy. Kemudian, dia mengirim seorang utusan yang bernama Dhamdham bin Amr al-Ghifari ke Makkah untuk memberi tahu mereka tentang rencana tersebut, dan meminta mereka untuk datang kepadanya di daerah Badar.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/5-6)

¹⁷⁸ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/258)

Murid: Ustadz, apakah dia mengirim pesan kepada Quraisy setelah dia sampai di Badar?

Ustadz: Tidak, dia mengirim pesan kepada mereka ketika masih dalam perjalanan menuju Madinah, sehingga Quraisy dapat bersiap-siap dan membawa senjata mereka untuk datang ke Badar.

Murid: Apakah kaum muslimin mengetahui tentang pesan yang dikirim oleh Abu Sufyan?

Ustadz: Tidak, kaum muslimin tidak mengetahui bahwa Abu Sufyan telah mengirim Dhamdham untuk memberi tahu mereka.

Ketika Nabi ﷺ keluar, beliau tidak berencana untuk bertempur atau berperang, beliau hanya keluar untuk menghadapi kafilah Quraisy. Jumlah kaum muslimin pada saat itu adalah tiga ratus sembilan belas orang.

Murid: Itu situasi yang menegangkan. Apakah Dhamdham segera pergi ke Makkah untuk memberi tahu Quraisy?

Ustadz: Ya, Dhamdham segera berangkat ke Makkah dan memberi tahu mereka tentang situasinya. Quraisy kemudian keluar dengan pasukan besar yang terdiri dari bangsawan dan orang-orang terkemuka mereka, kecuali Abu Lahab. Dengan demikian, semua orang yang dahulu menyakiti Nabi ﷺ dan para sahabatnya bergabung dalam pasukan tersebut.¹⁷⁹

Murid: Apakah kaum muslimin mengetahui tentang kedatangan Quraisy sehingga mereka dapat bersiap-siap menghadapinya?

Ustadz: Ya, Nabi ﷺ mengetahui bahwa Quraisy dalam perjalanan menuju mereka. Beliau berkonsultasi dengan para sahabat yang bersamanya, dan mereka menjawab, *“kita berharap kebaikan”*.

Dari kalangan Sahabat yang berbicara adalah Abu Bakar, Umar, dan al-Miqdad radhiyallahu ‘anhum. Mereka semua setuju untuk melawan Quraisy jika mereka datang kepada untuk menyerang kaum muslimin.¹⁸⁰

Ketika Nabi ﷺ tiba di Badar, beberapa Sahabat dikirim ke mata air di Badar untuk mencari tahu berita dari mereka yang telah tiba dari kalangan Quraisy. Mereka menemukan dua orang budak mereka di sana. Dari keduanya, Nabi ﷺ mengetahui posisi Quraisy, bahwa mereka berada di belakang bukit pasir yang besar, dekat dengan posisi kaum muslimin. Posisinya tepat dipinggir lembah yang jauh dan merupakan tepi lembah dari arah Makkah, sementara kaum muslimin berada di tepi lembah yang dekat dari arah Madinah.

¹⁷⁹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/261)

¹⁸⁰ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/266)

Kemudian Nabi ﷺ bertanya kepada mereka tentang jumlah musuh, dan mereka menjawab, "Kami tidak tahu, tetapi mereka banyak." Lalu Nabi ﷺ bertanya lagi, "Berapa banyak unta yang mereka sembelih setiap hari?". Mereka menjawab bahwa mereka menyembelih sembilan atau sepuluh unta setiap hari. Maka Nabi ﷺ berkata, "Pasukan mereka antara sembilan ratus hingga seribu orang."¹⁸¹

Murid: Bagaimana Nabi ﷺ bisa mengetahui jumlah mereka?

Ustadz: Pertanyaan yang bagus. Nabi ﷺ tahu bahwa satu unta bisa memberi makan sekitar seratus orang. Jika mereka menyembelih sepuluh unta setiap hari, berarti sepuluh unta akan mencukupi untuk seribu orang, dan sembilan unta akan mencukupi untuk sembilan ratus orang. Maka jumlah mereka berkisar antara sembilan ratus hingga seribu orang.

Ini menunjukkan kecerdasan Nabi ﷺ, di mana dia mempertimbangkan dengan cermat dan mengambil kesimpulan yang tepat. Kita bisa belajar dari Nabi ﷺ untuk berpikir secara rasional dan mencapai realitas dalam semua aspek kehidupan kita, serta pentingnya mengembangkan pikiran kita untuk kebaikan dan pengetahuan.

Murid: Ini adalah pelajaran yang indah dan berharga yang kita pelajari dari Nabi kita ﷺ. Tetapi apakah kaum muslimin tidak takut dengan jumlah yang besar tersebut, mengingat jumlah kaum muslimin yang sedikit?

Ustadz: Tidak, kaum Muslim tidak takut dengan jumlah tersebut. Karena Nabi ﷺ telah membuka pintu optimisme terhadap kemenangan bagi mereka. Beliau berkata kepada mereka, "Makkah telah menawarkan kepada kalian potongan terbaik dari hatinya."¹⁸²

Kata "*potongan terbaik*" merujuk pada potongan hati atau daging yang dipotong secara panjang. Hati disebut karena merupakan bagian yang paling lezat dari hewan-hewan ternak. Seakan-akan orang-orang yang datang mewakili orang-orang terbaik mereka. Seperti potongan hati yang merupakan bagian paling lezat dari daging hewan ternak. Arti "*potongan terbaik dari hatinya*" adalah mereka datang dari Makkah, mewakili orang-orang terkemuka dan terhormat. Mereka telah ditawarkan kepada kalian. Kalimat tersebut memberi dorongan optimisme untuk mengalahkan mereka. Selain itu, keberanian para Sahabat dan keyakinan mereka kepada Allah ﷻ, serta keberadaan mereka bersama Nabi Muhammad ﷺ, membuat hati mereka dipenuhi dengan iman.

Murid: Jadi, optimisme itu sangat penting.

Ustadz: Ya, optimisme sangat penting, terutama dalam situasi sulit. Seseorang berharap sembuh jika sakit, sehingga mereka bisa mendapatkan manfaat dari pengobatan dan ada harapan untuk

¹⁸¹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/268-269)

¹⁸² Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/268-269)

sembuh. Seorang murid berharap untuk bisa menghafal dan memahami pelajaran, sehingga mereka berusaha untuk mencapai hal itu dan terdorong untuk belajar lebih keras. Namun, bagi mereka yang mengklaim bahwa mereka tidak bisa memahami atau menghafal, mereka sedang menipu diri mereka sendiri, dan hal itu bisa saja menimpa mereka.

Murid: Apa yang dilakukan Nabi ﷺ setelah mengetahui informasi tersebut tentang Quraisy?

Ustadz: Setelah mengetahui informasi tersebut tentang Quraisy, Nabi ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ. Demikianlah kita juga harus berdoa sambil tetap optimis; kemudian bertindak dan berusaha, seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ.

Umar bin Khattab mengatakan, *"Pada hari Badar, ketika Rasulullah ﷺ melihat orang musyrik berjumlah seribu, sedangkan sahabatnya hanya tiga ratus sembilan belas orang, Rasulullah ﷺ menghadap kiblat lalu mengangkat tangannya, lalu berseru kepada Tuhan-Nya: 'Ya Allah, tunaikanlah kepada saya apa yang telah Engkau janjikan...'"*¹⁸³

Murid: Bagaimana dengan kafilah Quraisy yang membawa barang dagangan mereka, apa yang terjadi pada mereka ketika Quraisy datang?

Ustadz: Bagus sekali ketika kalian benar-benar memperhatikan detail-detail peristiwa ini. Saat Abu Sufyan mengetahui bahwa kaum muslimin telah mengambil rute yang berbeda dari kafilah mereka, dia mengarahkan Quraisy untuk bergerak menuju pantai, sehingga kafilah mereka melewati kaum muslimin.

Ustadz: Namun, dalam hal itu terdapat hikmah besar dan keuntungan besar bagi kaum muslimin ketika luput dari mereka kafilah dagang Quraisy dan malah bertemu dengan pasukan musuh, sebagaimana akan semakin jelas keterangannya nanti, insya Allah.

Murid: Itu sangat bagus! kaum muslimin, mendapatkan kebaikan dari menghadapi musuh, ini merupakan kebaikan yang lebih baik daripada sekadar mendapatkan harta dagangan Quraisy, karena Allah ﷻ lebih mengetahui apa yang baik dan yang terbaik dari apa yang kita ketahui.

Ustadz: Pemahaman yang bagus dan luar biasa. Karena itu, saya akan memberi tahu kalian apa yang terjadi pada kaum muslimin. Allah ﷻ turunkan bersama dengan kaum muslimin para malaikat yang berperang bersama mereka melawan musuh, kala itu Allah ﷻ turunkan seribu malaikat bersama mereka.

Murid: *Subhanallah!* Ini akan membuat kaum muslimin menang dengan izin Allah.

Ustadz: Setelah doa Nabi ﷺ dan doa kaum muslimin kepada Allah ﷻ, Allah ﷻ menurunkan malaikat kepada mereka. Allah berfirman kepada kaum muslimin,

¹⁸³ HR. Muslim (3/1383-1385) No. 1763.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".¹⁸⁴

Murid: Bagus jika Anda menjelaskan ayat tersebut kepada kami, Ustadz.

Ustadz: "ketika kamu memohon pertolongan " yakni saat kamu memohon dan meminta kemenangan kepada Allah, maka Allah memperkenankan doamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut, dengannya Allah memberikan kabar gembira kepada kalian dalam situasi yang menakutkan ini, sehingga kalian merasa tenang dengan kehadiran seribu malaikat yang mendukung kalian. Ketahuilah bahwa kemenangan bukanlah karena kekuatan para pejuang, tetapi datangnya dari Allah yang Maha Tinggi, dan dengan taufik-Nya yang diberikan kepada para pejuang.

Murid: Apakah kaum muslimin melihat malaikat berperang?

Ustadz: Mungkin kaum muslimin tidak melihat malaikat berperang secara langsung, tetapi mereka melihat jejak dan tanda-tanda partisipasi mereka dalam pertempuran. Nabi ﷺ berkata dalam Pertempuran Badar, "Ini dia Jibril yang telah mengambil kendali atas kudanya, yang dilengkapi dengan peralatan perang"¹⁸⁵. Maka Nabi ﷺ telah melihat Jibril sebagaimana dalam hadis tersebut. Dalam hadis lainnya, seorang muslim yang berperang di Badar ingin membunuh seorang kafir di hadapannya, tiba-tiba dia mendengar suara cambuk dan seorang penunggang kuda mengatakan kepada kudanya 'Maju, Haizum.' Haizum adalah nama kuda tersebut. Sang muslim melihat ke arah kafir ternyata ia telah jatuh tergeletak di hadapannya. Maka para sahabat Nabi ﷺ mengabarkan kepada Nabi ﷺ tentang hal itu. Nabi ﷺ pun bersabda, "Kamu telah jujur, itu adalah bantuan dari langit", yaitu bantuan berupa malaikat yang ikut serta berperang bersama kaum muslimin.

Murid: Subhanallahil Azhim, yang telah menurunkan malaikat untuk berperang bersama Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Ustadz: Bahkan, Nabi ﷺ memberi tahu para sahabatnya sebelum pertempuran tentang tempat-tempat di mana beberapa orang kafir Quraisy akan terbunuh di sana. Beliau ﷺ berkata kepada mereka: "Ini adalah tempat kematian fulan," sambil menempatkan tangannya di atas tanah, "dan ini adalah tempat kematian fulan," sambil menempatkan tangannya di atas tanah. Anas bin Malik berkata: "Tidak ada seorang pun dari mereka yang melebihi tempat tangan Rasulullah ﷺ, yaitu

¹⁸⁴ QS. Al-Anfal:9-10.

¹⁸⁵ HR. Bukhari (3/90-91) No. 3995

tidak ada seorang pun dari mereka yang berubah dari tempat yang telah ditentukan oleh Rasulullah ﷺ. 186

Murid: Allah Akbar! Demi Allah, ini adalah mukjizat bagi Nabi ﷺ.

Ustadz: Benar, sesungguhnya Allah ﷻ memberi tahu Nabi-Nya dengan wahyu, sebagaimana Dia memberi tahu mereka tentang turunnya malaikat bersama mereka untuk berperang. Banyak dari orang-orang yang menyakiti Nabi ﷺ dan para sahabatnya meninggal dalam pertempuran ini, seperti Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf. Jumlah orang yang tewas adalah tujuh puluh orang. Nabi memerintahkan agar dua puluh empat kafir Quraisy yang paling keras dilemparkan ke dalam sumur yang busuk dan buruk. Sementara sisanya dilemparkan di tempat lain¹⁸⁷. Adapun para tawanan, jumlah mereka adalah tujuh puluh orang¹⁸⁸. Nabi ﷺ mengambil uang tebusan dari mereka, dan siapa pun yang tidak mampu untuk menebus dirinya, maka dia akan dilepaskan setelah anak-anak kaum muslimin diajari membaca dan menulis.

Murid: Apakah ada yang syahid di antara kaum muslimin, Ustadz?

Ustadz: Pertempuran ini dianggap sebagai *Ghazwah* pertama bagi kaum muslimin, dan kemenangan mereka memberikan faedah besar yang lebih baik daripada sekadar mendapatkan harta dagangan Quraisy.

- Kaum muslimin berhasil membunuh para pemimpin kuat Quraisy yang dahulu menyakiti Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya.
- Tersebar nya hasil peperangan di kalangan bangsa Arab, sehingga mereka menyadari kekuatan, keberanian, dan ketangguhan umat Islam.
- Umat Islam belajar bagaimana Allah ﷻ akan menolong mereka meskipun jumlah mereka sedikit.
- Mereka mendapatkan banyak harta rampasan perang dari musuh-musuh mereka.
- Terdapat beberapa syuhada, ini merupakan keutungan yang besar bagi seorang yang syahid (meninggal di jalan Allah).
- Ada pahala besar dan kedudukan tinggi bagi para sahabat yang berpartisipasi dalam perang yang diberkahi ini. Pasukan perang Badr diampuni dosa-dosa mereka pada Hari Kiamat.

¹⁸⁶ HR. Muslim (1403-1404) No. 1779.

¹⁸⁷ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/306)

¹⁸⁸ HR. Muslim (3/1383-1385) No. 1763.

Perang Uhud

Ustadz: Setelah Quraisy dikalahkan di Badr, mereka ingin mendapatkan kembali kekuatan dan posisi mereka di antara suku-suku Arab. Quraisy kemudian mempersiapkan pasukan dengan tiga ribu pria¹⁸⁹. Pertempuran ini terjadi pada hari Sabtu, tanggal tujuh bulan Syawal, setelah tiga puluh dua bulan hijrahnya Rasulullah ﷺ¹⁹⁰, yakni pada tahun ketiga hijriah.

Murid: Apakah Rasulullah ﷺ mengetahui rencana Quraisy ini?

Ustadz: Ya, Nabi ﷺ mengetahui bahwa Quraisy bergerak dari Makkah ke Madinah untuk melawan umat Islam. Beliau ﷺ bermusyawarah dengan para sahabatnya apakah harus keluar untuk berperang atau tetap tinggal di Madinah¹⁹¹.

Perlu dicatat bahwa Nabi ﷺ bermusyawarah dengan para sahabatnya dan tidak mengambil keputusan sendiri. Ini mengajarkan kepada kita bagaimana berinteraksi dalam urusan sosial. Dari metode ini, kita belajar untuk berdiskusi dalam keputusan yang mempengaruhi masyarakat, bukan mengambil keputusan secara individual.

Murid: Nabi ﷺ benar-benar rendah hati dan menghargai para sahabatnya.

Ustadz: Ya, Nabi ﷺ memang rendah hati, menghargai, dan mencintai para sahabatnya. Oleh karena itu, kita juga harus bersikap rendah hati seperti beliau, menghargai, mencintai, dan bekerja sama dengan para sahabat kita.

Murid: Lalu apa yang terjadi, Ustadz?

Ustadz: Nabi ﷺ mempersiapkan pasukan kaum muslimin, yang berjumlah seribu orang dari para sahabat¹⁹². Sedangkan jumlah musyrikin adalah tiga ribu orang.

Murid: Sungguh jumlah pasukan kaum muslimin sedikit dibandingkan dengan jumlah musyrikin.

Ustadz: Itu benar, namun Allah ﷻ tidak menolong umat Islam karena banyaknya jumlah mereka, melainkan karena iman dan kesabaran mereka. Allah ﷻ menjelaskan bahwa dua puluh orang dari umat Islam, jika mereka sabar, dapat mengalahkan dua ratus orang. Begitu pula, seratus orang muslim yang sabar dapat mengalahkan seribu orang kafir dengan izin Allah ﷻ. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

¹⁸⁹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/70)

¹⁹⁰ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/36).

¹⁹¹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/68)

¹⁹² Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/68)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مَنِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

*"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti."*¹⁹³

Murid: Ini adalah pertolongan dari Allah ﷻ kepada umat Islam dengan menjadikan kekuatan mereka dalam kesabaran. Ini menunjukkan pentingnya kesabaran, bukan begitu, Ustadz?

Ustadz: Ya, kalian benar. Kalian sangat memahaminya dengan baik.

Murid: Lalu apa yang terjadi selanjutnya?

Ustadz: Nabi ﷺ memimpin pasukan ke arah Gunung Uhud. Namun, dalam perjalanan mereka, Abdullah bin Ubay bin Salul memimpin sepertiga orang kembali ke Madinah.

Murid: Mengapa dia melakukan hal berbahaya seperti itu?

Ustadz: Saat itu ada orang-orang munafik, yang menyatakan Islam tetapi menyembunyikan kekufuran di dalam hati mereka. Salah satu pemimpin munafik tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Namun, berkat karunia Allah ﷻ, sebagian dari mereka kembali ke pasukan kaum muslimin dengan iman mereka dan taufik Allah ﷻ kepada mereka.

Beberapa anak muda dari kaum muslimin juga berpartisipasi bersama Nabi ﷺ, dan beberapa di antara mereka berusia kurang dari lima belas tahun.

Murid: Apakah mereka berani, Ustadz?

Ustadz: Ya, mereka sangat berani, dan mereka sangat mencintai Rasulullah ﷺ dengan cinta yang besar, mereka berharap agar Rasulullah ﷺ tetap hidup meskipun nyawa mereka sebagai taruhannya.

Murid: Apa yang dilakukan Nabi ﷺ kepada mereka?

Ustadz: Nabi ﷺ mengizinkan mereka yang berusia lima belas tahun, dan menolak yang usianya di bawah itu agar tidak membahayakan mereka. Nabi ﷺ mengizinkan Samurah bin Jundub Al-Fazari, Rafi' bin Khadij, yang keduanya berusia lima belas tahun; sedangkan Usamah bin Zaid, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, Zaid bin Tsabit, Al-Bara' bin Azib, Amr bin Hazm, dan Usaid bin Zhahir,

¹⁹³ QS. Al-Anfal:65.

semuanya ditolak. Namun, nantinya mereka diizinkan untuk ikut serta dalam Perang Khandaq ketika mereka telah mencapai usia lima belas tahun.¹⁹⁴

Murid: Apa yang terjadi setelah itu, Ustadz kami yang mulia?

Ustadz: Di dekat Jabal Uhud, kaum muslimin bertemu dengan kaum kafir. Ada gunung kecil yang tinggi, dekat dengan Jabal Uhud, lalu Nabi ﷺ menempatkan sejumlah pemanah di sana. Beliau ﷺ memerintahkan mereka untuk tidak meninggalkan gunung itu, baik ketika kaum muslimin menang atau kalah¹⁹⁵. Bukit tersebut sekarang dikenal dengan kemudian dikenal sebagai Jabal Ar-Ruma.

Murid: Bisakah kita tahu alasannya, Ustadz?

Ustadz: Ya, gunung ini memiliki peran besar karena dengannya kaum muslimin dapat mendominasi pertempuran, di mana kedua pasukan berada di bawahnya. Pemanah bisa melempari musuh dari sana karena posisinya yang tinggi, dan keberadaan pemanah di sana mencegah musuh mengambil alih posisi penting itu.

Murid: Itu adalah pilihan yang sangat baik dari Nabi ﷺ.

Ustadz: Ya, itu adalah pilihan yang diiringi taufik dari Allah ﷻ untuk Nabi-Nya. Pada awal pertempuran, kaum muslimin berhasil memenangkan pertempuran. Namun, ketika para pemanah melihat kemenangan kaum muslimin, mereka turun dari gunung. Khalid bin Walid, yang sebelumnya adalah pemimpin pasukan musyrik sebelum masuk Islam, kemudian pergi dari arah belakang kaum muslimin menuju gunung itu. Mereka mulai melemparkan panah ke kaum muslimin dari atas gunung. Ibnu Abbas berkata: *"Ketika para pemanah meninggalkan posisi mereka, para pasukan berkuda pun memasuki wilayah tersebut, peperangan pun kembali berkecamuk, dan banyak muslim yang terbunuh."*¹⁹⁶

Murid: Ini menunjukkan betapa pentingnya gunung tersebut selama jalannya pertempuran.

Ustadz: Ya, gunung tersebut memiliki peran yang sangat penting seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya. Itulah sebabnya Nabi ﷺ melarang mereka untuk meninggalkan gunung, bahkan jika kaum muslimin menang. Ini menunjukkan pentingnya patuh terhadap perkataan Nabi ﷺ, bahwa melanggar perintah-Nya adalah penyebab kekalahan dalam segala hal, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Seorang muslim harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap perkara agar berhasil dalam kehidupannya. Demikian pula, sebuah kelompok harus taat kepada pemimpinnya agar berhasil dalam urusan mereka.

Murid: Lalu apa yang terjadi selanjutnya, Ustadz?

¹⁹⁴ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/70)

¹⁹⁵ HR. Bukhari (3/102-103)

¹⁹⁶ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (7/350-351)

Ustadz: Dalam pertempuran ini, Nabi ﷺ terluka dan pecah gigi gerahamnya. Darah mengalir dari tubuh Rasulullah ﷺ, dan Fatimah, putri Rasulullah ﷺ, membersihkan darah dari tubuh ayahnya, sementara suaminya, Ali bin Abi Thalib, menuangkan air ke luka Nabi ﷺ¹⁹⁷. Beberapa sahabat mengelilingi Nabi ﷺ untuk melindunginya dari panah-panah musuh. Tujuh orang di antara mereka gugur sebagai syahid, semuanya dari golongan Anshar.¹⁹⁸

Murid: Sungguh, ini adalah musibah besar bagi Nabi ﷺ.

Ustadz: Ya, ini adalah musibah besar yang menimpa Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Bahkan, kabar tersebar di kalangan umat Islam bahwa Nabi ﷺ telah terbunuh. Hal ini menyebabkan kegelisahan dan kekhawatiran di kalangan mereka selama pertempuran. Mereka diuji dengan ujian besar dalam bentuk kekalahan, kematian, dan luka-luka yang menimpa mereka, serta desas-desus tentang kematian Nabi ﷺ, yang semuanya merupakan ujian yang sangat berat. Namun, Allah ﷻ memberikan pelajaran kepada mereka dan kepada kita dari peristiwa tersebut. Saat ini, kalian bisa mengambil faedah dari pelajaran yang diperoleh dari pertempuran tersebut, sebagaimana dahulu para sahabat telah mengambil faedah dari peristiwa tersebut.

Tatkala kaum muslimin mengetahui bahwa Nabi ﷺ masih hidup mereka gembira dengan kabar tersebut hingga mereka lupa dengan semua penderitaan, luka dan segala hal yang telah mereka alami sebelumnya. Tidak terbunuhnya Nabi ﷺ bagi mereka merupakan *ghanimah* (harta rampasan perang) yang mereka bawa ke kota Madinah.

Murid: Ya, itu adalah situasi yang menakutkan, menyedihkan, menyakitkan, dan sekaligus membanggakan, karena Allah ﷻ melindungi Nabi kita Muhammad ﷺ dan membawanya kembali ke Madinah.

Ustadz: Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjelaskan kepada umat Islam banyak hal dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ
وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ
وَلِيَمْحَصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِينَ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ
جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

¹⁹⁷ HR. Bukhari (3/109) No. 628

¹⁹⁸ HR. Muslim (3/1415) No. 1789.

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar.”¹⁹⁹

Allah ﷻ melarang mereka dari merasa sedih dan lemah, dan memberitahu mereka bahwa mereka yang beriman adalah yang paling tinggi martabatnya atas orang-orang kafir. Allah ﷻ menjelaskan bahwa apa yang menimpa mereka, seperti kematian dan luka-luka, juga menimpa musuh mereka. Allah ﷻ menegaskan bahwa kemenangan dan kekalahan itu bersifat silih berganti. Allah ﷻ juga ingin menjadikan para sahabat-Nya sebagai syuhada melalui kematian mereka dalam pertempuran tersebut. Hamzah, paman Nabi ﷺ, dan Mus'ab bin Umair, serta beberapa sahabat lainnya, termasuk di antara para syuhada, jumlah totalnya mencapai tujuh puluh orang.²⁰⁰

Perang Bani Nadhir

Ustadz: Ada beberapa orang Yahudi Arab di Madinah, di antaranya adalah suku Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Nabi ﷺ telah membuat perjanjian tertulis dengan orang Yahudi, seperti yang telah kita ketahui sebelumnya. Perjanjian tersebut menjamin hak-hak mereka untuk hidup dengan layak dan memiliki kebebasan dalam agama.

Namun, meskipun ada perjanjian tersebut, beberapa dari mereka melanggarnya.

Murid: Mengapa, Ustadz, mereka melanggar perjanjian dan kesepakatan yang mereka buat dengan Nabi ﷺ?

¹⁹⁹ QS. Ali Imran: 139-142.

²⁰⁰ HR. Bukhari (2/110) No. 4079.

Ustadz: Karena mereka membawa rasa iri terhadap Nabi ﷺ di dalam hati mereka. Itulah sebabnya mereka mencoba untuk mengkhianati Nabi ﷺ. Nabi ﷺ meminta bantuan mereka dalam membayar denda untuk dua orang. Mereka mengatakan bahwa mereka akan membantunya, dan ketika Nabi ﷺ datang ke mereka, beliau ﷺ duduk di dekat dinding salah satu rumah mereka, mereka sepakat untuk melemparkan batu kepadanya dari atas rumah itu.

Namun, Allah ﷻ mewahyukan kepada Nabi ﷺ tentang apa yang akan mereka lakukan. Maka Nabi ﷺ pergi dari tempat mereka.²⁰¹

Murid: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah menyelamatkan Nabi kita Muhammad ﷺ dari pengkhianatan dan tipu dayanya.

Ustadz: Ya, Allah ﷻ telah membantu dan melindungi Nabi-Nya. Kita juga harus meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah ﷻ, karena Dia adalah pelindung hamba-hamba-Nya dari kejahatan.

Pada suatu waktu, Quraisy mengancam akan memerangi orang-orang Yahudi jika mereka tidak mau berperang melawan Nabi ﷺ. Yahudi seharusnya memberitahukan Nabi ﷺ tentang hal itu. Tetapi mereka setuju dengan permintaan Quraisy dan berencana untuk mengkhianati Nabi ﷺ. Nabi ﷺ mengetahui tentang hal tersebut, akhirnya beliau ﷺ memerangi Bani Nadhir hingga berhasil mengusir mereka dari Madinah²⁰². Mereka pun pergi ke Khaibar, dan beberapa dari mereka pergi ke Syam.²⁰³

Murid: Apa yang terjadi dengan Bani Quraizah, apakah Nabi ﷺ meninggalkan mereka?

Ustadz: Tidak, Nabi ﷺ tidak meninggalkan mereka. Sebaliknya, beliau meminta mereka untuk membuat kesepakatan agar tidak berkhianat dan memerangi kaum muslimin, kemudian Nabi ﷺ pergi meninggalkan mereka²⁰⁴. Akan tetapi lagi-lagi mereka mengkhianati perjanjian itu, sehingga Nabi ﷺ pun memerangi mereka, dan penjelasan mengenai itu akan datang, *insya Allah*.

Murid: Sungguh sebuah akhir yang buruk yang pantas mereka dapatkan.

Ustadz: Ya, mereka pantas mendapatkannya, terutama karena Nabi ﷺ tidak menyakiti mereka dengan cara apa pun, tetapi senantiasa memelihara hak-hak mereka, namun mereka mengkhianati Nabi ﷺ. Perhatikan juga bahwa Nabi ﷺ tidak pernah memulai agresi terhadap siapa pun, tetapi awal dari alasan-alasan pertempuran berasal dari orang-orang kafir, seperti yang dijelaskan kepada

²⁰¹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/199-200)

²⁰² Abu Dawud (3/404-407) No. 3004, diringkas.

²⁰³ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/201)

²⁰⁴ Abu Dawud (3/404-407) No. 3004, diringkas.

kalian sebelumnya, sebagaimana pula akan menjadi lebih jelas kisahnya pada pertempuran-pertempuran yang akan datang, insya Allah.

Perang Khandaq

Ustadz: Pertempuran Khandaq terjadi pada tahun kelima setelah Hijrah²⁰⁵. Alasan pertempuran ini adalah bahwa sekelompok Yahudi dari suku Bani Nadhir, yang telah diusir oleh Nabi ﷺ, dan sekelompok dari suku Bani Wa'il, berkumpul dengan Quraisy dan membujuk mereka untuk berperang melawan Nabi ﷺ. Quraisy juga berjanji untuk membantu dan mendukung mereka, dan kemudian mereka pergi ke suku Ghatafan dan mengundang mereka untuk bergabung dalam perang melawan Nabi ﷺ, dan mereka pun menyambut seruan tersebut.

Akhirnya, keluarlah Quraisy bersama dengan para pendukung dan pengikut mereka, sehingga jumlah mereka menjadi sepuluh ribu, dengan Abu Sufyan sebagai pemimpin mereka sebelum dia masuk Islam.²⁰⁶

Perkumpulan dan aliansi antara Yahudi, kaum musyrikin Makkah, dan beberapa kabilah disebut sebagai *tahazzub* (persekutuan), yang berarti kesepakatan untuk berperang melawan umat Islam, oleh karena itu pertempuran ini juga dinamai dengan Perang al-Ahzab.

Murid: Ini adalah kerja sama dan aliansi untuk melawan Nabi ﷺ dan umat Islam. Apakah Nabi ﷺ mengetahui tentang ini?

Ustadz: Ya, Nabi ﷺ mengetahui tentang hal itu, sehingga beliau ﷺ seperti biasa bermusyawarah dengan para sahabatnya. Salman al-Farisi radhiyallahu 'anhu pun menyarankannya untuk menggali *Khandaq* (parit) di sekitar Madinah²⁰⁷.

Murid: Apa itu *Khandaq*, Ustadz kami yang terhormat?

Ustadz: Di sekitar kota Madinah terdapat *hilar*, *Hilar* merupakan padang luas yang dipenuhi dengan bebatuan yang tersebar dengan banyaknya sehingga sulit bagi siapa pun, baik manusia atau hewan untuk menemukan tempat yang nyaman untuk melangkah di area tersebut. Akibatnya, orang tidak dapat berjalan dengan mudah di atasnya. Padang batu ini meliputi kota Madinah kecuali dari arah barat laut, sehingga kota tersebut aman dari semua arah kecuali arah tersebut. Oleh karena itu, mereka menggali khandaq di sekitar kota. Khandaq ini merupakan lubang yang dalam dan panjang untuk mencegah orang yang ingin masuk ke Madinah dari arah yang terbuka tersebut, karena tidak ada padang batu di sana.

²⁰⁵ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/224)

²⁰⁶ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (2/226)

²⁰⁷ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/66)

Murid: Ini adalah pekerjaan yang hebat dan ide yang brilian dari sahabat yang mulia, Salman Al-Farisi radhiyallahu ‘anhu.

Ustadz: Ya, ini adalah ide yang hebat, yang menunjukkan pentingnya bermusyawarah. Seseorang harus bermusyawarah dengan rekan-rekannya dan orang-orang yang bekerja dengannya, karena mungkin salah satu dari mereka memiliki gagasan atau ide yang dapat bermanfaat bagi kelompok tersebut. Oleh karena itu, kita harus belajar untuk bermusyawarah, bermusyawarah dengan keluarga kita dalam masalah-masalah pribadi kita, dengan ustadz kita, dan juga dalam masalah-masalah yang menurut kita memerlukan pendapat orang lain. Kita tidak boleh malu untuk melakukannya.

Ketika Quraisy melihat *khandaq* ini, mereka terkesan dan terkejut dengan pekerjaan yang luar biasa ini.

Murid: Bagaimana mereka menggali parit tersebut, Ustadz?

Ustadz: kalian tahu bahwa dulu tidak ada peralatan untuk menggali, perusahaan konstruksi beserta para pekerjanya yang melakukan pekerjaan seperti yang ada sekarang. Saat itu mereka melakukannya sendiri dan menggunakan alat sederhana seperti sekop dan cangkul, yang merupakan alat-alat untuk penggalian manual, dan mereka mengangkat tanah dan mengeluarkannya dari parit. Nabi ﷺ juga bekerja bersama para sahabatnya dalam menggali parit dan membawa tanahnya hingga kulit perutnya tertutupi tanah. Beliau ﷺ juga mendorong para sahabatnya dan mendendangkan nasyid bersama mereka, seraya berkata: "*Ya Allah, tanpa Engkau, kami tidak akan mendapatkan petunjuk, tidak akan bersedekah, dan tidak akan mendirikan shalat.*"²⁰⁸

Murid: Sungguh indah, Ustadz, melihat Nabi ﷺ berpartisipasi dalam penggalian khandaq, dan ikut serta mendendangkan nasyid bersama para sahabatnya dengan kata-kata yang indah.

Ustadz: Ya, semuanya itu indah dan luar biasa, yang menunjukkan kepada kita pentingnya mengikuti keteladanan Nabi ﷺ dalam bergotong royong dan bekerja sama. Hendaknya kita tidak bermalas-malasan, akan tetapi turut berpartisipasi dan bersusah payah seperti yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Kisah ini juga memberikan faedah bolehnya mendendangkan nasyid saat sedang bekerja, sehingga dia bisa menghibur dirinya dari kelelahan dan rasa capek, akan tetapi nasyid tersebut harus mengandung kalimat dan makna yang baik.

Murid: Apakah mereka pulang ke rumah?

Ustadz: Mereka bekerja dan hanya pergi ke rumah jika ada kebutuhan penting, mereka meminta izin kepada Nabi ﷺ, kemudian kembali dengan cepat, karena mereka ingin mendapatkan pahala dari Allah, jadi mereka tidak pergi dari Nabi ﷺ kecuali jika ada kebutuhan. Namun, ada sejumlah

²⁰⁸ HR. Bukhari (3/116-117) No. 4106

munafik yang melakukan pekerjaan sederhana, kemudian pergi ke keluarga mereka secara sembunyi-sembunyi dari Nabi ﷺ.²⁰⁹

Murid: Bagaimana mereka makan, Ustadz?

Ustadz: Hidup pada saat itu sangat sulit, tetapi dengan iman yang kuat mereka bersabar dengan kelaparan. Salah satu dari mereka ada yang membawa gandum yang memenuhi kedua telapak tangannya, lalu dia membuat makanan dari itu. Bahkan, Nabi ﷺ mengikat batu kecil di perutnya karena rasa lapar yang sangat²¹⁰. Oleh karena itu, kita harus ingat pentingnya kesabaran saat bekerja, dan kita harus ingat betapa sabarnya Nabi ﷺ dan para sahabat. Kita juga harus bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-Nya dan mengucapkan terima kasih kepada-Nya yang telah memberi kita berbagai jenis makanan.

Murid: Benar, Ustadz, sungguh kita berada dalam nikmat yang besar, dan kita harus bersyukur kepada Allah atas kebaikan dan kemurahan-Nya kepada kita.

Ustadz: Tetapi ada mukjizat yang terjadi pada Nabi ﷺ, ketika Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu melihat kelaparan yang sangat pada Nabi ﷺ dan telah berlalu tiga hari tanpa makanan. Maka Jabir meminta izin kepada Nabi ﷺ, lalu pergi ke rumahnya dan menemukan sedikit gandum dan kambing kecil. Dia pun menyembelihnya, menggiling gandum, dan memasaknya. Kemudian dia pergi kepada Nabi ﷺ dan memberitahunya. Jabir berkata: *"Bangunlah, wahai Rasulullah, ada makanan untuk satu orang atau dua orang."*

Makanan hanya cukup untuk tiga atau empat orang karena jumlahnya sedikit. Nabi ﷺ bersabda, "Banyak dan baik", kemudian Nabi ﷺ bersabda kepada semua sahabatnya, baik dari Muhajirin maupun dari Anshar, dan siapa pun yang bersamanya, *"Berdirilah"*. Lalu mereka pergi ke rumah Jabir, dan Nabi ﷺ mulai membagikan makanan kepada sahabat-sahabatnya sampai semuanya kenyang. Makanan itu tidak habis-habis padahal jumlah mereka adalah seribu orang²¹¹. Maka perhatikanlah mukjizat ini, mukjizat penggandaan makanan dari Allah kepada Nabi ﷺ, sehingga mereka semua bisa makan dan tidak ada yang kekurangan makanan. Kemudian pada sabda Nabi ﷺ, *"Banyak dan baik"* ini adalah prinsip optimisme, bahwa kita harus merasa banyak dengan sedikit yang kita miliki dengan harapan mendapatkan keberkahan dari Allah ﷻ.

Murid: Ini adalah perkara yang sangat agung, Ustadz.

Ustadz: Ya, itu adalah perkara yang agung, tetapi itu mudah bagi Allah ﷻ. Oleh karena itu, kita harus memohon berkah dari Allah ﷻ dalam segala hal yang kita miliki, karena ketika Allah ﷻ

²⁰⁹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/226-227)

²¹⁰ HR. Bukhari (3/115-116) No. 4101.

²¹¹ HR. Bukhari (3/115-116) No. 4101 dan No. 4102.

memberkahi sesuatu, itu adalah kebaikan yang besar. Jadi, mohonlah berkah dari Allah ﷻ dalam kesehatan, waktu, ilmu, harta, dan dalam segala hal, sehingga kehidupan seseorang akan diberkahi oleh Allah ﷻ.

Murid: Sungguh, ini adalah pengalaman besar dan pelajaran yang berharga. Mereka bertahan di atas banyaknya kesulitan dan penderitaan.

Ustadz: Ya, akhirnya mereka menyelesaikan penggalian khandaq. Saat pasukan musyrik datang mereka menemukan jalan mereka tertutup oleh khandaq, dan jumlah mereka sepuluh ribu, sementara jumlah pasukan kaum muslimin tiga ribu. Mereka mengepung kota lebih dari dua puluh hari. Artinya, mereka duduk di dekat parit selama dua puluh hari, mencoba untuk masuk ke dalam kota atau membuat kaum muslimin keluar dari tempat mereka. Pada saat yang sulit dan dalam kondisi seperti itu, Bani Quraizhah melanggar perjanjian dan kesepakatan dengan Nabi ﷺ, saat itu mereka tinggal di daerah al-'Awali di kota Madinah.

Murid: Apa maksudnya?

Ustadz: kaum muslimin sibuk dengan musyrikin dan pertempuran mereka, sementara Bani Qurazhah berada di dalam kota Madinah. Ada kemungkinan mereka akan menyerang penduduk kota Madinah dari kalangan kaum muslimin, termasuk para wanita, anak-anak, dan harta mereka. Jadi, situasinya sangat membingungkan dan sulit. Musuh yang berada di luar di pintu gerbang kota di sepanjang parit, dan musuh yang berada di dalam kota Madinah, yaitu orang Yahudi dari Bani Qurayzah. Allah ﷻ telah menggambarkan kondisi orang-orang mukmin dalam Surah Al-Ahzab, surah yang dinamakan dengan nama perang ini. Allah ﷻ berfirman,

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا

“(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.”²¹²

Mereka yang datang dari atas adalah pasukan Ahzab, dan mereka yang datang dari bawah adalah Bani Quraizhah. Kaum muslimin merasakan ketakutan dan kepanikan di hadapan situasi sulit ini. Ujian ini mengajarkan kepada kita bahwa seorang mukmin terkadang diuji pada dirinya dan keimanannya, sebagaimana yang terjadi pada kaum muslimin pada perang ini. Tetapi Allah ﷻ bersama kaum muslimin dan tidak akan membiarkan mereka sebagai mangsa bagi orang-orang kafir, dan hanya Allah ﷻ saja lah Yang Maha Mengetahui hasilnya.

²¹² QS. Al-Ahzab:10.

Kemudian Nabi ﷺ berdoa, beliau berkata dalam doanya, "Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an), Yang Maha cepat dalam menghisab (perhitungan), kalahkanlah Ahzab. Ya Allah, kalahkan dan guncangkanlah mereka."²¹³

Murid: Doa ini adalah senjata pertama bagi Nabi ﷺ. Saya ingat beliau berdoa di perang Badar sehingga umat Islam menang.

Ustadz: Ya, doa adalah senjata pertama seorang mukmin, dengan itu dia menang melawan musuh dan setan dan segala sesuatu. Jadi, jangan abaikan doa dalam setiap hal yang kita inginkan atau kita takuti sehingga kita tidak menginginkannya.

Nabi ﷺ juga menangani masalah Bani Quraizhah dengan mengirim Salamah bin Aslam dengan 200 orang, dan Zaid bin Haritsah dengan 300 orang untuk menjaga kota seraya mengeraskan suara takbir.²¹⁴

Adapun Ahzab yang ada di belakang *khandaq*, Allah ﷻ menurunkan angin yang sangat kencang pada mereka sehingga mereka tidak bisa duduk, hati mereka dipenuhi ketakutan dan panik, dan panci mereka terbalik dan api mereka padam karena kekuatan angin, dan angin merobohkan kemah mereka. Akhirnya mereka meninggalkan kota Madinah dan melarikan diri. Allah menolong Rasul-Nya dan kaum mukminin dengan angin itu, yang merupakan tentara di antara tentara-tentara Allah ﷻ. Allah memperjelas hal itu dalam surah Al-Ahzab,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan."²¹⁵

Saat itu beliau ﷺ mengucapkan,

لا إله إلا الله وحده أعز جنده ونصر عبده وغلب الأحزاب وحده فلا شيء بعده

²¹³ HR. Bukhari (3/118) No. 4115.

²¹⁴ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/67)

²¹⁵ QS.Al-Ahzab:9.

*"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia memuliakan pasukannya, Dia menolong hamba-Nya, dan Dia mengalahkan pasukan-pasukan sendirian, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Nya."*²¹⁶

Perang Bani Quraizhah

Ustadz: Ketika Nabi ﷺ kembali dari perang Ahzab, beliau meletakkan senjatanya dan mandi. Kemudian Jibril datang padanya dan bertanya, *"Apakah kamu telah meletakkan senjatamu?"* *"Tidak, demi Allah, jangan kau letakkan senjatamu. Keluarlah menuju mereka!"* Nabi ﷺ bertanya, *"Ke mana?"* Jibril menjawab, *"Ke Bani Qurayzah."*²¹⁷ Perang Bani Qurayzah terjadi setelah perang Khandaq pada bulan Zulqaidah, tahun kelima Hijriyah.²¹⁸

Mereka pun diperangi, kemudian Rasulullah ﷺ membagikan harta rampasan perang kepada kaum muslimin. Sebagian dari mereka ada yang bergabung dengan Nabi ﷺ, sehingga mereka diampuni dan masuk Islam. Setelahnya Rasulullah ﷺ mengusir orang-orang Yahudi dari Madinah.²¹⁹

Murid: Itu adalah balasan bagi pengkhianatan mereka terhadap Nabi ﷺ dan umat Islam.

Ustadz: Ya, pengkhianatan adalah hal yang besar. Mereka telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan perjanjian yang mereka buat dengan Nabi-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ memerintahkan untuk memerangi mereka bersama Jibril 'alaihissalam.

Perang Hudaibiyah

Ustadz: Al-Hudaibiyah adalah nama sumur yang terletak dua puluh dua mil di sebelah barat laut Makkah, dikenal juga sebagai Asy-Syumaisi.²²⁰

Pada bulan Zulqaidah tahun keenam Hijriyah, Rasulullah ﷺ pergi untuk melakukan Umrah bersama para sahabatnya.²²¹

Murid: Tidakkah mereka takut pada Quraisy, Ustadz?

²¹⁶ HR. Bukhari (3/118) No. 4114

²¹⁷ HR. Bukhari (3/119) No. 4122

²¹⁸ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/74)

²¹⁹ HR. Bukhari (3/97) No. 4028

²²⁰ Akram Dhiya al-Umari, As-Sirah an-Nabawiyah as-Shahihah (2/424)

²²¹ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/95)

Ustadz: Mereka pasti takut pada Quraisy. Namun, ada perbedaan antara pergi untuk bertempur dan pergi untuk melaksanakan umrah tanpa niat untuk bertempur, tetapi mungkin Quraisy akan menghalangi mereka, atau mungkin akan memerangi mereka, atau mungkin juga tidak akan menghalangi mereka dari Masjidilharam. Jadi, Ada tiga kemungkinan.

Murid: Bagaimana Quraisy mengetahui bahwa mereka datang untuk melakukan umrah?

Ustadz: Quraisy mengetahui bahwa Nabi ﷺ dan sahabatnya datang untuk melakukan umrah karena mereka mengenakan ihram, dan mereka membawa hewan kurban yang akan disembelih dan didistribusikan kepada orang-orang miskin di sekitar Masjidilharam. Jumlah kaum muslimin yang pergi ke Makkah sekitar seribu empat ratus atau lebih²²² sedikit.

Saat itu Nabi ﷺ juga mengirim mata-mata, yaitu seseorang yang pergi ke Makkah untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh Quraisy. Orang tersebut berasal dari suku Khazraj dan namanya adalah Bisyr bin Sufyan al-Khuza'i.²²³

Murid: langkah yang brilian dari Nabi ﷺ.

Ustadz: Ya, ini adalah langkah yang penting untuk berhati-hati agar mereka mengetahui niat Quraisy dalam memerangi mereka dan menghalangi mereka dari Masjidilharam. Ini menegaskan pentingnya berhati-hati dalam urusan kita, terutama dalam situasi yang kita takuti.

Di tengah perjalanan, Bisyr bin Sufyan al-Khuza'i datang dan mengatakan kepada Nabi ﷺ, *"Quraisy telah mengumpulkan pasukan untukmu, mereka akan bertempur dan menghalangimu dari Masjidilharam."*²²⁴

Murid: Apa yang dilakukan Nabi ﷺ?

Ustadz: Nabi ﷺ dan para pengikutnya bergerak menuju al-Hudaibiyah dan mendirikan kemah di sana. Mereka menemukan air, tetapi jumlahnya sedikit, jadi orang-orang menggunakannya sampai habis. Mereka mengeluh kepada Nabi ﷺ tentang rasa haus mereka. Di sini terjadi suatu mukjizat besar, Rasulullah ﷺ menarik sebuah anak panah, kemudian beliau memerintahkan mereka untuk menempatkannya di tempat yang sebelumnya ada air. Air pun keluar melimpah dari tempat tersebut, lalu mereka minum sampai hilang rasa dahaga mereka.²²⁵

Murid: Ini adalah nikmat besar.

Ustadz: Ya, Allah ﷻ mengabulkan mukjizat ini sebagai nikmat besar bagi mereka, ketika Allah menyediakan air dan mengeluarkannya dari bumi hanya dengan perintah Nabi ﷺ kepada mereka

²²² HR. Bukhari (3/127-128) No. 4151.

²²³ HR. Bukhari (2/131) No. 4151, 4179.

²²⁴ HR. Bukhari (2/131) No. 4151, 4179.

²²⁵ HR. Bukhari (2/279-280) No. 2731, 2732.

untuk meletakkan sebuah anak panah. Ini adalah salah satu dari banyak berkah yang diberikan Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, menjadikannya sebagai utusan yang diberkahi.

Murid: Apa yang terjadi setelah itu?

Ustadz: Ketika Nabi ﷺ dan para sahabatnya berada di al-Hudaibiyah, seorang pria dari suku Khuza'i, yaitu Budail bin Warqa' al-Khuza'i, datang dan memberi tahu Nabi ﷺ bahwa Quraisy juga telah tiba di al-Hudaibiyah, mereka datang untuk bertempur dan menghalangi kaum muslimin dari Masjidilharam. Nabi ﷺ memberitahunya bahwa mereka tidak datang untuk berperang, tetapi untuk melakukan umrah. Kemudian Nabi ﷺ memberitahunya bahwa Quraisy telah menderita kerugian dalam perang, banyak yang tewas, dan mereka diberi pilihan antara membuat perjanjian damai atau membiarkannya menyampaikan agama Allah ﷻ. Jika agama ini berkembang di antara manusia, mereka boleh bergabung dengannya jika mereka mau, jika tidak, maka perang ini akan cukup bagi mereka. Jika Quraisy tidak menyetujui pilihan ini, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan melawan mereka atas perintah ini sampai akhirnya aku meninggal dan Allah ﷻ akan menegakkan keputusan-Nya."*²²⁶ Di sini Nabi ﷺ bersumpah untuk tidak meninggalkan dakwahnya, dan akan memerangi mereka jika mereka menghalang-halangi urusan beliau ﷺ. Ini akan beliau lakukan meskipun harus terbunuh di medan perang.

Murid: Ini adalah ucapan yang indah dan tidak memberikan kerugian kepada Quraisy.

Ustadz: Benar, Ini adalah tawaran yang indah dan adil. Nabi ﷺ tidak memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam agama ini dengan kekerasan atau paksaan, tetapi menjauhkan mereka dari perang. Beliau ﷺ memberi tahu mereka untuk tidak berpikir bahwa Nabi ﷺ akan mundur atau meninggalkan seruan kepada agama Allah ﷻ, dan memberitahu mereka bahwa Allah akan melaksanakan kehendak-Nya yang dikehendaki.

Murid: Mungkin Quraisy menerima ide dan tawaran dari Nabi ﷺ?

Ustadz: Budail al-Khuza'i pergi kepada Quraisy dan memberi tahu mereka tentang itu. Pada saat yang sama, kabar datang kepada kaum muslimin bahwa Utsman bin Affan telah terbunuh. Hal itu terjadi karena Nabi ﷺ mengutusnyanya kepada Quraisy untuk menjelaskan tentang posisi kaum muslimin dan maksud kedatangan mereka. Pada saat ini, Baiat al-Ridwan terjadi, di mana semua sahabat Rasulullah ﷺ memberikan sumpah setia, kecuali satu orang munafik yang bersembunyi di bawah untanya. Rasulullah ﷺ mengangkat tangan kanannya dan menepukkannya ke tangan kiri,

²²⁶ HR. Bukhari (2/279-280) No. 2731, 2732.

lalu berkata: "Ini untuk Utsman"²²⁷ (artinya ini adalah sumpah setia atas nama Utsman karena dia pergi untuk sebuah misi).

lihatlah bagaimana perhatian Nabi ﷺ kepada yang tidak hadir dari para sahabatnya, yaitu Utsman bin Affan. Karena ini adalah baiat yang diberkati, Rasulullah ﷺ menyebut mereka sebagai orang-orang yang terbaik di muka bumi hari ini. Ini adalah kedudukan yang besar, di mana Utsman diikuti sertakan meskipun dia tidak ada di tempat tersebut karena sedang pergi untuk sebuah misi dari Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

*"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."*²²⁸

Murid: Apakah Quraisy menerima tawaran dan ide dari Nabi ﷺ?

Ustadz: Tampaknya Quraisy tidak menerima tawaran itu, jadi mereka mengutus Urwah bin Mas'ud untuk bernegosiasi dengan Nabi ﷺ. Kemudian ia kembali kepada kaumnya dan meminta mereka untuk menerima apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ. Namun, mereka tidak menerima itu. Seorang pria dari mereka bangkit dan berkata, "Biarkan aku pergi kepadanya." Lalu dia pergi dan kembali kepada mereka seraya berkata: "Menurutku janganlah kalian mencegahnya dari Masjidilharam." Quraisy tidak menerima tawaran itu sampai akhirnya Suhail bin Amr keluar untuk bertemu dengan Nabi ﷺ, dan mereka mencapai perjanjian perdamaian antara Nabi ﷺ dan Quraisy.²²⁹

Murid: Apa perjanjian yang terjadi antara Nabi ﷺ dan Quraisy?

Ustadz: Perjanjian tersebut melibatkan beberapa hal:

- Nabi ﷺ dan para pengikutnya kembali lagi ke Madinah tanpa melakukan umrah pada tahun itu, tetapi mereka akan bisa melakukannya pada tahun berikutnya.
- Tidak seorang pun dari Quraisy boleh mendatangi Nabi ﷺ, bahkan jika dia seorang muslim, melainkan Nabi ﷺ harus mengembalikannya kepada mereka.

²²⁷ HR. Bukhari (3/19) No. 3698.

²²⁸ QS. Al-Fath: 18

²²⁹ HR. Bukhari (2/279-284) No. 2731, 2732.

- Barang siapa yang ingin masuk ke dalam kesepakatan dan janji bersama Rasulullah ﷺ maka diperbolehkan, dan barang siapa yang ingin masuk ke dalam kesepakatan dan janji bersama Quraisy juga diperbolehkan.

Murid: Tetapi perjanjian ini tidak adil.

Ustadz: Ya, perjanjian ini tidak adil. Ini membuat para sahabat heran. Mereka sangat terkejut bahwa Nabi ﷺ menerima perdamaian ini, dan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu bahkan mempertanyakan Nabi ﷺ tentang hal ini. Nabi ﷺ menjawab, "*Sesungguhnya aku adalah Rasulullah dan aku tidak akan mendurhakai-Nya.*"²³⁰

Dari perkataan Nabi ﷺ, kita dapat menyimpulkan bahwa beliau setuju dengan itu berdasarkan wahyu dari Allah, karena Allah menyertainya, membimbingnya, dan memberikan pemahaman padanya. Allah telah mengetahui sebelumnya bahwa itu tidak akan menguntungkan Quraisy, tetapi akan menguntungkan umat Islam. Jika pemahaman kita kurang dari itu, kita akan melihat bahwa itu tidak menguntungkan umat Islam.

Murid: Bagaimana ini menguntungkan umat Islam? Mungkin Anda bisa menjelaskan, Ustadz.

Ustadz: Setelah perjanjian ini, akan ada situasi yang menunjukkan akan kebenarannya, sehingga membuat Quraisy melanggar dan mengakhiri perjanjian ini. Karena setiap kali seorang laki-laki dari Quraisy masuk Islam, dia lari dari Quraisy, dan dia tidak bisa pergi ke Nabi ﷺ berdasarkan perjanjian ini.

Jadi mereka berkumpul satu demi satu sampai mereka menjadi kelompok yang kuat, dan mereka mulai menghalangi kafilah dagang Quraisy di jalan antara Makkah dan Madinah. Quraisy terganggu dengan ini. Akhirnya mereka pergi kepada Nabi ﷺ, memohon dan merayu padanya untuk membatalkan syarat ini, yaitu jika seorang laki-laki muslim dari Quraisy keluar maka Nabi ﷺ harus mengembalikannya kepada mereka. Mereka berkata, "*Jangan kembalikan dia, tapi ambillah dia dan terimalah dia bersamamu.*" Bukankah ini sebuah kemenangan?

Murid: Ya, ini adalah kemenangan bagi mereka yang masuk Islam, dan kemenangan bagi Nabi ﷺ karena mereka datang meminta pembatalan syarat ini.

Ustadz: Setelah perdamaian dicapai dengan syarat-syarat ini, Nabi ﷺ mencukur rambutnya dan menyembelih hewan korban. Demikian juga para sahabat, karena mereka telah memasuki ihram untuk umrah dan kembali lagi ke kota Madinah.

Perjanjian Hudaibiyah merupakan kemenangan bagi umat Islam. Sampai-sampai Quraisy harus mempertimbangkan situasi ini, jumlah kaum muslimin terus meningkat, dan Nabi ﷺ aman dari peperangan. Selama masa perdamaian ini, jumlah kaum muslimin yang masuk Islam adalah

²³⁰ HR. Bukhari (2/279-284) No. 2731, 2732.

sebanyak jumlah kaum muslimin saat itu, bahkan lebih²³¹. Di tengah perjalanan kembali ke Madinah, Surah Al-Fath turun: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu pembukaan yang nyata"²³². Rasulullah ﷺ kemudian membacakan surah tersebut kepada para sahabat. Salah satu dari mereka bertanya, "Apakah ini berarti kemenangan wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ini adalah kemenangan."²³³

Murid: Ini indah dan menakjubkan, Ustadz. Ini berarti jumlah kaum muslimin menjadi dua kali lipat setelah Perjanjian Hudaibiyah.

Ustadz: Ya, jumlah mereka meningkat jauh. Ini adalah bukti kenabian Nabi Muhammad ﷺ dan bahwa akal kita tidak mencakup segalanya. Oleh karena itu, kita harus meminta pertolongan dan bimbingan dari Allah, agar Dia memberi kita pemahaman yang benar.

Perang Khaibar

Ustadz: Suku Bani Nadhir pergi ke Khaibar setelah Nabi ﷺ mengusir mereka dari Madinah, dan sebagian dari mereka pergi ke Syam²³⁴. Khaibar adalah kota besar dengan benteng dan kebun-kebun.

Murid: Apa yang dimaksud dengan benteng, Ustadz?

Ustadz: Benteng adalah dinding atau tembok tinggi yang mengelilingi kota. Ini mencegah orang memasuki kota kecuali melalui pintu yang terbuka, dan pintu-pintu ini ditutup pada malam hari. Kota bisa memiliki lebih dari satu benteng, dengan masing-masing sisi dikepung oleh benteng yang terpisah, misalnya, satu benteng mengelilingi bagian timurnya, dan benteng lain mengelilingi bagian lainnya, dan seterusnya.

Pada bulan Muharram tahun tujuh, Rasulullah ﷺ keluar menuju Khaibar²³⁵. Yahudi di sana memiliki pengaruh dalam memotivasi orang-orang musyrik untuk menyerang kaum muslimin dalam Pertempuran al-Ahzab, yang juga dikenal sebagai Pertempuran Khandaq.

Murid: Apakah terjadi perang antara kaum muslimin dan penduduk Khaibar?

Ustadz: Ya. Kaum muslimin tiba di Khaibar, dan Nabi ﷺ mengepung mereka.²³⁶

²³¹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/336-337)

²³² QS.Al-Fath:1

²³³ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/332)

²³⁴ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/201)

²³⁵ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/342)

²³⁶ HR. Bukhari (3/134-135) No. 4196.

Murid: Apa maksud dari mengepung?

Ustadz: Mengepung berarti pasukan menutup pintu masuk suatu desa atau kota sehingga penduduknya tidak bisa keluar atau masuk.

Karena Khaibar memiliki banyak benteng, kaum muslimin mengepung satu demi satu, sehingga setiap kali satu benteng berhasil direbut, mereka bergerak ke yang lain. Salah satu benteng terkadang lebih sulit untuk direbut daripada yang lain, saat itu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Besok aku akan memberikan panji ini kepada seseorang yang Allah akan menaklukkan musuh melalui tangannya, yang Allah dan Rasul-Nya mencintainya, dan ia juga mencintai Allah dan Rasul-Nya."*²³⁷

Murid: Itu adalah kedudukan yang luar biasa bagi sahabat yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ustadz: Ya, kedudukan yang luar biasa dan pujian yang tinggi dari Rasulullah ﷺ kepada sahabat yang agung ini. Oleh karena itu, pada malam itu, para sahabat memikirkan siapa yang akan mendapat kehormatan dan kesempatan besar ini, dan setiap orang mendambakan untuk menjadi orang itu.

Murid: Ayo, ceritakan siapa sahabat agung itu, Ustadz.

Ustadz: Ketika pagi tiba, Rasulullah ﷺ bertanya, *"Di mana Ali bin Abi Thalib?"* Mereka menjawab, *"Dia sedang mengeluhkan sakit pada matanya."*²³⁸ Ini berarti bahwa dia saat itu tidak hadir karena sedang sakit mata, dan oleh karena itu beliau tidak dapat mengemban tanggung jawab ini dalam pertempuran melawan musuh.

Murid: Apa yang terjadi, Ustadz? Apakah Nabi memberikan panji kepada sahabat lain?

Ustadz: Rasulullah ﷺ berkata, *"Panggil dia."* Ketika Ali bin Abi Thalib datang ke hadapan Nabi ﷺ, Rasulullah ﷺ meludahi mata Ali, dan berdoa untuknya, lalu matanya sembuh sepenuhnya seolah-olah tidak pernah sakit sebelumnya.²³⁹

Murid: Ini adalah mukjizat, Ustadz.

Ustadz: Ya, ini adalah mukjizat yang Allah berikan kepada Rasul-Nya karena beliau adalah seorang nabi yang mulia yang Allah cintai, maka Allah memuliakannya dan menjadikan adanya keberkahan dalam segala hal yang berasal dari Nabi ﷺ.

Murid: Apa yang terjadi setelah itu?

Ustadz: Ali bin Abi Thalib kemudian memimpin pasukan kaum muslimin ke benteng itu dan menghadapi penduduknya dalam pertempuran. Di sana ada sebuah pintu besar yang hanya bisa

²³⁷ HR. Bukhari (3/137-138) No. 4210.

²³⁸ HR. Bukhari (3/137-138) No. 4210.

²³⁹ HR. Bukhari (3/137-138) No. 4210.

diangkat oleh banyak orang. Ali bin Abi Thalib mengangkat pintu itu sendiri dengan tangan dan menjadikannya sebagai perisai dari serangan pedang-pedang musuh, ia bertempur sampai Allah menaklukkan benteng tersebut melalui tangannya, kemudian ia melemparkannya ke tanah.²⁴⁰

Murid: kalau begitu Ali sangat kuat sekali.

Ustadz: Ya, Ali adalah seorang yang berani dan kuat, tetapi pada saat itu, Allah menambah kekuatannya sehingga ia bisa mengangkat pintu yang bahkan tidak bisa diangkat oleh banyak orang yang kuat. Ini adalah bantuan dari Allah kepada Ali karena Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Oleh karena itu, kita harus mencintai Allah dan Rasul-Nya sehingga Allah akan mencintai dan membimbing kita. Jika Allah telah mencintai kita maka Allah akan memberikan taufik dalam kekuatan, pendengaran, penglihatan, pemahaman, dan semua kebaikan kepada kita.

Murid: Apa yang terjadi setelah Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin menang?

Ustadz: Ketika penduduk Khaibar kalah, Rasulullah ﷺ tidak mengusir mereka dari sana, tetapi beliau membiarkan mereka tinggal di sana untuk bercocok tanam, dengan separuh hasil tanah untuk mereka dan separuh lagi untuk kaum muslimin.

Ketika penduduk Fadak mengetahui apa yang terjadi di Khaibar, mereka meminta perlakuan yang sama dengan penduduk Khaibar dalam hal harta, dan Rasulullah ﷺ setuju untuk itu.

Pada peristiwa ini, Zainab binti al-Harits memberikan domba panggang kepada Nabi ﷺ, lalu dia meletakkan racun di dalamnya, terutama di bagian lengannya, karena dia tahu bahwa Nabi ﷺ suka makan daging bagian lengan²⁴¹.

Murid: Ini adalah perbuatan yang hina, padahal Nabi ﷺ memperlakukan mereka dengan perlakuan yang baik

Ustadz: Ya, itu adalah perbuatan hina ketika seseorang melakukan tipu daya seperti itu terhadap Rasulullah ﷺ. Ketika Nabi ﷺ mengunyah daging lengan itu, beliau merasa ada sesuatu yang aneh dan kemudian memuntahkannya. Saat itu ada Bisyr bin al-Bara' yang juga telah makan dari daging tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya tulang ini mengabarkan kepadaku bahwa ia telah diberi racun"*²⁴²

Murid: *Allahu Akbar*. Ini adalah sesuatu yang luar biasa, bahwa tulang bisa memberitahu Nabi ﷺ bahwa itu beracun.

²⁴⁰ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/349-350)

²⁴¹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/352-353)

²⁴² Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (3/352-353)

Ustadz: Ya, tulang itu mencintai Nabi ﷺ, dan Allah membuat tulang itu memberitahu Nabi ﷺ tentang itu dengan cara yang kita tidak ketahui. Adapun Bisyr radhiyallahu ‘anhu karena beliau telah memakannya maka beliau pun meninggal dunia.

Murid: Apa yang dilakukan Nabi ﷺ kepada wanita itu?

Ustadz: Nabi ﷺ memanggil wanita itu dan bertanya kepadanya mengapa dia melakukan itu. Dia menjawab, *"Karena engkau telah berperang melawan kaumku, dan aku pun berkata: 'Jika muhammad adalah seorang raja, maka aku akan beristirahat darinya, dan jika dia adalah seorang nabi, maka Tuhannya akan memberitahunya.'" Nabi ﷺ pun memaafkannya.*

Murid: Nabi ﷺ memaafkannya padahal wanita itu mencoba membunuh beliau ﷺ dengan racun, sungguh itu adalah perlakuan yang sangat mulia.

Ustadz: Beliau ﷺ adalah sosok dengan akhlak yang mulia, yang memaafkan orang yang menzalimi dan menyakitinya. Beliau sangat mulia dalam perilakunya, maka kita harus menjadikan beliau ﷺ sebagai teladan dalam akhlak dan perilaku kita'

Surat Nabi ﷺ kepada para raja dan pemimpin

Ustadz: Ketika Nabi ﷺ kembali ke Madinah setelah Perdamaian al-Hudaybiyah, beliau mengutus beberapa sahabat membawa surat kepada para raja dan pemimpin, menyeru mereka untuk masuk Islam. Salah satunya adalah Najasyi raja Habasyah, Heraclius raja Romawi, dan kiswa raja Persia, juga kepada al-Muqawqis gubernur Aleksandria, dan kepada yang lainnya dari kalangan para raja dan pemimpin.²⁴³

Murid: Apakah mereka bisa berbicara bahasa Arab?

Ustadz: Nabi ﷺ mengirim beberapa sahabatnya kepada para raja dan pemimpin tersebut, dan setiap utusan mampu berbicara dengan bahasa mereka. Ini berarti bahwa para utusan telah mempelajari bahasa penduduk negeri-negeri itu. Bahkan, ketika Nabi ﷺ diberitahu bahwa para raja dan penguasa hanya menerima surat yang disegel dengan segel, beliau mengambil segel perak dan diukir di atasnya "محمد رسول الله" dalam tiga baris.²⁴⁴

Murid: Ini sangat luar biasa ketika para utusan mengetahui bahasa penduduk negeri itu.

²⁴³ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (1/258-291)

²⁴⁴ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (1/258)

Ustadz: Seperti yang kalian ketahui sebelumnya, bahwa jumlah orang yang bisa membaca dan menulis sangat sedikit, kemudian lihatlah bagaimana ilmu pengetahuan berkembang di antara kaum muslimin pada masa itu hingga mereka mempelajari bahasa negara-negara itu. Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong ilmu pengetahuan dan mendorong untuk mempelajari bahasa orang lain; sehingga agama dapat disampaikan kepada mereka dalam bahasa mereka sendiri.

Umrah Qadha

Ustadz: Ketika perdamaian terjadi antara Nabi ﷺ dan kafir Quraisy di Hudaibiyah, dan mereka sepakat bahwa Nabi ﷺ akan kembali ke Madinah tanpa melakukan umrah; dan beliau akan melakukan umrah pada tahun berikutnya, yaitu tahun ketujuh. Nabi ﷺ pergi untuk melaksanakan umrah untuk mengqadha umrah yang sebelumnya tidak terlaksana. Beliau ﷺ pergi bersama-sama dengan para sahabat yang dihalangi oleh musyrikin di Hudaibiyah pada tahun lalu serta bersama beberapa sahabat lainnya, jumlah mereka mencapai dua ribu orang.²⁴⁵

Murid: *Subhanallah!* Jumlah sahabat ketika Perjanjian Hudaibiyah adalah seribu empat ratus, dan dalam satu tahun jumlah mereka bertambah menjadi dua ribu ketika Umrah Qadha. Ini adalah pertolongan dari Allah ﷻ.

Ustadz: Kesimpulan yang bagus, penting juga untuk diketahui bahwa beberapa sahabat telah meninggal dunia dan beberapa telah syahid dalam perang Khandaq.

Murid: Apa yang terjadi setelah itu, Ustadz?

Ustadz: Ketika Quraisy mengetahui hal itu, mereka berkata tentang kaum muslimin: "*Besok akan datang kepada kalian sekelompok orang yang lemah ketika tertimpa penyakit demam*". Mereka pun duduk di sekitar Hajar Aswad. Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat untuk melakukan *raml* sebanyak tiga putaran, maksud dari *raml* adalah melakukan tiga putaran pertama tawaf dengan berjalan cepat. Adapun antara dua rukun maka hendaknya mereka berjalan santai.²⁴⁶

Murid: Apakah ada alasan, Ustadz, mengapa mereka harus melakukan *raml* sebanyak tiga putaran?

Ustadz: Ya. Hal ini untuk memberi tahu Quraisy bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat; bukan seperti yang mereka katakan: "*penyakit demam telah melemahkan mereka*". Oleh karena itu, termasuk sunnah untuk berjalan cepat dalam tiga putaran pertama tawaf. Dari sini kita dapat belajar untuk menunjukkan penampilan yang kuat kepada musuh-musuh, sehingga mereka akan

²⁴⁵ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/120); Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (4/12)

²⁴⁶ HR. Muslim (3/923) No. 1266.

takut dan menghormati kita. Kita juga harus menjaga kekuatan fisik sehingga tidak mudah terpapar mara bahaya.

Murid: Apakah Quraisy memenuhi janji mereka dan tidak menyakiti Nabi ﷺ dan para sahabatnya?

Ustadz: Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama tiga hari. Kemudian mereka meminta Nabi ﷺ untuk pergi. Maka Nabi ﷺ pun pergi²⁴⁷. Tidak ada sesuatu yang terjadi selama umrah tersebut antara orang-orang muslim dan orang-orang musyrik.

Fathu Makkah (Penaklukan kota Makkah)

Ustadz: Salah satu dari isi Perjanjian Hudaibiyah adalah bahwa barang siapa yang ingin masuk ke dalam kesepakatan dan janji bersama Rasulullah ﷺ maka diperbolehkan, dan barang siapa yang ingin masuk ke dalam kesepakatan dan janji bersama Quraisy juga diperbolehkan.

Murid: Apa maksud dari "kesepakatan dan janji mereka", Ustadz?

Ustadz: Artinya, siapa pun dari suku-suku yang ingin berada di pihak Nabi ﷺ, berdiri bersamanya, membela dan mendukungnya, dan berdiri di barisannya, mereka boleh melakukannya. Begitu pula siapa pun yang ingin berada di pihak Quraisy, mereka juga boleh melakukannya. Suku Bani Bakr bergabung dengan Quraisy, dan suku Khuza'ah bergabung dengan Nabi ﷺ. Namun, selama perdamaian, suku Bani Bakr menyerang suku Khuza'ah, dan sejumlah orang Quraisy turut serta dalam pertempuran bersama mereka.

Ustadz: Dengan serangan Bani Bakr dan Quraisy terhadap suku Khuza'ah, berarti perjanjian telah dilanggar. Pada saat itu, Budail bin Warqa datang bersama delegasi dari suku Khuza'ah kepada Nabi ﷺ untuk memberitahunya tentang serangan Bani Bakr dan dukungan Quraisy kepada mereka.²⁴⁸

Murid: Apa yang dikatakan Nabi ﷺ kepada mereka, Ustadz?

Ustadz: Nabi ﷺ menjanjikan mereka untuk mendukung dan membela mereka. Karena salah satu prinsip Islam adalah menghormati perjanjian, termasuk perjanjian perdamaian, dan juga prinsip Islam adalah membela mereka yang telah bergabung dalam kesepakatan dan janji dengan kaum muslimin, dan mereka tidak akan ditinggalkan, karena Islam adalah agama yang mengajarkan kesetiaan. Oleh karena itu, kita harus menghormati perjanjian yang dibuat oleh negara baik dengan orang-orang muslim maupun non-muslim.

²⁴⁷ HR. Bukhari (3/144) No. 4252.

²⁴⁸ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (4/31-37), dan Ibnu Hajar, Fath al-bari (7/519-520).

Murid: Apakah Nabi ﷺ memerangi mereka?

Ustadz: Nabi ﷺ tidak menyukai pertumpahan darah, oleh karena itu, beliau ﷺ mengirim pesan kepada Quraisy dan memberikan kepada mereka tiga pilihan. Mereka membayar *diyāt* untuk korban dari suku Khuza'ah yang terbunuh oleh mereka, atau mereka berlepas diri dan meninggalkan aliansi dengan Bani Bakr, atau Nabi ﷺ akan berperang melawan mereka.

Murid: Sungguh, ini adalah pilihan yang adil bagi mereka dan bagi suku Khuza'ah, ketika mereka membayar *diyāt* untuk korban. Semoga saja mereka mau membayar diyat karena itu akan mencegah pertempuran dan memastikan perdamaian.

Ustadz: Pendapat yang baik dari kalian. Namun, Quraisy memilih untuk menunjukkan kekuatan, mereka dengan menolak membayar *diyāt* dan enggan untuk meninggalkan aliansi dengan Bani Bakr, dan mereka memilih untuk berperang.

Maka Nabi ﷺ memerintahkan orang-orang untuk bersiap-siap melawan Quraisy, dan memohon kepada Allah, *"Ya Allah, ambillah mata-mata dan berita dari Quraisy hingga kami dapat menyergap mereka di negeri mereka."* Maka orang-orang pun bersiap-siap.²⁴⁹

Murid: Apa maksud *"Ambillah mata-mata dan berita"*, Ustadz?

Ustadz: Ini berarti jangan biarkan seorang pun dari Quraisy mengetahui bahwa kita datang untuk menyerang mereka, cegah adanya mata-mata agar kabar penyerangan tidak sampai kepada mereka, sehingga kita bisa menyerang mereka secara tiba-tiba.

Ini menunjukkan kepada kita pentingnya doa, karena jika tidak ada pertolongan dari Allah ﷻ, kita tidak akan pernah bisa mencapai apa yang kita inginkan, oleh karena itu kita harus berdoa dalam setiap perkara yang ingin kita capai atau kita hindari.

Murid: Kapan Nabi ﷺ dan kaum muslimin berangkat untuk melawan Quraisy?

Ustadz: Nabi ﷺ berangkat dari Madinah pada bulan Ramadan, delapan setengah tahun setelah hijrah beliau ke kota Madinah, yaitu di pertengahan tahun kesembilan Hijriyah. Beliau membawa sepuluh ribu pasukan kaum muslimin.²⁵⁰

Murid: *Subhanallah*, jumlahnya sangat besar; dibandingkan dengan jumlah kaum muslimin pada saat Perjanjian Hudaibiyah, yang jumlahnya sekitar seribu lima ratus, bukan begitu, Ustadz?

Ustadz: Kalian benar dalam perbandingan ini, jumlah kaum muslimin saat itu adalah seribu empat ratus lebih. Bahkan penambahan ini terjadi dalam waktu sekitar dua tahun. Karena Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada bulan Zulqaidah tahun keenam setelah Hijrah. Ini menunjukkan bahwa orang-orang masuk ke dalam agama Allah secara berkelompok, karena mereka melihat kejujuran

²⁴⁹ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, (4/39-40).

²⁵⁰ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Zad-Al-Ma'ad* (3/433-434).

Nabi ﷺ dan keindahan serta keagungan agama Islam. Mereka juga telah melihat prinsip-prinsip, metode, dan petunjuk yang luhur dalam agama Islam.

Semua Ini menuntut kita untuk berpegang teguh dengan agama ini seraya menampakkannya kepada umat lain, sehingga mereka akan masuk ke dalam agama Islam berdasarkan apa yang mereka lihat, berupa indahnya Islam dalam ibadah dan akhlaknya yang luhur.

Murid: Tapi Ustadz, kaum muslimin berangkat pada bulan Ramadan, apakah mereka berpuasa atau mereka berbuka?

Ustadz: Pertanyaan yang bagus, yang menunjukkan perhatian kalian.

Ustadz: Nabi ﷺ dan kaum muslimin bergerak menuju Makkah, dan ketika mereka mencapai Al-Kadid, yaitu mata air di antara Asfan dan Qudaid. Nabi ﷺ berbuka puasa, sehingga orang-orang yang bersamanya juga ikut berbuka.²⁵¹

Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma memberitahu kita bahwa Rasulullah ﷺ melakukan safar pada bulan Ramadan hingga beliau mencapai Asfan, kemudian beliau meminta sebuah wadah air, dan beliau minum di siang hari agar dilihat oleh orang banyak, beliau masih dalam kondisi tidak berpuasa hingga sampai di kota Makkah.²⁵²

Ini mengindikasikan kepada kita bahwa seorang musafir diperbolehkan untuk berbuka, dan kemudian menggantinya setelah itu, juga mengindikasikan kepada kita bahwa agama Islam adalah agama rahmat, bukan agama kesulitan. Oleh karena itu, para ulama menyebutkan sebuah kaidah: “Kesulitan membawa kemudahan”. Mereka menyimpulkan kaidah tersebut berdasar pada apa yang mereka temukan dalam keterangan-keterangan tekstual yang ada pada agama ini.

Murid: Benar sekali, Ustadz, Islam adalah agama rahmat bukan agama kesulitan. Saya sangat mencintai agama Islam.

Ustadz: Ketika Quraisy mengetahui kabar tentang Nabi ﷺ dan bahwa beliau datang kepada mereka, mereka mengirim seseorang yang telah membawa kabar tersebut kepada mereka. Abu Sufyan bin Harb keluar bersama sekelompok orang untuk mencari tahu kabar tentang Nabi ﷺ. Di dekat Makkah, di wilayah yang disebut Marr Az-Zhahran, Abu Sufyan pun menemukan perkemahan kaum muslimin di sana.

Murid: Apa yang dia lakukan ketika dia melihat pasukan kaum muslimin, apakah dia kembali kepada Quraisy untuk memberi tahu mereka?

²⁵¹ HR. Bukhari (3/138) No. 4276.

²⁵² HR. Bukhari (3/138) No. 4279.

Ustadz: Tidak. Ada penjagaan di sekitar pasukan kaum muslimin dan tugas mereka adalah menjaga pasukan tersebut. Para penjaga berhasil menangkap Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya, kemudian mereka dibawa kepada Nabi ﷺ.

Murid: Strategi yang sangat baik ketika mereka waspada dan mengambil langkah-langkah keamanan. Tetapi apa yang Nabi ﷺ lakukan terhadap Abu Sufyan? Apakah beliau membunuhnya atau menangkapnya? Atau apa yang beliau lakukan?

Ustadz: Kita telah belajar dari riwayat Nabi ﷺ bahwa beliau tidak pernah berniat untuk membunuh orang-orang atau menaklukkan mereka, tujuan beliau adalah untuk menyelamatkan orang-orang dari kekafiran dan dari api neraka, sehingga mereka bisa masuk Islam. Oleh karenanya, Abu Sufyan pun masuk Islam²⁵³, dan orang-orang yang bersamanya juga masuk Islam, yaitu Hakim bin Hizam, dan Budail.²⁵⁴

Nabi ﷺ bersabda, *"Barang siapa masuk rumah Abu Sufyan maka dia aman, dan barang siapa menutup pintu rumahnya maka dia aman, dan siapa yang masuk masjid maka dia aman."*²⁵⁵

Murid: Benar sekali, Ustadz. Semua peristiwa yang kita pelajari semakin menegaskan bagaimana metode pengajaran nabi kita yang mulia.

Ustadz: Kemudian terdapat arahan dari Nabi ﷺ datang bahwa panji peperangan harus berpusat ke arah Hujun²⁵⁶, dan Nabi ﷺ memasuki Makkah dari arah atas, dari Kadaa²⁵⁷, yang merupakan arah tenggara kota Makkah al-Mukarramah. Beliau memerintahkan pasukannya untuk menahan tangan mereka dan tidak berperang kecuali jika mereka diserang.²⁵⁸

Ini juga menegaskan bahwa tujuan Nabi ﷺ bukanlah berperang selama mereka tidak diserang, dan bahwa pertempuran hanya terjadi jika kaum muslimin diserang dengan tujuan membela diri.

Murid: Akhlak Islam yang sangat luhur, tetapi apakah ada serangan terhadap kaum muslimin dan terjadi pertempuran, Ustadz?

Ustadz: Tidak ada perang seperti dalam peperangan yang lain. Sebaliknya, Allah menjadikan Quraisy takut dengan jumlah tentara kaum muslimin, Nabi ﷺ juga melarang para panglima untuk memulai perang. Ketika Nabi ﷺ melihat kilatan senjata, beliau bertanya, *"Bukankah aku telah melarang adanya perang?"* ada yang menjawab, *"Itu Khalid bin Walid, dia diserang maka dia*

²⁵³ HR. Bukhari (3/139) No. 4280.

²⁵⁴ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (8/7).

²⁵⁵ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (4/46)

²⁵⁶ HR. Bukhari (2/149) No. 4280.

²⁵⁷ HR. Bukhari (3/151) No. 4290 dan No. 4291.

²⁵⁸ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (8/10).

melawannya." Beliau berkata, "Ketetapan Allah adalah yang terbaik."²⁵⁹ Oleh karena itu, hanya dua puluh empat orang dari Quraisy yang tewas, dan empat orang dari kabilah Hudzail²⁶⁰. Sedangkan ada dua orang dari muslim yang tewas dari pasukan berkuda Khalid bin Walid.²⁶¹

Ini menunjukkan bahwa tujuan Rasulullah ﷺ bukanlah untuk membunuh orang dan menumpahkan darah, tetapi untuk menyebarkan rahmat Islam kepada umat manusia sehingga mereka bisa masuk dalam agama ini dan mendapatkan surga.

Murid: Jadi, apa yang dilakukan Nabi ﷺ kepada Quraisy ketika beliau memasuki Makkah?

Ustadz: Rasulullah ﷺ memaafkan penduduk Makkah meskipun apa yang dahulu telah mereka lakukan terhadap beliau dan para sahabatnya ketika mereka berada di Makkah, dan juga perlawanan mereka terhadap beliau ﷺ di kota Madinah.

Rasulullah ﷺ kemudian berkata kepada mereka, "Wahai kaum Quraisy, Apakah kiranya yang akan aku lakukan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Perlakuan yang baik, wahai saudara dan keponakan yang mulia." Rasulullah ﷺ kemudian berkata, "Pergilah, kalian semua bebas."²⁶²

Murid: Apa maksud dari "kalian semua adalah bebas," Ustadz?

Ustadz: Ini berarti kalian semua merdeka, aku tidak meminta sesuatu dari kalian, karena sangat mungkin bagi Rasulullah ﷺ untuk membunuh siapa pun yang beliau kehendaki dan meminta harta dari siapa saja yang beliau kehendaki. Namun, ini bukanlah akhlak beliau ﷺ, karena beliau adalah Nabi yang penuh rahmat dan hidayah.

Murid: Lalu apa yang terjadi setelah itu, Ustadz?

Ustadz: Orang-orang menuju ke rumah Abu Sufyan dan mereka menutup pintu mereka. Karena Rasulullah ﷺ berkata, "Siapa pun yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman, dan siapa pun yang menutup pintunya, dia juga aman. Dan siapa pun yang masuk masjid, dia juga aman." Kemudian, Rasulullah ﷺ menuju Hajar Aswad, menciumnya, kemudian melakukan thawaf di sekitar Ka'bah dan menghancurkan sebuah patung yang berada di samping Ka'bah tersebut. Beliau bersabda, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap." Setelah selesai melakukan tawaf, beliau naik ke bukit Shafa, melihat Ka'bah, mengangkat kedua tangan, dan memuji serta berdoa kepada Allah ﷻ.²⁶³

²⁵⁹ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/136)

²⁶⁰ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat al-Kubra (2/136); Ibnu Hajar, Fath al-Bari (8/11).

²⁶¹ HR. Bukhari (2/149) No. 4280.

²⁶² Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (4/55)

²⁶³ HR. Muslim (3/1405-1406) No. 1780.

Ini menunjukkan pentingnya thawaf, yang merupakan hal pertama yang dilakukan oleh seorang muslim ketika memasuki Makkah, serta pentingnya bersyukur ketika seseorang mendapat nikmat dari Allah, dan juga pentingnya doa. Begitu pula menunjukkan akan pentingnya menjauhi kesyirikan, karena beliau menghancurkan patung yang ada di samping Ka'bah, menegaskan bahwa agama Allah adalah kebenaran yang nyata.

Murid: Apakah Rasulullah ﷺ meninggalkan Makkah setelah Allah menaklukkannya untuk beliau atau beliau tinggal di sana, Ustadz?

Ustadz: Rasulullah ﷺ tinggal di tenda di dekat Syi'b Abu Thalib, tempat Quraisy dahulu memboikot kaum muslimin dan Nabi ﷺ.²⁶⁴

Rasulullah tinggal di Makkah selama sembilan belas hari dan beliau mengqasar shalatnya.²⁶⁵

Murid: Apakah mereka dianggap dalam safar sehingga mereka mengqashar shalat, Ustadz?

Ustadz: Ya, karena safar terkadang dilakukan untuk tujuan berjihad, berdagang, beribadah seperti safar haji atau umrah, atau untuk tujuan lain yang halal. Oleh karena itu, seorang muslim boleh mengqashar shalat empat rakaat menjadi dua rakaat.

Murid: Kemudian, apa yang dilakukan oleh Nabi ﷺ setelah itu?

Ustadz: Setelah itu, orang-orang datang kepada Nabi ﷺ untuk berbaiat dan menyatakan keislaman mereka, sehingga mereka masuk ke dalam agama Allah dalam kelompok-kelompok besar dari berbagai kabilah²⁶⁶. Di sinilah turunnya Surah An-Nasr, Allah berfirman,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."²⁶⁷

²⁶⁴ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (8/19).

²⁶⁵ HR. Bukhari (3/152) No. 4298.

²⁶⁶ HR. Bukhari (3/152) No. 4203.

²⁶⁷ HR. Bukhari (3/151) No. 4294.

Perang Hunain

Ustadz: Ketika suku Hawazin mendengar tentang Rasulullah ﷺ dan penaklukan Allah atas kota Makkah, Malik bin Auf mengumpulkan pasukan untuk melawan Rasulullah ﷺ. Turut bergabung dengan pasukan tersebut suku Tsaqif²⁶⁸, Ghatafan, dan lainnya²⁶⁹.

Jumlah kaum muslimin saat itu adalah sepuluh ribu²⁷⁰ ditambah dua ribu *thulaqa'* (orang-orang yang dibebaskan oleh Nabi ﷺ dalam fathu Makkah)²⁷¹. Adapun jumlah musuh adalah dua kali lipat dari jumlah kaum muslimin, bahkan lebih.²⁷²

Murid: Mengapa suku-suku ini memerangnya sedangkan beliau tidak memerangi mereka?

Ustadz: Pertanyaan baik! Ketika Allah menaklukkan kota Makkah untuk Nabi-Nya, suku-suku Tsaqif takut bahwa Nabi ﷺ akan mengincar mereka, sehingga mereka memutuskan untuk memerangnya.

Murid: Mengapa peristiwa ini disebut Gazwah Hunain, Ustadz?

Ustadz: Perang Hunain dinamakan demikian karena pertempuran antara kaum muslimin dan suku-suku tersebut terjadi di wilayah Hunain, sebuah lembah di antara Makkah dan Taif.

Murid: Bagaimana Nabi ﷺ mengetahui apa yang disepakati oleh suku-suku tersebut?

Ustadz: Sebagian berita tentang rencana suku-suku itu sampai kepada Nabi ﷺ. Maka, beliau mengirim Abdur Rahman bin Abu Hadrad Al-Aslami untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Abdur Rahman pergi dan tinggal selama satu atau dua hari, kemudian kembali dan memberitahu Nabi ﷺ tentang berita tersebut.²⁷³

Ini menunjukkan pentingnya memastikan kebenaran berita, agar kita tidak menyerang atau menzalimi orang lain. Hal ini berlaku terhadap musuh kita dan dalam kehidupan sosial kita dengan sesama muslim, termasuk rekan-rekan dan teman-teman kita, dalam setiap hal, agar kita tidak membuat keputusan tanpa pandangan yang jelas dan fakta yang benar.

Murid: Sebuah pelajaran yang sangat berharga, Ustadz. Apa yang dilakukan Nabi ﷺ setelah mengetahui berita tersebut?

²⁶⁸ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (4/80)

²⁶⁹ HR. Bukhari (3/159) No. 4337.

²⁷⁰ HR. Bukhari (3/159) No. 4337.

²⁷¹ Ibnu Hisyam, as-Sirah an-Nabawiyah, (4/83)

²⁷² Ibnu Hajar, Fath al-Bari (8/29).

²⁷³ Al-Hakim, al-Mustadrak (3/48-49).

Ustadz: Nabi ﷺ keluar dari kota Makkah dengan memimpin pasukan kaum muslimin menuju Hunain. Mereka sampai di Hunain pada tanggal sepuluh bulan Syawal.²⁷⁴

Di tengah perjalanan, seseorang berkata, *"Kita tidak akan dikalahkan hari ini karena jumlah kita banyak."* Kata-kata ini membuat Nabi ﷺ merasa tidak nyaman²⁷⁵. Kata-kata tersebut membuat Nabi ﷺ khawatir akan akibatnya.

Murid: Mengapa begitu, Ustadz? Apakah ada yang salah dengan perkataan itu?

Ustadz: Ya, anak-anakku. Beberapa kata yang terlihat ringan diucapkan namun dapat memiliki dampak yang serius bagi seseorang. Karena kata-kata tersebut mungkin mencerminkan sikap ujub terhadap jumlah besar pasukan kaum muslimin. Ujub adalah sifat yang berbahaya, karena dapat menyebabkan seseorang menjadi sombong, dan Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang sombong atau yang ujub dengan kekuatan dan kenikmatan yang mereka miliki. Sebaliknya, Allah menyukai kerendahan hati dan orang-orang yang rendah hati.

Ustadz: Karena kata-kata itu membuat Nabi ﷺ merasa tidak nyaman, beliau mulai berdoa, *"Ya Allah, dengan-Mu aku berupaya, dengan-Mu aku menguasai, dan dengan-Mu aku berperang."*²⁷⁶

Nabi ﷺ pernah menceritakan kepada para sahabatnya kisah seorang nabi yang merasa ujub dengan jumlah pasukannya, dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu berkarta, *"Bahwa Rasulullah ﷺ pada hari-hari Perang Hunain, setelah Shalat Fajar, mulai menggerakkan bibirnya dengan sesuatu yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Kami pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kami melihat Anda melakukan sesuatu yang tidak biasa. Apa yang membuat Anda menggerakkan bibir Anda?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya ada seorang nabi di antara nabi-nabi sebelum kalian yang banyaknya umatnya menjadikan ia ujub. Dia mengatakan, 'Tidak ada yang akan merugikan mereka.' Kemudian Allah memberikan wahyu kepadanya untuk memilih di antara umatmu salah satu dari tiga hal: (1) Allah membiarkan musuh dari selain mereka menguasai mereka dan merampas harta mereka. (2) Kelaparan. (3) Allah mengutus kematian kepada mereka. Dia pun bermusyawarah dengan mereka dan mereka menjawab, 'Adapun musuh maka kami tidak mampu menghadapi mereka, sedangkan kelaparan kami tidak mampu bersabar untuk menahannya. Tetapi kami memilih kematian.' Maka Allah mengutus kematian kepada mereka dan dalam tiga hari tujuh puluh ribu orang meninggal. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, 'Sekarang aku berkata, ketika aku melihat banyaknya pengikutku: Ya Allah, dengan-Mu aku berupaya, dengan-Mu aku menguasai, dan dengan-Mu aku berperang.'"*²⁷⁷

²⁷⁴ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (8/27).

²⁷⁵ Ibnu Hajar, Fath al-Bari (8/27).

²⁷⁶ Ahmad, al-Musnad (4/333)

²⁷⁷ Ahmad, al-Musnad (4/333), Para Muhaqqiq al-Musnad (Syu'aib al-Arnauth dan selainya), 'Sanadnya Shahih sesuai syarat Muslim (31/262-263).

Murid: Kisah ini sangat bermanfaat, Ustadz!

Ustadz: Ya, memang banyak manfaatnya. Kisah ini memberikan peringatan agar seseorang tidak terlena dengan kekuatannya, kekayaannya, jabatannya, atau kecerdasannya dan juga banyaknya kawan-kawannya dalam merealisasikan target dan kesuksesannya, baik dalam bidang studi maupun dalam kehidupannya.

Seseorang harus menyadari bahwa kekuatannya dan segala sebab untuk mencapainya tidak akan bisa membantunya sama sekali, sebesar dan sebanyak apa pun. Selain itu seseorang yang terlalu bergantung pada sebab-sebab tanpa bergantung pada Allah ﷻ terkadang Allah menghukumnya sehingga dia tidak mampu mencapai apa yang diinginkannya, atau Allah akan menghilangkan sebab-sebab tersebut darinya, baik itu harta, jabatan, atau kemampuan intelektual dalam menghafal, kecerdasan dan ketangkasannya, atau nikmat-nikmat lainnya.

Hal ini juga mengajarkan kepada kita bahwa Allah ﷻ tidak menyukai orang yang hanya bergantung pada sebab-sebab saja, tetapi Dia menyukai orang yang bergantung pada-Nya sambil tetap menggunakan sebab-sebab yang ada, sambil menyadari bahwa sebab-sebab itu tidak akan memberikan manfaat atau bahaya kecuali dengan kehendak Allah ﷻ; dan kehendak itu kita minta melalui doa dan tawakal kepada-Nya.

Begitu pula, meskipun sebab-sebab keberhasilan sangat lemah dan sedikit, Allah ﷻ mampu merealisasikan hal-hal yang tidak dapat direalisasikan oleh sebab-sebab keberhasilan yang besar. Hal ini sudah kita pelajari dalam peristiwa Perang Badr, di mana sedikitnya jumlah kaum muslimin tidak menghalangi mereka untuk meraih kemenangan.

Kondisi Nabi ﷺ saat itu juga mengajarkan kepada kita betapa pentingnya mengucapkan "*La hawla wa la quwwata illa billah*" (*Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah*).

Murid: Kami telah mendapatkan banyak manfaat dari peristiwa ini, Ustadz; *Jazakallahu khairan*. Bagaimana situasi perang saat itu?

Ustadz: Musuh berkumpul di lembah Hunain, dan mereka mengejutkan kaum muslimin dengan kekuatan mereka yang terorganisir pada pagi hari pertempuran dimulai.

Ketika kaum muslimin mulai turun ke tempat pertempuran, beberapa dari mereka tidak siap dengan senjata mereka untuk bertempur. Akibatnya, kaum muslimin kalah pada awal pertempuran dan mundur.²⁷⁸

Allah ﷻ memiliki hikmah besar dalam peristiwa ini untuk menunjukkan kepada kaum muslimin bahwa kemenangan bukanlah karena jumlah, tetapi karena kehendak-Nya. Allah berfirman tentang keadaan awal kaum muslimin dalam Perang Hunain,

²⁷⁸ HR. Ahmad, Al-Musnad (3/376-377); HR. Bukhari (2/340) No. 2930.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.”²⁷⁹

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengingatkan kaum mukminin tentang nikmat-Nya kepada mereka, bahwa Allah telah menolong mereka dalam banyak peperangan dan ekspedisi dengan karunia-Nya. Kemenangan bukanlah karena jumlah dan kekuatan mereka, tetapi karena pertolongan Allah ﷻ.

Pada hari perang Hunain, kaum muslimin merasa ujub dengan banyaknya jumlah mereka, namun, mereka mundur kecuali hanya sedikit saja yang bertahan dalam peperangan bersama Nabi ﷺ. Saat itu beliau bersabda, *“Aku adalah Nabi tanpa ada dusta, dan aku adalah anaknya Abdul Muthalib, Ya Allah turunkanlah pertolongan-Mu”*.²⁸⁰

Akhirnya pertolongan Allah ﷻ pun turun untuk Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin, ini semua agar mereka tahu bahwa pertolongan datang dari sisi-Nya bukan karena banyaknya jumlah dan kekuatan mereka.

Murid: Ini menunjukkan akan keberanian Nabi ﷺ, beliau tetap bertahan dalam peperangan dan tidak berpaling, beliau berdoa dan terus berperang.

Ustadz: Kalian benar sekali, Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh dalam keberanian dan ketangguhan. Ketika pertempuran pecah, beliau ﷺ mengambil segenggam tanah kemudian melemparkannya ke wajah musuh. Beliau berkata, *“Wajah-wajah yang buruk”*. Saat itu tidak ada seorang pun di antara mereka melainkan matanya terpenuhi dengan tanah dikarenakan lemparan segenggam tanah tersebut. Allah ﷻ memenangkan kaum muslimin atas mereka. Rasulullah ﷺ pun membagikan harta rampasan perang kepada kaum muslimin.²⁸¹

²⁷⁹ QS. At-Taubah:25.

²⁸⁰ HR. Muslim (3/1401) No. 79-1776.

²⁸¹ HR. Muslim (3/1402) No. 1777.

Perang Taif

Ustadz: Setelah Perang Hunain, pasukan Rasulullah ﷺ mengejar pasukan musuh yang melarikan diri, hingga beliau ﷺ terhenti di dekat kota Taif. Ketika tentara kaum muslimin sudah dekat dengan benteng kota Taif, ada beberapa sahabat yang terbunuh karena terkena serangan panah. Kaum muslimin saat itu belum mampu untuk menembus benteng mereka. Rasulullah ﷺ mendirikan perkemahan di sisi sebuah masjid yang dibangun ketika beliau mencapai lokasi tersebut di wilayah Taif²⁸². Pengepungan Taif berlangsung selama empat puluh malam²⁸³, meskipun ada yang mengatakan dua puluh hari, atau mungkin kurang.

Murid: Itu adalah waktu yang lama, Ustadz!

Ustadz: Ya, itu adalah waktu yang lama, tetapi jihad di jalan Allah ﷻ membutuhkan usaha seperti ini, demi membimbing orang-orang menuju Islam. Perhatikan bahwa Nabi ﷺ ketika mendirikan perkemahan di wilayah Taif beliau membangun masjid, menunjukkan pentingnya masjid dan pentingnya menjaga shalat dalam keadaan sulit maupun lapang.

Pengepungan yang panjang ini juga mengajarkan kepada kita pentingnya kesabaran saat menjalankan tugas-tugas kita; kita tidak boleh tergesa-gesa, malas dan lengah, tetapi harus aktif dengan tetap sabar dalam menuntaskan semua pekerjaan kita. Hingga Allah ﷻ menetapkan pahala dan balasannya. Beberapa sahabat berkata ketika serangan anak panah pasukan Tsaqif semakin banyak, "*Wahai Rasulullah, doakanlah keburukan atas mereka!*" , Beliau ﷺ justru berdoa, "*Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada Tsaqif.*"²⁸⁴

Murid: *Masya Allah tabarakallah.* Ini adalah akhlak yang besar dari beliau ﷺ, ketika beliau tidak mendoakan keburukan atas mereka, tetapi malah berdoa agar mereka mendapat hidayah, meskipun mereka telah memerangnya.

Ustadz: Ini adalah hal yang baik, anak-anakku. Bagus sekali bahwa kalian menyadari faedah dan sifat mulia ini dari beliau. Karena Nabi kita ﷺ tidak pernah menargetkan untuk menang melawan musuh-musuhnya, tetapi untuk berbelas kasihan kepada manusia dengan menyelamatkan mereka dari kekafiran yang akan mengantarkan mereka kepada neraka, dan membimbing mereka untuk masuk Islam yang akan mengantarkan mereka kepada surga dan pengampunan dari Allah ﷻ.

Begitulah kita seharusnya, bahwa kita harus senang ketika manusia mendapatkan hidayah menuju Islam dan kebenaran, dan kita harus senang ketika ada pelaku maksiat yang mendapatkan

²⁸² Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/124-125).

²⁸³ HR. Muslim (2/737) No. 136-1059.

²⁸⁴ HR. Tirmidzi (4/685) No. 3942.

hidayah menuju kebenaran. Kita tidak mencintai kemenangan untuk diri kita sendiri, tetapi kita mencintai kemenangan dalam kebaikan dan kebenaran.

Murid: Setelah pengepungan ini, apa yang terjadi, Ustadz kami yang mulia?

Ustadz: Nabi ﷺ kemudian meninggalkan Taif dan pergi ke Ji'ranah, di mana di sana ada harta rampasan dari Hunain. Beliau menunda pembagian harta rampasan dengan harapan suku Hawazin akan masuk Islam, dan beliau akan mengembalikan harta rampasan kepada mereka. Ketika mereka tak kunjung datang, beliau ﷺ membagi harta tersebut. Kemudian datang delegasi suku Hawazin, maka beliau pun mengembalikan tawanan wanita dan anak-anak mereka²⁸⁵.

Murid: Beliau ﷺ benar-benar mulia.

Ustadz: Ya, Beliau ﷺ adalah manusia yang paling mulia. Beliau ﷺ tidak pernah menargetkan untuk mengambil harta, target beliau adalah menyelamatkan manusia dari kekafiran dan siksa neraka. Beliau ﷺ menunda pembagian harta rampasan dengan harapan suku Hawazin akan memeluk Islam, sehingga beliau bisa memberikan mereka harta rampasan yang jumlahnya sangat banyak. Tetapi Allah ﷻ menakdirkan bahwa mereka datang terlambat, jadi harta rampasan tersebut terlanjur dibagikan, kemudian mereka datang setelahnya. Akhirnya beliau mengembalikan tawanan wanita dan anak-anak mereka.

Faedah lain dari perang ini adalah bahwa doa Nabi ﷺ diijabahi oleh Allah ﷻ, di mana beliau berdoa untuk suku Hawazin dan Allah ﷻ pun mengijabahi doa Rasul-Nya ﷺ.

Perang Tabuk

Ustadz: Pada bulan Rajab tahun sembilan setelah Hijrah yang mulia, terjadi perang Tabuk²⁸⁶. Ketika itu, Rasulullah ﷺ mendapat berita bahwa Romawi telah mengumpulkan pasukan besar di Syam bersama sekutu mereka dari kabilah-kabilah setempat²⁸⁷. Pasukan kaum muslimin saat itu dinamakan sebagai pasukan 'Al-'Usrah'.

Murid: Mengapa mereka dinamakan pasukan 'Al-'Usrah'? Apa arti dari 'Al-'Usrah'?

Ustadz: 'Al-'Usrah' berarti kesulitan atau kesempitan. Perang ini terjadi pada saat cuaca sangat panas, dengan sedikit persiapan yang dimiliki oleh kaum muslimin. Oleh karena itu, mereka disebut pasukan 'Al-'Usrah' atau Ghazwah 'Al-'Usrah'. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa

²⁸⁵ HR. Bukhari (3/155) No. 4318.

²⁸⁶ Ibnu Hisyam, As-Sirah An-Nabawiyah (4/159).

²⁸⁷ Ibnu Sa'ad, At-Thabaqat Al-Kubra (2/165).

yang menyiapkan pasukan 'Al-'Usrah', baginya surga." Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu yang dikenal sebagai seorang yang dermawan, beliau menyediakan persenjataan bagi pasukan kaum muslimin.²⁸⁸

Murid: Semoga Allah meridai Utsman bin 'Affan yang mampu menyiapkan pasukan kaum muslimin.

Ustadz: Ya, benar sekali. Allah meridai dan memberikan surga sebagai balasan atas perbuatannya. Oleh karena itu, kita harus belajar dari kemurahan hati, keberanian dan tidak pelitnya sahabat mulia Utsman bin 'Affan dalam berinfak di jalan Allah, baik itu untuk kebaikan dakwah, jihad, atau amal kebajikan lainnya. Hal ini juga menunjukkan pentingnya harta dalam dakwah, jihad, dan segala amal kebajikan lainnya. Utsman bin 'Affan telah menyumbangkan seratus unta beserta perlengkapannya, lalu Rasulullah ﷺ mendorong orang-orang untuk bersedekah, dan kemudian Utsman menyumbangkan dua ratus unta lagi sekaligus perlengkapannya, kemudian menyumbang lagi sebanyak tiga ratus unta sekaligus perlengkapannya.²⁸⁹

Hal ini juga mengajarkan kepada kita bahwa kesulitan tidak berarti Allah tidak meridai kaum muslimin atau umat Islam secara keseluruhan. Kadang-kadang, itu menjadi ujian yang meningkatkan pahala dan ganjaran, dan bisa juga menjadi ujian dari Allah ﷻ bagi individu atau umat Islam secara umum. Inilah yang terjadi pada pasukan kaum muslimin pada masa Rasulullah ﷺ, di mana mereka mengalami kesulitan dalam hal waktu, cuaca yang panas, kekurangan peralatan, dan kekayaan.

Murid: Apakah ada yang berinfak selain Utsman?

Ustadz: Ya, setiap muslim memberikan apa yang mereka mampu, bahkan ada yang memberikan setengah shaa'. Ini sekitar satu kilogram menurut ukuran hari ini. Bagi yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, mereka datang meminta agar Nabi ﷺ membawa mereka untuk berperang melawan musuh. Bahkan ada orang-orang yang mana Rasulullah ﷺ tidak mampu mendapatkan kendaraan apa pun untuk membawa mereka, maka mereka pun berpaling dengan mata mereka berlinangan air mata karena Rasulullah ﷺ tidak dapat menyediakan bagi mereka apa yang diperlukan untuk bergabung dengan saudara-saudara muslim mereka.²⁹⁰

Kesetiaan dan kasih sayang mereka kepada Allah dan Rasul-Nya menyebabkan Allah ﷻ mengampuni mereka dalam kitab-Nya yang mulia²⁹¹. Allah berfirman,

²⁸⁸ HR. Bukhari (3/18) (2/298/299) No. 2778.

²⁸⁹ HR. Tirmidzi (5/584) No. 3700.

²⁹⁰ Ibnu Hisyam, As-Sirah An-Nabawiyah (4/161).

²⁹¹ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Al-'Adhim (2/396).

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

"Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu". lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan."²⁹²

Murid: Apakah sahabat-sahabat tersebut akan mendapat pahala, sedangkan mereka tidak bergabung dengan para pasukan perang?

Ustadz: Rasulullah ﷺ bersabda tentang mereka, *"Sesungguhnya di kota Madinah ada beberapa orang yang mana tidaklah kalian melewati suatu lembah dan melakukan perjalanan melainkan mereka juga mendapatkan pahala sama seperti kalian."* Para sahabat bertanya, *"Padahal mereka berada di Madinah?"* Nabi ﷺ bersabda, *'Mereka tidak bisa ikut karena tertahan oleh uzur'²⁹³*. Ini menunjukkan bahwa jika seseorang tertahan oleh keadaan untuk melakukan kebaikan, tetapi ia sungguh-sungguh dalam niatnya, maka Allah akan memberinya balasan yang baik atas niat tersebut. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan niat kita agar menjadi sumber kebaikan bagi kita di sisi Allah yang Maha Mulia.

Murid: Apakah orang-orang kaum muslimin pergi ke Tabuk?

Ustadz: Pada saat pengumuman perang, tepatnya pada saat persiapan untuk bergerak menuju ke Tabuk, orang-orang munafik keluar untuk menggembosi semangat para sahabat agar tidak bergabung dalam perjalanan tersebut. Mereka meminta uzur kepada Nabi ﷺ dan mengatakan kepada para sahabat untuk tidak berangkat dalam cuaca panas. Allah yang Maha Maha Mengetahui isi hati dan niat menjelaskan tentang mereka dalam firman-Nya,

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik

²⁹² Surah At-Taubah, No. 91,92.

²⁹³ HR. Ahmad, Al-Musnad (3/182).

ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan."²⁹⁴

Murid: Orang-orang munafik menjadi masalah dalam barisan kaum muslimin, Ustadz.

Ustadz: Ya, kemunafikan dan orang munafik memang menjadi masalah besar karena mereka menampilkan Islam tetapi menyembunyikan kekufuran. Seorang muslim harus waspada terhadap karakter dan perilaku mereka, contohnya seperti menghambat orang-orang dari kebaikan, mendorong kaum muslimin agar saling merendahkan dan tidak mendukung satu sama lain, atau mencari keringanan untuk bermalas-malasan dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.

Murid: Apakah kaum muslimin terpengaruh oleh kata-kata orang munafik, Ustadz?

Ustadz: Kaum muslimin tidak terpengaruh oleh kata-kata orang munafik, malah mereka berlomba-lomba untuk mendampingi Nabi ﷺ dan berangkat bersamanya dalam perjalanan perang. Seperti yang dijelaskan oleh Ka'ab bin Malik dalam hadisnya, "*Kaum Muslimin yang bersama Rasulullah ﷺ jumlahnya sangat besar, sehingga tidak mungkin untuk mencatat nama mereka satu per satu dalam sebuah kitab*"²⁹⁵

Murid: Itu sungguh indah ketika tidak ada yang tertinggal dari Rasulullah ﷺ.

Ustadz: Ya, benar sekali. Tidak ada yang tertinggal kecuali mereka yang memiliki alasan yang sah, meskipun beberapa orang, seperti Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi'ah al-Amiri Radhiyallahu 'anhum²⁹⁶, tidak ikut dalam perang tersebut. Mereka memiliki kisah yang menakjubkan, di mana ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, orang-orang datang untuk meminta uzur kepada beliau karena tidak bergabung dalam perang, dan Rasulullah ﷺ menerima uzur mereka dan memohon ampunan bagi mereka²⁹⁷, kecuali tiga orang ini yang mana mereka tidak memiliki uzur untuk tidak ikut serta dalam berperang bersama Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang dikatakan oleh Ka'ab kepada Nabi ﷺ, "*Ya Rasulullah, jika saya berbicara denganmu dengan kebohongan yang akan membuatmu ridha kepadaku, niscaya Allah hampir pasti akan menjadikanmu murka kepadaku, sesungguhnya saya tidak memiliki alasan untuk tidak pergi bersamamu...*"²⁹⁸

Murid: Demi Allah, itu adalah situasi yang luar biasa, Ustadz.

²⁹⁴ Surah At-Taubah: 81-82.

²⁹⁵ HR. Bukhari (3/176-180) No.4418.

²⁹⁶ HR. Muslim (4/2120-2128) No.2769.

²⁹⁷ HR. Muslim (4/2120-2128) No.2769.

²⁹⁸ HR. Muslim (4/2120-2128) No.2769.

Ustadz: Ya, sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu tentang mereka, dan tidaklah berguna bagi mereka berdusta kepada Nabi ﷺ. Itulah sebabnya Nabi ﷺ membiarkan ketiga orang itu hingga Allah memutuskan hukum atas mereka, dan Nabi ﷺ menjauhkan diri dari mereka (*hajr*) serta memerintahkan orang-orang untuk tidak berbicara dengan mereka sehingga mereka merasa tertekan. Setelah empat puluh hari, Allah menerima tobat mereka dan mengampuni mereka karena kejujuran mereka, dan Allah menurunkan ayat tentang mereka yang kita baca dalam Al-Quran yang mulia:

وَعَلَى الْغَالِثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا صَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَصَافَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.²⁹⁹

Murid: Bagaimana dengan kelanjutan peristiwa perang tersebut? Apakah terjadi pertempuran di Tabuk?

Ustadz: Allah menjaga Rasul-Nya dan para sahabat-Nya. Mereka tidak menemui musuh. Mereka kembali dengan selamat, segala puji bagi Allah. Penduduk Madinah pun menyambut kembalinya Nabi ﷺ dan para sahabatnya.³⁰⁰

Tahun Kedatangan Wufud (Delegasi)

Ustadz: Tahun kesembilan disebut sebagai Tahun kedatangan para utusan, karena setelah penaklukan kota Makkah, Islamnya kabilah Tsaqif, dan peristiwa perang Tabuk, utusan-utusan dari berbagai suku Arab datang untuk melakukan baiat kepada Nabi ﷺ.

Murid: Apakah jumlah utusan itu banyak, Ustadz?

Ustadz: Ya, sangat banyak, bahkan lebih dari enam puluh utusan³⁰¹. Hal ini menunjukkan pentingnya kesabaran, ketekunan, usaha, dan tidak tergesa-gesa dalam mencapai hasil. Rasulullah

²⁹⁹ Q.S. At-Taubah: 118.

³⁰⁰ HR. Bukhari (3/181) No.4427.

³⁰¹ Ibnu Sa'ad, Ath-Thabaqat Al-Kubra (/291-359).

ﷺ menghadapi siksaan dari kaumnya dengan kesabaran, kemudian berhijrah ke Madinah, menghadapi peperangan dari mereka dan juga selain mereka, tetapi beliau tetap sabar, teguh, dan berusaha keras dalam menyebarkan Islam. Akhirnya, kemenangan datang, dan orang-orang datang kepada beliau mewakili kaumnya, mengucapkan salam, dan berbaiat kepadanya. Oleh karena itu, kita dapat mengambil pelajaran dari pendekatan Nabi kita ﷺ dalam kesabaran, usaha, dan dalam melakukan segala kebaikan yang bisa kita lakukan.

Haji Wada'

Ustadz: Pada akhir tahun kesembilan, turunlah firman Allah yang berbunyi,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."³⁰²

Maka Nabi ﷺ tidak menunda haji dan segera melakukannya³⁰³. Beliau mengumumkan kepada orang-orang untuk menunaikan haji pada tahun kesepuluh, sehingga banyak orang datang ke Madinah dengan tujuan meneladani Nabi ﷺ, melakukan apa yang beliau lakukan.³⁰⁴

Murid: Kaum muslimin sungguh bersemangat untuk meneladani Nabi ﷺ.

Ustadz: Ya, para sahabat sangat bersemangat untuk mengikuti Nabi ﷺ dalam setiap tindakannya, dan itulah sebabnya mereka menyampaikan kepada kita semua yang mereka lihat atau dengar dari Nabi ﷺ. Ini berarti kewajiban kita adalah meneladani Rasulullah ﷺ, tidak menambah atau mengurangi dari sunnahnya, atau memperkenalkan sesuatu yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

Murid: Apakah ini adalah haji pertama bagi Nabi ﷺ?

Ustadz: Allah tidak mewajibkan haji sebelum tahun kesembilan dari Hijrah yang mulia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ belum pernah menunaikan haji sebelum itu. Haji ini adalah haji pertamanya, dan beliau tidak pernah menunaikan haji setelahnya³⁰⁵, karena beliau wafat setelah itu. Maka dinamakanlah Haji Wada' (Haji Perpisahan).

³⁰² QS. Ali Imran: 97

³⁰³ Ibnul Qayyim, Zad al-Ma'ad (3/595)

³⁰⁴ HR. Muslim (2/886/887) No.1218.

³⁰⁵ HR. Bukhari (3/174) No.4404.

Murid: Apa yang terjadi dalam haji ini, Ustadz?

Ustadz: Di Arafah, turunlah ayat yang berbunyi,

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam sebagai agama bagimu."³⁰⁶ Ini menunjukkan bahwa Allah telah memberikan nikmat berupa keberadaan agama Islam yang sempurna kepada kita, yang tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Agama ini lengkap dalam segala hal, maka tugas kita hanyalah untuk belajar, memahami, dan mengamalkannya. Agama ini adalah nikmat besar dari Allah, karenanya Allah ﷻ menyebutnya sebagai nikmat dalam ayat tersebut, maka wajib bagi kita bersyukur kepada Allah atas nikmat ini dan menyadari bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepada kita untuk memahaminya dan menjaganya dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajak orang lain untuk meniti jalannya. Puji dan syukur hanya milik Allah ﷻ.

Nabi ﷺ memberikan khotbah pada haji ini, dan salah satu dari ucapan beliau adalah, *"Darah-darah dan harta-harta kalian adalah haram seperti keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini."*³⁰⁷

Dari Zubair bin Al-Awwam dari Jabir, dia berkata, "Aku melihat Nabi meletakkan sesuatu di atas unta beliau pada Hari Nahr (hari kurban), sambil berkata, 'Ambillah ritual haji (manasik) kalian dariku, karena aku tidak tahu apakah aku akan berhaji lagi setelah tahun ini.'³⁰⁸

Ini menunjukkan bahwa waktu hidup Nabi ﷺ semakin dekat dengan akhirnya, dan pentingnya belajar dari Nabi ﷺ dan meneladani beliau. Kita harus belajar agama ini dan berusaha keras untuk itu, serta mengikuti keteladanan Nabi ﷺ.

Sariyyah Usamah bin Zaid ke Syam

Ustadz: Nabi ﷺ memerintahkan orang-orang untuk berperang melawan Romawi pada akhir bulan Safar. Saat itu, persiapan ekspedisi Usamah dilakukan pada hari Sabtu, dua hari sebelum wafatnya Nabi ﷺ. Orang-orang terkemuka dari Muhajirin dan Anshar termasuk dalam anggota ekspedisi ini, seperti Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah, semoga Allah meridai mereka. Ini merupakan *Sariyyah* terakhir yang disiapkan oleh Rasulullah ﷺ.

³⁰⁶ QS. Al-Maidah: 3

³⁰⁷ HR. Muslim (2/886-892) No.1218.

³⁰⁸ HR. Muslim (3/943) No.1298.

Dalam *Sariyyah* ini, kita melihat perhatian Nabi ﷺ terhadap umatnya dan upaya beliau dalam mempertahankan eksistensi mereka, saat itu beliau ﷺ sakit dan persiapan pasukan ini dilakukan dua hari sebelum beliau ﷺ wafat. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu bekerja keras hingga detik terakhir dalam hidup kita untuk memberikan manfaat bagi umat kita dan bagi diri kita sendiri dengan keridhaan Allah ﷻ.

Murid: Ini merupakan perkara yang sangat penting sekali, Ustadz.

Ustadz: Saat itu Usamah masih sangat muda.³⁰⁹

Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak harus didasarkan pada usia tua, tetapi pada kemampuan dan kecakapan, karena itu adalah tanggung jawab yang bergantung pada kemampuan yang berbeda-beda di antara orang-orang. Hal ini juga tidak mengurangi nilai dari yang lebih tua sama sekali.

Ini berarti kita harus menerima seseorang yang lebih muda untuk memimpin kita dalam suatu urusan jika itu lebih bermanfaat daripada yang lebih tua, dan kita harus mendukung, mengangkat, dan bekerja sama dengannya dalam melayani urusan tersebut. Ini juga berarti bahwa seseorang yang lebih muda mungkin memiliki lebih banyak kemampuan dalam beberapa aspek daripada orang yang lebih tua, sehingga hal ini harus dipertimbangkan demi mencapai tujuan.

Murid: Ini adalah faedah yang luar biasa yang bisa kami petik dari persiapan *Sariyyah* ini. *Jazakallahu khairan*, Ustadz kami yang mulia. Tetapi apa yang terjadi pada *Sariyyah* ini, yang bertepatan dengan wafatnya Rasulullah ﷺ?

Ustadz: Kaum muslimin telah berkemah di Al-Jurf untuk bersiap-siap pergi ke Syam. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, mereka kembali lagi ke kota Madinah.

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, Abu Bakar As-Siddiq menjadi khalifah kaum muslimin. Beliau memerintahkan untuk mempersiapkan *Sariyyah* ini dan menjalankan perintah Rasulullah ﷺ. Yang pertama kali dipersiapkan oleh Abu Bakar adalah *Sariyyah* ini. Jumlah pasukan adalah tiga ribu.³¹⁰

Ini menunjukkan keinginan yang besar dari Abu Bakar As-Siddiq untuk melaksanakan apa yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ. Hal ini mendorong kita untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Kita juga dapat memahami pentingnya melaksanakan perintah-perintah seorang pemimpin atau penguasa jika itu adalah perkara yang baik, bahkan setelah wafatnya.

Murid: Ini faedah yang bagus. Apakah semua sahabat pergi bersama Usamah?

³⁰⁹ Ibn Saad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (2/190).

³¹⁰ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* (8/152).

Ustadz: Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Abu Bakar dan Umar telah bergabung dengan ekspedisi ini. Setelah Abu Bakar menjadi khalifah, dia tidak bisa pergi dan meninggalkan urusan umat Islam. Selain itu, kehadiran Umar bin Khattab juga sangat penting. Jadi, dia meminta izin kepada pemimpin Sariyyah, Usamah bin Zaid, untuk membiarkan Umar tinggal bersamanya, dan Usamah bin Zaid mengizinkan Umar untuk tidak bergabung dengan Sariyyah.

Murid: Sungguh indah bahwa Khalifah meminta izin kepada pemimpin Sariyyah.

Ustadz: Benar, Islam adalah agama teratur dan terhormat. Abu Bakar adalah pemimpin, khalifah, dan hakim bagi kaum muslimin seluruhnya, dan seluruh wilayah mereka. Namun demikian, beliau tetap meminta izin kepada Usamah bin Zaid untuk membiarkan Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu tinggal.

Hal ini mengajarkan kepada kita pentingnya menghormati dan menghargai orang lain, bahkan jika kita berada pada posisi yang lebih tinggi dari mereka. Ini juga mengajarkan kepada kita pentingnya mengikuti tata tertib dan menaatinya, meskipun sejatinya kita mampu untuk melanggarnya karena kedudukan atau kekuasaan yang kita miliki.

Murid: Lantas apa yang terjadi dengan *Sariyyah* ini?

Ustadz: *Sariyyah* ini pergi ke Syam kemudian kembali dengan banyak harta rampasan, dan tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang terluka.³¹¹

³¹¹ Ibnu Sa’ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (2/191).

Bab Keenam:

Sakit dan Wafatnya Nabi

صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

Sakit dan Wafatnya Nabi Muhammad ﷺ:

Ustadz: Salah satu rahmat Allah ﷻ kepada para Sahabat Rasulullah ﷺ adalah bahwa Allah memberikan petunjuk akan kedekatan ajal Rasulullah ﷺ. Karena musibah kematian beliau tidak seperti musibah yang lain. Itulah sebabnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian mendapat musibah, maka ingatlah musibahku, karena musibahku adalah musibah yang paling besar."*³¹²

Murid: Benar, kematian Nabi ﷺ adalah musibah bagi para sahabat yang hidup bersamanya dan menyaksikannya, dan juga merupakan musibah bagi kita. Seakan-akan kejadian wafatnya terjadi hari ini. Namun, bagaimana Allah ﷻ memberi tanda-tanda kepada Nabi dan para sahabat tentang kedekatan ajalnya?

Ustadz: Para sahabat mengetahui kedekatan ajal Nabi ﷺ melalui beberapa petunjuk, di antaranya adalah turunnya Surah An-Nasr. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Umar bin Khattab bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat ini, 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.' Maka Ibnu Abbas berkata, 'Ini menandakan kedekatan ajal Rasulullah ﷺ yang Allah kabarkan kepada beliau.'" Umar berkata, "Aku tidaklah mengetahuinya melainkan sebagaimana yang kau ketahui"*.³¹³

Rasulullah ﷺ juga bersabda saat haji wada', *'Inilah hari Haji yang agung.'* Lalu Nabi ﷺ berkata, *'Ya Allah Saksikanlah'* dan beliau pun berpamitan kepada orang-orang, sehingga para sahabat berkata, *'Ini adalah Haji wada (perpisahan)'*.³¹⁴

Rasulullah ﷺ juga berkata kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke Yaman, *'Wahai Mu'adz, mungkin kau tidak akan bertemu denganku lagi setelah tahun ini, mungkin saja kamu akan melewati masjid ini dan kuburanku.'* Mu'adz pun menangis karena merasakan akan berpisah dengan Rasulullah ﷺ.³¹⁵

Inilah merupakan kebaikan Allah ﷻ kepada keluarga Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang mulia.

Murid: Sungguh tanda-tanda yang besar dan mengharukan, Ustadz.

³¹² Ibnu Sa'ad, At-Tabaqat Al-Kubra (2/275) dengan redaksi beliau. Malik, al-Muwaththa (1/236) No. 41.

³¹³ HR. Bukhari (3/181) No.4430.

³¹⁴ HR. Bukhari (13/529) No.1742.

³¹⁵ HR. Ahmad, al-Musnad (36/376) No. 33052.

Ustadz: Ya, tanda-tanda tersebut sungguh sangat mengharukan. Terlebih lagi bagi mereka yang hidup bersama beliau, melihat beliau, berbicara dengan beliau, berinteraksi dan makan bersama beliau. Perpisahan dengan beliau sungguh sangat berat bagi mereka, namun Allah merahmati mereka dengan tanda-tanda ini, lalu memberikan kepada mereka kesabaran.

Murid: Bagaimana penyakit Nabi Muhammad ﷺ?

Ustadz: Pada akhir malam bulan Shafar atau awal bulan Rabiul Awal, awal mula penyakit Nabi ﷺ dimulai³¹⁶. Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu ‘anha mengatakan, "*Ketika Rasulullah ﷺ merasa berat dan sakitnya semakin parah, beliau meminta izin kepada istrinya untuk dirawat di rumahku. Izin itu diberikan, lalu beliau keluar sambil ditopang oleh dua orang, dan kedua kakinya melangkah di tanah.*"³¹⁷

Murid: Mengapa Nabi ﷺ meminta izin kepada istri-istrinya?

Ustadz: Pertanyaan yang baik. Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan keadilan di antara istri-istrinya, dan beliau senantiasa mengkhususkan satu hari bersama salah seorang istrinya. Namun, ketika penyakit semakin parah, beliau tidak bisa lagi berpindah-pindah antara kamar-kamar mereka. Demi menjaga hak-hak dan perasaan mereka, beliau ﷺ meminta izin untuk dirawat di rumah Aisyah radhiyallahu ‘anha. Para Istri pun setuju, semoga Allah senantiasa meridhai mereka semua.

Murid: Apakah ada penyakit tertentu yang diderita Nabi Muhammad ﷺ?

Ustadz: Salah satu keluhan yang beliau alami adalah akibat sisa racun yang diletakkan di makanannya ketika di Khaibar. Saat beliau sedang sakit, beliau berkata kepada Aisyah radhiyallahu ‘anha, "*Saya masih merasakan rasa sakit makanan yang saya makan di Khaibar.*"³¹⁸

Ustadz: Karena penyakitnya sangat parah, beliau meminta agar air dari tujuh *qirbah* (sejenis wadah) disiramkan ke atasnya, dengannya beliau berharap bisa keluar menemui manusia. Maka air tersebut disiramkan kepada beliau, kemudian beliau keluar untuk bertemu dengan orang-orang, beliau pun shalat mengimami mereka dan menyampaikan khutbah.³¹⁹

Saat itu beliau meletakkan kain di atas wajahnya karena rasa sakit yang beliau derita, dan beliau bersabda, "*Allah melaknat Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.*"³²⁰

Murid: Apakah ini berarti tidak boleh mendirikan masjid di atas kuburan, Ustadz?

³¹⁶ Ibnu Hisyam, As-Sirah An-Nabawiyah (4/291).

³¹⁷ HR. Bukhari (3/183-184) No.4442.

³¹⁸ HR. Bukhari (3/181-184) No.4428.

³¹⁹ HR. Bukhari (3/183-184) No.4442.

³²⁰ HR. Bukhari (3/183) No.4441.

Ustadz: Pemahaman yang bagus. Nabi Muhammad ﷺ datang dengan ajaran tauhid, bahwa kita harus menyembah Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Masjid-masjid adalah milik Allah. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*'Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.'*³²¹

Kewaspadaan Nabi Muhammad ﷺ terhadap hal ini membuat beliau sangat antusias untuk mengingatkan kita meskipun beliau tengah dalam kondisi sakit parah. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut dilarang.

Murid: Beliau sangat peduli terhadap umatnya dari bahaya syirik, semoga Allah melindungi kita dari hal itu. Beliau ﷺ juga sangat semangat dalam memberikan faedah bagi umatnya dan memberikan nasihat kepada mereka bahkan di saat-saat terakhirnya.

Ustadz: Ya, beliau sangat peduli terhadap umatnya, ini sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."*³²²

Bahkan di saat sakitnya, beliau terus mendoakan mereka dan memperingatkan mereka untuk menjaga shalat dan menjaga hak-hak wanita. Beliau juga mengulangi kata-kata "Shalat dan apa yang dikuasai tanganmu!"³²³ kepada mereka, yang menunjukkan pentingnya shalat dan kepedulian terhadap hak-hak perempuan.

Saat itu beliau ﷺ mengusap wajahnya dengan tangan yang telah direndam dalam air sambil mengucapkan, "Laa Ilaha Illallah" (Tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah)³²⁴. Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha mengatakan bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ mengulangi kalimat ini sebelum wafatnya, sambil menyandarkan punggung beliau kepadanya, seraya berkata "Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, dan tempatkanlah aku di tempat yang tertinggi"³²⁵.

³²¹ QS. Al-Jin:18.

³²² QS. At-Taubah: 128.

³²³ HR. Ibnu Majah (1/519) No. 1625.

³²⁴ HR. Bukhari (3/185) No. 4449.

³²⁵ HR. Bukhari (3/183) No. 4440.

Beliau ﷺ juga mengatakan, "Bersama mereka yang telah diberi nikmat oleh Allah."³²⁶ Nabi ﷺ juga pernah bersabda dalam keadaan sehatnya, "Tidaklah seorang nabi pun wafat sehingga dia melihat tempat duduknya di surga, lalu diberikan pilihan (untuk berpindah ke negeri akhirat dan bertemu Allah ﷻ atau tetap di dunia)".

Ketika datang saat-saat kematian dan kepala beliau berada di pangkuan Aisyah, beliau tiba-tiba pingsan. Kemudian beliau sadar, dan pandangannya tertuju ke arah langit-langit rumah. Lalu beliau berkata, 'Ya Allah, tempat tinggi yang paling mulia.' Aisyah berkata, "Kalau begitu beliau tidak memilih kita", dari sini Aisyah tahu bahwa hadits yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ adalah benar. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Kata-kata terakhir yang diucapkannya adalah, 'Ya Allah, tempat tinggi yang paling mulia.'³²⁷ Kemudian beliau wafat ﷺ.

Murid: Itu adalah situasi yang sangat sulit.

Ustadz: Ya, itu adalah situasi yang sangat berat dan berita kematiannya sangat mengejutkan dan menyedihkan bagi para Sahabat. Mereka berkumpul di Masjid Rasulullah ﷺ, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq datang ke sana. Ia memuji Allah dan mengucapkan pujian kepada-Nya, lalu berkata, "Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak pernah mati." Abu Bakar juga membacakan firman Allah ﷻ,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."³²⁸ Maka orang-orang pun mulai menangis.

Penyakit beliau berlangsung sekitar tiga belas hari, dan beliau wafat pada hari Senin, dua belas Rabiul Awal. Jenazahnya dimandikan pada hari Selasa oleh Abbas, Ali, Al-Fadl, Usamah bin Zaid, Aus bin Khauli dan Syuqran³²⁹. Beliau dikafani dengan tiga kain kafan Yaman berwarna putih. Kemudian beliau dibaringkan di atas tempat tidurnya. Kala itu Orang-orang masuk secara

³²⁶ HR. Bukhari (3/182) No. 4435.

³²⁷ HR. Bukhari (3/187) No. 4463.

³²⁸ QS. Ali Imran: 144.

³²⁹ Ibn Saad, At-Tabaqat Al-Kubra (2/274-280).

berkelompok dan bergantian untuk menyalati beliau ﷺ, dan tidak ada yang mengimami shalat tersebut.

Kemudian mereka menggali kuburan bagi Rasulullah ﷺ di ruangan Ummul mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha³³⁰. Rasulullah ﷺ wafat pada usia enam puluh tiga tahun.³³¹ Beliau meninggal dunia sedangkan baju perangnya masih tergadai kepada seorang Yahudi seharga tiga puluh sha' gandum³³². Beliau tidak meninggalkan dinar atau dirham, Amr bin Al-Harits berkata, *"Rasulullah tidak meninggalkan dinar maupun dirham, tidak pula budak lelaki atau perempuan, kecuali bagal putih yang biasa beliau naiki, senjatanya, dan sebidang tanah yang dijadikan sedekah untuk ibnu sabil"*³³³

Sesungguhnya Kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Ya Allah, karuniakanlah kepada kami cinta kepada-Mu dan cinta kepada Nabi-Mu Muhammad ﷺ, dan jadikanlah kami hamba yang senantiasa mengamalkan Kitab-Mu dan sunnah Nabi-Mu Muhammad ﷺ, dan kumpulkanlah kami dengannya di surga Firdaus yang paling tinggi. Jadikanlah kami sebagai orang-orang yang memberikan petunjuk dan membimbing manusia kepada Kitab-Mu dan sunnah Nabi-Mu Muhammad ﷺ.

³³⁰ Ibn Saad, At-Tabaqat Al-Kubra (2/292).

³³¹ HR. Bukhari (3/187) No. 4466.

³³² HR. Bukhari (3/187) No. 4467.

³³³ HR. Bukhari (3/186) No. 4461.

Akhir kata

Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan kami dengan nikmat-Nya dan bimbingan-Nya untuk menyelesaikan kitab ini. Shalawat dan salam bagi Nabi kita dan teladan kita, Muhammad bin Abdullah, baginya shalawat dan salam yang terbaik.

Sungguh, di antara bentuk karunia Allah ﷻ bahwa Dia telah memilih bagi kita Muhammad bin Abdullah ﷺ sebagai nabi dan rasul kepada kita, yang meneladankan kepada kita sifat terbaik dan akhlak yang sempurna. Beliau adalah rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan kita ﷻ. Allah ﷻ telah menyempurnakan agama dengan beliau dan menyempurnakan nikmat Islam melalui beliau. Beliau meninggalkan kita pada jalan yang terang benderang dan mengajarkan kepada kita metodologi praktis dalam ibadah, akhlak, dan perilaku dalam kondisi lapang maupun sulit. Kisah hidupnya yang mulia menjadi bekal bagi umat Islam dan jalan menuju keberhasilan dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Di antara bentuk karunia Allah ﷻ adalah pemeliharaan-Nya terhadap sunnah dan sejarah hidup Nabi-Nya. Sunnah dan sejarah hidup tersebut dilestarikan oleh umat Islam dari generasi ke generasi dengan kehormatan dan kemuliaan yang tinggi. Kita mempelajarinya seolah-olah beliau masih hidup di antara kita. Bagi Allah lah segala puji dan syukur karena Dia telah memelihara sejarah hidup beliau sehingga sampai kepada kita.

Kini, menjadi kewajiban kita untuk belajar, mengamalkan, dan mengajarkan sunnah dan sejarah hidup beliau kepada anak-anak kita, keluarga kita, dan seluruh umat Islam. Kita berusaha untuk menyebarkannya di antara manusia agar mereka mengenal Nabi kita yang amanah, sehingga mereka terinspirasi oleh sifat-sifat dan perbuatan beliau, untuk kemudian masuk dalam agama Allah ﷻ. Agama yang Allah turunkan untuk menyelamatkan manusia dari kejahatan dan fitnah menuju kebaikan dan keberuntungan, dan membawa mereka dari neraka menuju surga. Sungguh tidak ada jalan keselamatan bagi kita kecuali melalui jalan dan manhaj Rasulullah Muhammad bin Abdullah ﷺ.

Ya Allah, berikanlah kami taufik untuk meneladani Rasul-Mu Muhammad ﷺ dan mengikuti teladannya, serta berjalan sesuai dengan cara hidup dan sunnah-Nya, dan untuk berada di samping-Nya di surga Firdaus yang paling tinggi. Jadikanlah kami sebagai pembawa petunjuk, para penyeru dan penyebar agama-Mu yang lurus, senantiasa berkhidmat dalam segala hal yang kami mampu, dan dalam segala bentuk kebaikan, wahai Tuhan semesta alam. Tutuplah hidup kami dengan amalan-amalan saleh. Kumpulkanlah kami bersama orang-orang yang Engkau karuniakan nikmat-Nya kepada mereka di antara para nabi dan orang-orang yang jujur dalam keimanannya dan para syuhada.

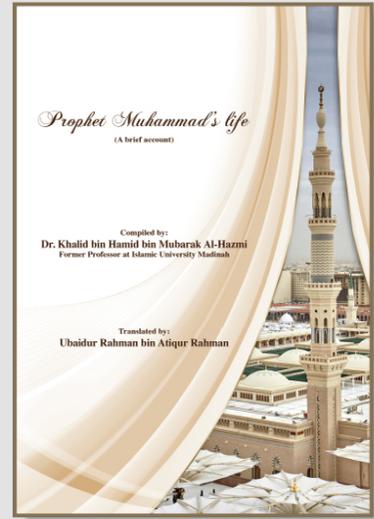
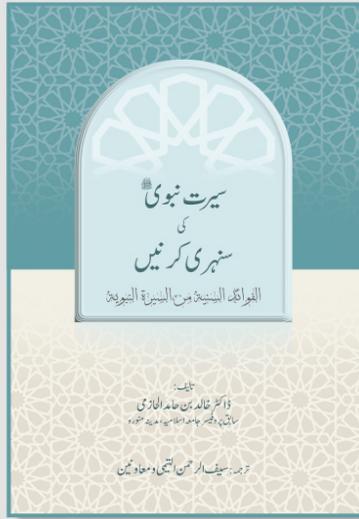
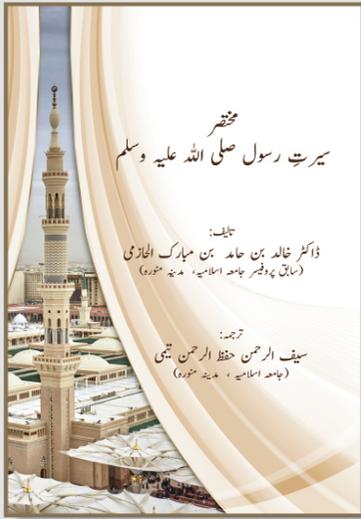
Ya Allah, jadikanlah kitab ini diberkahi, bermanfaat, dan menjadi sedekah yang terus mengalir hingga hari pembalasan. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, shalawat dan salam bagi Nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Daftar Referensi

- Al-Qur'an al-Karim.
- Ibnu al-Atsir, 'Izz ad-Din Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Karam. "Usd al-Ghabah." Diterbitkan oleh al-Shu'ab, 1970 M.
- Ibnu al-Atsir, Majd ad-Din al-Mubarak bin Muhammad al-Jazari. "Al-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar." Tahqiq: Tahir Ahmad al-Zu'awi dan Mahmud Ahmad al-Tanaji. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husayn bin Muhammad. "Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an." Tahqiq: Muhammad Sayyid Kilani. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Asfahani, Abu Musa Muhammad Abu Bakr bin Abi 'Isa al-Madani. "Al-Majmu' al-Mughith fi Gharibi al-Qur'an wa al-Hadits." Tahqiq: Abdul Karim al-Azbaawi. Edisi pertama. Makkah: Markaz al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa Ihyai al-Turats al-Islami bi Jami'at Umm al-Qura, 1406 H/1986 M.
- Akram Dhiya al-'Umari. "As-Sirah al-Nabawiyah al-Sahihah." Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1412 H/1992 M.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. "Sahih Sunan al-Tirmidhi." Riyadh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khaleej, 1408 H/1988 M.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. "Sahih Sunan Abi Dawud." Riyadh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khaleej, 1409 H/1989 M.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. "Sahih Sunan al-Nasa'i." Riyadh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khaleej, 1409 H/1988 M.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. "Sahih Sunan Ibnu Majah." Edisi ketiga. Riyadh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi li Dawl al-Khaleej, 1408 H/1988 M.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. "Al-Jami' al-Sahih." Dengan penjelasan dan tahqiq oleh Mahbub ad-Din al-Khatib. Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyah, 1400 H.
- Al-Baladzuri. "Futuh al-Buldan."
- Al-Bayhaqi, Abu Bakr Muhammad bin al-Husayn. "Dalail an-Nubuwwah." Dengan komentar oleh Abdul Ma'ati Qal'aji. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985 M.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah. "Al-Jami' al-Sahih." Disunting oleh Ahmad Muhammad Syaker. Makkah al-Mukarramah: Dar al-Bar.
- Ibnu al-Jauzi. "Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir." Tahqiq: Muhammad Abdul Rahman Abdullah. Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H.
- Ibnu Katsir, Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail. "Al-Bidayah wa al-Nihayah." Tahqiq: Ahmad Abu Mulhim dan lain-lain. Edisi pertama. Cairo: Dar al-Riyan, 1408 H/1988 M.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwini. "Sunan Ibnu Majah." Tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Dar Ahya al-Turats al-Arabi.
- Malik bin Anas. "Al-Muwatta'." Tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1406 H/1986 M.

- Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naisaburi. "Sahih Muslim." Tahqiq: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Cairo: Dar al-Hadits.
- Ibnu Manzhur, Abu al-Fadl Jamal ad-Din Muhammad bin Mukarram. "Lisan al-Arab." Beirut: Dar Sader.
- Mahdi Rizqullah Ahmad. "As-Sirah al-Nabawiyah fi Dhau' al-Mashadiri al-Ashliyah." Riyadh: Markaz al-Malik Faisal, 1412 H/1992 M.
- Al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'ayb. "Sunan al-Nasa'i." Dengan penjelasan oleh al-Hafizh Jalal ad-Din al-Suyuti dan syarah oleh al-Imam Lisani. Beirut: Maktab al-Matbuat al-Islamiyah bi Halab, 1406 H/1986 M.
- Al-Nawawi, Muhyi ad-Din Abu Zakariya Yahya bin Sharaf. "Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj." Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H/1987 M.
- Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik Muhammad bin Hisyam bin Ayyub al-Himyari. "As-Sirah al-Nabawiyah." Tahqiq: Mustafa al-Saqqa dan lain-lain. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Haythami, Nur ad-Din Ali bin Abi Bakr. "Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id." Tahqiq: al-Hafizh al-Iraqi dan Ibnu Hajar. Cairo Beirut: Dar al-Riyan, 1407 H/1987 M.
- Al-Waqidi, Muhammad bin Umar. "Al-Maghazi." Beirut: Alam al-Kutub.
- Abu Ya'la, Ahmad bin Ali bin al-Muthanna al-Tamimi. "Al-Musnad." Tahqiq: Husain Salim Assad. Edisi pertama. Damaskus: Dar al-Ma'mun li al-Turath, 1407 H/1987 M.
- Khalid bin Hamid al-Hazmi. "Al-Fawa'id al-Sunniyah min al-Sirah al-Nabawiyah." Madinah: Dar al-Zaman, 1427 H/2006 M.
- Al-Hakim Abu Abdullah al-Nisaburi. "Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain." Dengan tambahan ringkasan oleh al-Hafizh al-Dzahabi. Tahqiq: Yusuf Abdul Rahman al-Mar'ashi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1406 H/1986 M.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. "Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari." Dengan catatan oleh Abdul Aziz bin Baz dan penomoran oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Ash'ath al-Azdi. "Sunan Abi Dawud." Ditahqiq dan diberi catatan oleh 'Izzat 'Ubayd al-Da'as dan 'Adil al-Sayyid. Edisi pertama. Beirut: Dar al-Hadith, 1388 H/1969 M.
- Adz-Dzahabi, Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad. "Siyar A'lam al-Nubala'." Dengan catatan oleh Syu'aib al-Arnauth dan lain-lain. Edisi keenam. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1406 H/1986 M.
- As-Sa'di, Abdul Rahman bin Nashir. "Tafsir Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan." Jeddah: Dar al-Madini, 1408 H/1988 M.
- Ibnu Saad. "Ath-Thabaqat al-Kubra." Beirut: Dar Sader, 1405 H/1985 M.
- Abu al-Tayyib Abadi. "Syarh Sunan Abi Dawud." Tahqiq: Abdul Rahman Muhammad Uthman. Cairo: Edisi kedua, 1388 H/1968 M.
- Al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Maqri. "Al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i." Beirut: Dar al-Qalam.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. "Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad." Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth dan Abdul Qadir al-Arnauth. Edisi ke-13. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1406 H/1986 M.

- Ibnu Katsir, Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail. "Tafsir al-Qur'an al-'Azim." Edisi kedua. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1407 H/1987 M.
- Ibnu Katsir, Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail. "al-Bidayah wa an-Nihayah." Tahqiq: Ahmad Abu mulhim dan selainnya. Edisi:1 Kairo: Dar ar-Rayyan, 1407 H/1988 M.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ahya' al-Turath al-Arabi, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1406 H/1986 M.
- Malik bin Anas, al-Muwatta', tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1406 H/1986 M.
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, Sahih Muslim, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kairo: Dar al-Hadith.
- Ibnu Manzhur, Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram, Lisan al-Arab, Beirut: Dar Sadir.
- Mahdi Rizqullah Ahmad, As-Sirah al-Nabawiyah fi Dhau' al-Masadir al-Asliyyah, Riyadh: Markaz al-Malik Faisal, 1412 H/1992 M.
- Al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'ayb, Sunan al-Nasa'i, dengan penjelasan oleh al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti, dan syarah oleh al-Imam as-Sindi, dengan penomoran oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah, edisi pertama, Beirut: Maktab al-Matbuat al-Islamiyyah bi Halab, 1406 H/1986 M.
- Al-Nawawi, Muhyi ad-Din Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf, Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim bin al-Hajjaj, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H/1987 M.
- Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abd al-Malik Muhammad bin Hisyam bin Ayyub al-Humayri, Al-Sirah al-Nabawiyah, tahqiq: Mustafa as-Saqqah dan lainnya, Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Haitsami, Nur ad-Din Ali bin Abi Bakr, Majma' al-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id, tahrir oleh al-Hafizain al-'Iraqi dan Ibn Hajar, Kairo, Beirut: Dar al-Rayan, 1407 H/1987 M.
- Al-Waqidi, Muhammad bin 'Umar, Al-Maghazi, Beirut: Alam al-Kutub.
- Abu Ya'la, Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna at-Tamimi, Al-Musnad, tahqiq: Husain Salim Assad, edisi 1, Dimasyq: Dar al-Ma'mun li at-Turats, 1407 H/1987 M.



الہلال ایجوکیشنل ویلفیر فاؤنڈیشن

بھوارہ، مدھوبنی، بہار - 847212

